ADLN Perpustakaaan Universitas Airlangga

TESIS

KONSEPSI SANTRI PESANTREN TERHADAP SISTEM PENDIDIKAN DI PESANTREN

(Studi Kasus di Pesantren Langitan, Desa Widang, Kecamatan Widang, Kabupaten Tuban)

TS 31,06
For
1

Oleh:

AHMAD KHUBBY ALI ROHMAD
NIM: 090114455-M

PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2005

ILIR
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

TESIS

KONSEPSI SANTRI PONDOK PESANTREN TERHADAP DEMOKRATISASI PENDIDIKAN DI PESANTREN

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Langitan, Desa Widang Kecamatan Widang Kabupaten Tuban

Oleh:
AHMAD KHUBBY ALI ROHMAD
NIM: 090114455 M

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
Tanggal Agustus 2005

KONSEPSI SANTRI PONDOK PESANTREN TERHADAP DEMOKRATISASI PENDIDIKAN DI PESANTREN

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Langitan, Desa Widang
Kecamatan Widang Kabupaten Tuban

TESIS
Untuk Mrmperoleh Gelar Magister
Dalam Program Studi Ilmu-Ilmu Sosial
Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya

Oleh:
Ahmad Khubby Ali Rohmad
NIM: 090114455 M

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
Tanggal Agustus 2005

Lembar pengesahan

TESIS INI TELAH DISETUJUI
PADA TANGGAL AGUSTUS 2005

Oleh:
Pembimbing Ketua

Drs. Doddy S. Singgih, MA

Pembimbing

Drs. Herwanto, MA

Tesis Ini Telah Diuji

Tanggal, 16 Agustus 2005

PANITIA PENGUJI TESIS

Ketua : Prof. Dr. Laurentius Dyson P., MA.

Anggota : Doddy Soembodo Singgih, Drs., M.Si.

Herwanto A.M., Drs., MA.

Gitadi Tegas., Drs., M.Si.

Tri Joko Sri Haryono., Drs., M.Si.

Sudarso., Drs., M.Si.

benar-benar membantu proses penulisan tesis ini. Buat adik-adik iparku Nenik, Nita dan Falih, terima kasih dukungan dan doa restunya!

Penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya Prof. Dr. H.M. Ridlwan Nasir, MA dan Rektor Universitas Islam Malang Prof. Dr. H.A. Sodiki *(mas shod)*, yang telah merekomendaikan saya sehingga saya diterima di Pascasarjana Unair. Juga kepada seluruh teman-teman khususnya, Zainuddin, Hamid *"bherenks"*, Mas Jakfar, Rihadi, Mas Hidayat *(Rois 'Am Langitan)* dll yang karena keterbatasan waktu dengan terpaksa tidak bisa disebutkan satu per satu. Terima Kasih Semuanya!

Surabaya, 15 Juli 2005
Penulis

Ahmad Khubby Ali Rohmad

RINGKASAN

Konsepsi Santri Terhadap Sistem Pendidikan Di Pesantren
(Studi Kasus Di Pesantren Langitan, Desa Widang, Kecamatan Widang, Kabupaten Tuban)

Ahmad Khubby Ali Rohmad

Tesis ini membahas tentang Dinamika tradasi salafi yang tumbuh dan berkembang dilingkungan pondok pesantren Langitan Widang Tuban Jawa Timur; serta implikasinya terhadap demokratisasi yang dirasakan kontradiktif oleh sebagian kalangan. Akan tetapi perlu ditelusuri lebih lanjut tentang benarkah hal itu terjadi dan bagaimana konsepsi sebenarnya dari para santri terhadap demokratisasi itu sendiri?

Peneliti sendiri dalam hal ini berupaya menampilkan realitas kegitan belajar di pondok pesantren Langitan dengan berbagai variable yang dirasakan penting untuk disampaikan dalam penulisan ini. Tetapi sebenarnya, tampilan realitas dan fakta yang secara eksplitit ditangkap oleh peneliti maupun secara depth interview berhasil peneliti dapatkan berupa, testimony maupun wacana yang disampaikan oleh informan adalah untuk menambah dan mengelaborasi data untuk selanjutnya peneliti justru dalam focus untuk mengeksplorasi konsepsi para santri terhadap demokratisasi pendidikan di Pesantren. Sebuah pandangan yang diharapkan jujur, muncul dan terucap dari pengakuan para santri tersebut.

Pada akhir penelitian , ternyata berhasil peneliti gali 3 (tiga) konsepsi santri yang telah dengan sadar ataupun secara tidak sadar berucap, mengomentari dan memandang dari kacamata masing-masing tentang kehidupan dan dinamika dalam dunia pendidikan yang mereka rasakan selama ini sekaligus pandangan mereka tentang idealisasi dunia pendidikan pesantren, baik menyangkut pengajaran, prilaku dan aspek transparansi dan akuntabilitas. Peneliti mengklasifikasikan kelompok/kategori konsepsi, yaitu sebagai berikut:

K*onsepsi Konservatif-Fatalistik.* Konsep ini memandang bahwa metodologi dan karakter yang telah dibangun maupun hadir dilingkungan dunia akademik pesantren sudah sangat sempurna. Andaikan ada perubahan itu tergantung pada kebijakan Kiai atau *keluarga ndalem*; maka secara otomatis itulah yang terbaik. Tujuan mereka ke pesantren itu tak lepas dari mencari ridho kiai yang menurut mereka sangat berpengaruh pada factor kemanfaatan ilmu dimasyarakat nanti. Jangan sampai sekecil apapun melukai kiai atau keluarganya, karena itu berarti sebuah pengkhianatan dan upaya menjauhkan dari keberkahan ilmu. Menurut mereka kelakuan apapun dan prilaku yang menyalahi norma sekalipun (kecuali yang sangat prinsip seperti murtad, berzina dsb) tidak akan mereka protes, karena karena mereka ke pondok itu semata-mata seperti mayat yang dimandikan. Tunduk dan patuh dengan segala aspek.

Kedua , *Konsepsi Evaluatif – Pragmatis.* Yaitu memandang perlunya ada penambahan maupun pengurangan dalam dunia pendidikan di pesantren langitan. Penambahan menyangkut sesuatu yang baru dan kontributif sementara yang disisi

lain perlunya pengevaluasian terhadap sistem maupun metodologi kependidikan dan kepengajaran dunia pesantren. Mereka berharap adanya perbaikan secara bertahap *(gradual)* yang tidak menghancurkan atau paling tidak membahayakan eksistensi dunia pesantren.

Ketiga, *Konsepsi Radikal-Progressif.* Yaitu pandangan para santri yang melihat perlunya perubahan tatanan dan system pengajaran yang lebih kompetitif sehingga diharapkan jebolan pesantren mampu berkiprah bersaing dengan lulusan dudnia pendidikan modern (umum). Mereka juga berharap perlunya perombakan tradisi yang dirasa menghancurkan norma dan etika pesantren tu sendiri. Sehingga siapapun yang melakukan tindakan terpuji perlu ada ganjaran *(reward)* dan siapapun yang melakukan penodaan terhadap etika dan norma perlu adanya hukuman *(punishment).*

DAFTAR ISI

Halaman

Sampul Depan i
Sampul Dalam ii
Prasarat Gelar iii
Persetujuan iv
Ucapan Terima Ksih vi
Ringkasan viii
Summary x
Abstract xii
DAFTAR ISI xiv

BAB 1 PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 14
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian` 15
1.3.1 Tujuan 15
1.3.2 Manfaat Penelitian 15
1.4 Ruang Lingkup Penelitian 17

BAB 2 KERANGKA TEORI PENELITIAN 18
2.1 Teori Otoritas Kharismatik (Max Weber) 18
2.2 Teori Hegemoni (Antonio Gramsci) 23
2.3 Teori Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Modern 25
2.4 Etika Menuntut Ilmu (Al-Syaikh Burhanuddin 30
Al-Zarnudji) 26

BAB 3 METODE PENELITIAN 37
3.1. Rancangan Penelitian 37
3.2 Penentuan Informan 38
3.3 Teknik Pengumpulan Data 39
3.4 Pengukuran Keabsahan Data 41
3.5 Teknik Analis Data 42

	3.7	Definisi Operasional	43
BAB	**IV**	**DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN .....**	**45**
	4.1	Lokasi Pesantren	45
	4.2	Setting Sejarah	46
	4.3	Tradisi Keagamaan	49
	4.4	Orientasi Sosial Politik	55
	4.5	Struktur Kepengurusan dan Organisasi Penunjang	57
	4.6	Tata Laksana Kerja Organisasi.....	62
	4.7	Keadaan dan Aktifitas Pesantren	64
	4.8	Sarana Penunjang.....	70
BAB	**V**	**REALITAS SISTEM KEPENDIDIKAN PONDOK PESANTREN : KONDISI OBYEKTIF DAN PANDANGAN SANTRI TERHADAPNYA .....**	**75**
	5.1	Kondisi Obyektif Sistem Pendidikan dan Varian Derivasinya	75
	5.2	Pandangan Santri terhadap Sistem Kependidikan Pesantren ..	92
		5.2.1 Kelompok Pertama	92
		5.3.2 Kelompok Kedua	98
		5.3.3 Kelompok Ketiga	103
BAB	**VI**	**INTERPRETASI TEORITIK..... ..**	**112**
	6.1.	Otoritas Kharismatik	112
	6.2	Teori Hegemoni	115
BAB	**VII**	**PENUTUP .....**	**118**
	7.1	Kesimpulan	118
	7.2	Implikasi Hasil Penelitian	120
DAFTAR PUSTAKA			**122**

ADLN Perpustakaaan Universitas Airlangga

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masuknya Islam di Indonesia mempunyai arti strategis dalam mengemban tugas pendidikan dan menyampaikan nilai-nilai agama Islam yang toleran.dan humanis. Perkembangan agama Islam di Indonesia berlangsung dengan sangat cepat dan mengagumkan, karena hanya dalam tempo beberapa tahun saja, Islam sudah mampu mewarnai sendi-sendi kehidupan masyarakat serta mampu mengambil peran-peran yang strategis dalam wilayah sosial dan politik dibeberapa kerajaan di nusantara.

Pada zaman *Wali Songo*[1], pondok pesantren memainkan peranan penting dalam penyebaran dan akselerasi peran sosial dan politik di Jawa. Juga pada zaman kolonial Belanda, hampir semua peperangan melawan pemerintah kolonial Belanda bersumber atau paling tidak dapat dukungan sepenuhnya dari pesantren (Hasbullah,1999:149).

Istilah Pesantren sendiri muncul berasal dari kata santri dengan awalan "pe" dan akhiran "an" berarti tempat tinggal para santri. Profesor Jhon berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa *Tamil* yang berarti guru mengaji (Dhofier, 1983:69), sedangkan CC Berg berpendapat bahwa

[1] Wali Songo secara umum difahami oleh masyarakat luas adalah sebuatan untuk para wali/ulama' yang menjalankan gerakan dakwah dipulau Jawa mereka adalah Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Gunung Djati, Sunan Kudus, Sunan Muria, Maulana Malik Ibrahim, Sunan Kalijogo, Sunan Dradjat. Akan tetapi sebenarnya Wali songo adalah delegasi ekspedisi yang dikirim oleh Sultan Turki untuk membantu proses percepatan penyebaran Islam di Asia Tenggara. Pengertian songo disini adalah bahwa jumlah mereka adalah sembilan pada setiap waktu, karena setiap ada yang meninggal maka sudah ada pengganti yang akan mengambil alih peran dan tanggungjawab seperti yang lain sehingga jumlahnya selalu sembilan.

Konsepsi Santri Terhadap Sistem Pendidikan Di Pesantren (Studi Kasus Di Pesantren Langitan, Desa Widang, Kecamatan Widang, Kabupaten Tuban)

Tesis

Ahmad Khubby Ali Rohmad

MILIK PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA

istilah tersebut berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa *Hindi* berarti orang-orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Sedangkan Abdurrahman Wahid memberikan terminologi pesantren sebagai tempat belajar bersama-sama untuk tenggang waktu tertentu dibawah asuhan kiai atau syaikh dibantu beberapa guru atau ustadz. (Wahid, 2002:68).

Potret Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam Tradisional dimana para siswa atau muridnya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan dibawah bimbingan guru yang lazim disebut kiai atau ustadz. Sedangkan tujuan dari didirikannya pesantren pada dasarnya dibagi menjadi dua (Arifin, 1995:97), yaitu: *tujuan umum*: membimbing santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan *tujuan khusus* adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang ahli ilmu agama *(ulama')* serta mengamalkannya dalam masyarakat.

Apabila diamati secara seksama, pondok pesantren telah membuktikan mempunyai peranan yang signifikan dalam upaya mencerdaskan bangsa. Hal ini dapat dilihat dari munculnya tokoh-tokoh masyarakat baik pada level lokal, regional, nasional bahkan internasional seperti KH. Abdurrahman Wahid (Tebuireng - Jombang), KH.Mustofa Bisri (Rembang) dan (alm). KH. Ahmad Siddiq (Jember) serta sederet nama yang mewarnai kancah kehidupan sosial politik ditanah air.

Konsepsi Santri Terhadap Sistem Pendidikan Di Pesantren (Studi Kasus Di Pesantren Langitan, Desa Widang, Kecamatan Widang, Kabupaten Tuban)

Tesis Ahmad Khubby Ali Rohmad

Sebagai salah satu lembaga pendidikan klasik di Indonesia, Pondok Pesantren Langitan yang berada di Desa Widang Kecamatan Widang Kabupaten Tuban, dalam hal ini seperti halnya pesantren-pesantren yang lain khususnya di Jawa, hadir ditengah-tengah masyarakat untuk turut serta aktif memerankan fungsinya ditengah-tengah percepatan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pesantren Langitan hadir dalam ruang lingkup sosial kemasyarakatan yang didalamnya terdiri unsur kiai, nyai, gus, ustadz dan santri. Pondok Pesantren Langitan berdiri diantara masyarakat umum, lingkungan dimana pesantren itu berada, sehingga peran pesantren dalam masyarakat begitu menonjol baik dari sisi fisik maupun pengaruhnya sendiri terhadap masyarakat luas.

Salah satu ciri tradisi Pondok Pesantren Langitan sebagaimana pondok pesantren yang lain yang masih kuat dipertahankan adalah pengajian kitab salaf. Kitab *salaf*[2] lebih dikenal kalangan luar pesantren dengan istilah *Kitab kuning*[3]. Adapun ilmu pengetahuan Agama yang harus dikuasai oleh para alumni pesantren dalam berbagai bidang antara lain sebagai berikut:

---

[2] Salaf adalah perkataan bahasa Arab yang berarti *kuno (ancient)*. Secara istilah digunakan untuk sesuatu yang disandarkan pada masa abad pertengahan Islam, dimana ilmu pengetahuan berkembang dengan sangat pesat. Jadi *pesantren salaf* berarti pesantren yang mempunyai kecenderungan mengikuti aliran atau paradigma pemikiran Islam pada abad pertengahan tersebut serta mempunyai kecenderungan pula untuk memproteksi diri dan menyaring sesuatu yang baru yang berasal dari luar. Diantara ulama abad pertengahan yang disebut *ulama salaf* adalah Imam Ghazali, Imam Shafi'I, Imam Nawawi dan masih banyak lagi.

[3] Kitab kuning adalah penyebutan untuk kitab-kitab yang dikarang oleh ulama salaf pada masa abad pertengahan yang umumnya pada beberapa waktu yang lalu dicetak dengan kertas berwarna krem atau cenderung kuning, walaupun pada cetakan akhir-akhir ini mayoritas memakai kertas berwarna putih, namun istilah kitab kuning tetap melekat dalam penyebutannya.

a. *Nahwu (grammar) dan Sharaf (morfologi)* yaitu bidang bahasa Arab dan gramatikanya sehingga alumni pesantren yang ahli dibidang *Nahwu* dan *Sharaf* adalah orang yang menguasai bahasa Arab dan gramatikanya.
b. *Fiqh (hukum Islam)*. Alumni yang dibidang fiqh memiliki pengetahuan tentang hukum Islam yang sering disebut syari'at hukum Islam yang merupakan suatu sistem yang mengatur masyarakat.
c. *Aqidah (asses the infinite)* yaitu ilmu tentang teologi Islam yang didalamnya mengupas tentang aliran-aliran ilmu kalam yang memperdebatkan tentang pokok-pokok persoalan kepercayaan.
d. *Tasawwuf*, ilmu yang mempelajari tentang tarekat, wirid dan sejarah para tokoh sufi.
e. *Tafsir (Interpretation)* yaitu bidang garapan Pesantren yang menghasilkan seorang Ahli dibidang Al-Qur'an sehingga mampu menjelaskan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan berbagai ilmu yang menjadi alat menafsirkannya.
f. *Hadith*, adalah ilmu yang berorientasi menghasilkan orang-orang yang ahli dibidang perkataan, perbuatan dan isyarat Nabi SAW yang tertuang dalam teks-teks *Hadith* Nabi. Hadith Nabi ini merupakan penjabaran dari ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat globalistik. (Madjid, 1985:59)

KH. Abdullah Faqih sebagai pengasuh dan penanggungjawab pesantren adalah sebagai pengambil kebijakan tertinggi *(policy maker)* Pesantren Langitan. Segala sesuatu mengenai kebijakan baik internal maupun eksternal harus sepengetahuan kiai sehingga terlepas didalam pesantren terdapat ratusan bahkan ribuan santri dan juga puluhan bahkan

ratusan ustadz keberadaannya tidaklah begitu signifikan dalam penentuan garis-garis kebijakan institusi pesantren. Artinya bahwa dominasi peran Kiai dalam mengambil peran sangatlah menonjol.

Santri Pesantren Langitan, menurut statistik tahun 2004, berjumlah 5.500 orang, meliputi santri 2,022 santri putra dan 3.428 santri putri. Mereka berasal dari berbagai penjuru tanah air dan beberapa diantaranya dari mancanegara.

Santriwan dan santriwati Pesantren Langitan harus mentaati seluruh peraturan baik kewajiban larangan dan sanksi yang harus dipatuhi serta perintah kiai ataupun gus-gusnya dengan mutlak, kendati perintah itu sendiri bisa jadi bertentangan dengan pendapat santri. Pembantahan *(protest)* dan pembangkangan.*(subordination)* atas suatu perintah dikatakan sebagi tindakan yang *su'ul adab* atau melanggar tatakrama. Ini dibuktikan dengan buku *Penuntun Santri* yang menerangkan bahwa santri harus mendengarkan dengan seksama apa yang diterangkan oleh kiai dan dilarang untuk bergurau dan bicara sendiri serta tidak mengajukan pertanyaan kepada kiai.

Di Pesantren Langitan, ketika terjadi pelanggaran dan kejadian yang dilakukan santri, yang dalam hal ini merupakan pelanggaran norma-norma maupun kode etik yang berlaku, maka otomatis diberlakukan sebuah sanksi menurut tingkat kesalahannya. Sanksi itu mulai yang paling ringan sampai yang paling berat. Dalam sanksi ini banyak sekali varian-varian sanksi mulai peringatan hingga yang terberat berupa pengusiran dari Pesantren Langitan. Azis, salah seorang santri, mengaku pernah dicukur rambutnya *(dipethal)* karena ia menonton TV diluar kompleks Pesantren Langitan, karena

Konsepsi Santri Terhadap Sistem Pendidikan Di Pesantren (Studi Kasus Di Pesantren Langitan, Desa Widang, Kecamatan Widang, Kabupaten Tuban)

Tesis Ahmad Khubby Ali Rohmad

menonton TV diluar kompleks pesantren merupakan salah satu larangan yang diberlakukan kepada seluruh santri.

Selain itu, diungkapkan oleh Nurul Hidayat, *(Rois Ma'hadiyah/ lurah pondok)*, bahwa ada satu etika yang yang perlu diketahui dan di perhatikan oleh santri yaitu tidak boleh berjalan melewati halaman depan *ndalem* (rumah kiai), kecuali kalau sedang berkepentingan. Jika ini dilanggar maka sudah termasuk bentuk pelanggaran yang juga akan ditindak.

Santri Pesantren Langitan wajib untuk menghormati keluarga besar kiai, yang terdiri dari *bu nyai, gus, ning* dan seluruh *keluarga ndalem.* Penghormatan itu dilakukan dengan sepenuhnya sebagaimana penghormatan terhadap kiai. Ridwan, salah seorang santri menggambarkan bahwa ketika ia berjalan berpapasan dengan kiai atau putra kiai *(Gus)*, maka sebuah kewajiban bagi dia adalah bahwa ia haruslah berdiri ditempat dengan keadaan diam dan sambil menundukkan kepala serta dilarang memandang wajah atau mata kiai atau gus itu tadi, melainkan dianjurkan untuk memandang dadanya saja. Ini merupakan kode etik yang harus ditaati oleh seluruh santri.

Di Pesantren Langitan, *gus* mempunyai peran yang luar biasa dalam pengambilan *policy*. *Gus - gus* ini bagaikan pangeran - pangeran yang memiliki absolutisme kekuasaan dilingkungan pesantren. Pengaruh *gus* begitu dominan tatkalala kiai pada suatu saat berhalangan, baik dari sisi manajerial maupun eksistensi pada ruang lingkup internal pesantren dan eksternal pesantren.

Sementara santri disatu pihak haruslah tunduk dengan segala kebijakan baik yang tertulis maupun yang tidak. Ketaatan ini mutlak keberadaannya kalau masih ingin mendambakan kemanfaatan ilmu yang diperoleh *fi al-dunya wa al-akhiroh* (dunia dan akhirat)

Dalam dunia *pesantren salaf*, pembenaran *(justifikasi)* atas penghormatan tanpa batas ini kadang-kadang dilegitimasi oleh sebuah terminologi *jadzab*[4] untuk para gus-gus atau keluarga kiai yang berperilaku tidak lazim. Jadi bukan evaluasi dan kritik terhadap mereka, tetapi mereka yang berprilaku tidak lazim kadang-kadang justru dianggap keramat atau pantas diikuti dan ditaati. Para santri mempunyai anggapan gus yang mempunyai perilaku yang aneh-aneh menurut anggapan umum suatu saat nanti justru akan menjadi tokoh yang besar dan akan menggantikan kedudukan orang tuanya sebagai pengasuh pesantren bahkan kelak dikemudian hari biasanya akan menjadi wali.

Pelaksanaan pola relasi santri dan kiai beserta keluarganya yang demikian merupakan gambaran rutinitas yang terus berlangsung.. Artinya bahwa kekuatan absolutisme baik dalam ide, gagasan dan kebijakan selalu mewarnai kehidupan pesantren disatu sisi, sementara diam, patuh, taat dan tidak berani bertanya dan berbuat sesuai hati nurani merupakan sebuah sikapdan keadaan disisi yang lain.

---

[4] *Jadzab* adalah suatu kondisi tertentu dimana seseorang dianggap sedang melakukan proses pencariaan jati diri untuk mendekatkan diri pada Allah SWT, sehingga seringkali yang nampak adalah penampilan kasat mata yang abnormal, misalnya tidak pernah mandi, gila, bicaranya tidak dapat ditangkap secara harfiyah, tidak pernah tidur, ukuran-ukuran normatif seperti hormat, malu dan takut terhadap bahaya menjadi hilang, sehingga yang nampak adalah kondisi yang tidak lazim sebagaimana orang kebanyakan. Biasanya *jadzab* adalah sebuah proses menuju *makrifatullah* (kondisi dimana seseorang merasa menyatu dengan Allah SWT). (pen)

Di Pesantren Langitan, kecenderungan paradigma melanggengkan *keta'dziman* dilegalisir oleh peraturan yang relatif ketat. Santri haruslah *sam'an wa tho'atan (mendengarkan dan patuh)* terhadap kebijakan Kiai ataupun keluarga besarnyai. Bukan saja pada wilayah ajaran pesantren ansich, akan tetapi juga menyangkut wilayah sosial kemasyarakatan. Termasuk dalam wilayah sosial kemasyarakatan adalah keputusan dan perintah atau *taushiyyah* tentang pilihan politik dalam berpartai, pilihan lurah/kepala desa, pilihan bupati atau pilihan gubernur dan bahkan pada pilihan presiden, sebagaimana *taushiyyah Pesantren Langitan* terhadap larangan untuk memilih presiden wanita, dan instruksi untuk memilih capres tertentu dalam pemilu tahun 2004 yang lalu. Seluruh Civitas pesantren dan alumni, bahkan keluarganya sudah seharusnya, dalam istilah pesantren *laa-budda" (wajib)* untuk menjalankan keputusan politik tersebut dengan serempak.

Bila dibandingkan dengan institusi pendidikan modern, misalnya Perguruan Tinggi tentu sangatlah mencolok perbedaannya. *Rektor* atau pemimpin lembaga pendidikan tidaklah mutlak keberadaannya karena ada lembaga lembaga yang masing-masing mempunyai *power* sesuai dengan porsinya. Dalam Perguruan Tinggi ada namanya Rektorat, Dekanat, Jurusan serta ada Senat Universitas, Senat Fakultas. Juga pada wilayah mahasiswa terdapat Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan beberapa lembaga yang pada perguruan tinggi besar bisa mencapai puluhan jumlahnya. Masing-masing lembaga tersebut diatas mempunyai peran sesuai dengan porsinya. Masing-masing lembaga berhak untuk memberikan saran dan masukan

bahkan pada tingkatan tertentu berhak memboikot satu dengan yang lain dalam kondisi tertentu,

Dalam sistem manajemen kelembagan yang modern, transparansi, akuntabilitas dan aspiratif merupakan hal yang sangat pokok dan selalu menjadi landasan operasional sebuah lembaga yang professional. Tanpa transparansi maka sebuah lembaga maupun institusi mempunyai kecenderungan menyimpang dan tidak mngedepankan pengelabuan dalam sistem kepemimpinannya. Sedangkan akuntabilitas diperlukan untuk menciptakan kelembagaan yang sehat dan menjunjung tinggi keterbukaan dalam manajemen. Penyampaian kepada publik mengenai keuangan, kebijakan, target dan hasil dari sebuah program disampaikan secara berkala dan juga dipertanggung jawabkan baik secara moral maupun hokum sehingga ketika ada penyimpangan yang dilakukan oleh unsure-unsur terkait yang mempunyai otoritas tertentu maka akan berlaku sebuah upaya untuk mengungkap penyelewengan maupun pelanggaran yang terjadi, sehingga publik akan mereaksi baik berupa teguran klarifikasi maupun sanksi dari yang terringan sampai yang terberat.

Adapun untuk mencapai organisasi yang mampu menerima kritik dan saran yang membangun dalam rangka perbaikan internal maka diperlukan kelembagaan yang aspiratif yang mampu menerima kritik dan saran untuk dikelola secara baik dalam permusyawaratan yang melibatkan unsur - unsur yang saling berhubungan dengan lembaga tersebut.

Sementara itu, pondok pesantren sebagai salah satu bagian lembaga pendidikan oleh sebagian kalangan menyimpan potret otoritarianisme,

absolutisme dan patriarkhi dan berbagai istilah lain yang menunjukkan kondisi kontra demokrasi.

Meskipun demikian bukan berarti tidak ada *added value* (nilai tambah) pada eksisitensi pondok pesantren. Daintara hal yang dianggap sebagian masyarakat masih identik dengan eksistensi pondok pesantren adalah mengenai pengokohan tradisi yang begitu kuat dalam bingkai ruh spirit agama Islam.

Ketahanan dan kekuatan tradisi pesantren dari arus luar pesantren memang diakui sunguh sangat mengagumkan. Ditengah-tengah hancurnya moral tunas – tunas bangsa dengan semakin menjamurnya pornografi dan pornoaksi. yang setiap hari dapat kita saksikan di media cetak dan elektronik dengan maraknya penggunaan narkotika dan obat-obat terlarang (narkoba) dikalangan dunia pendidikan serta merajalelanya *free sex* (seks bebas) yang mulai merambah kalangan dunia pendidikan yang semakin memprihatinkan.

Pondok Pesantren menjadi benteng yang cukup tangguh untuk berlindung dari serangan *westernisasi* yang dibingkai oleh kekuatan kapitalisme global versi *Hollywood* yang menjadi barometer *trendmark* anak-anak muda. Setiap hari kita diperlihatkan aurat pria maupun wanita yang sangat tidak sesuai dengan citra bangsa timur seperti Indonesia yang mayoritas muslim. Kejahatan merajalela, ujaran-ujaran generasi muda yang semakin kotor *(gampang misuh)* dan jorok *(trocoh)* ditampakkan dengan gamblang di sinetron-sinetron kita yang sangat kontras dengan tradisi lokal yang menjunjung etika dan sopan santun.

Akan tetapi kekuatan pondok pesantren yang demikian nyata tidaklah tanpa kritik dan evaluasi, karena ada hal – hal menjadi ketimpangan yang kasat mata ditengah arus demokratisasi global dewasa ini. Peneliti menganggap harus ada upaya evaluasi dan kritik konstruktif demi kesinambungan pendidikan pesantren yang harus tetap dipertahankan.

Ditengah isu penegakan HAM dan pegkultusan terhadap demokrasi, pesantren oleh beberapa pihak dianggap menyimpan beberapa hal yang tidak *linear* atau seiring sejalan dengan perubahan yang menginginkan terciptanya demokrasi melalui akuntabilas, transparansi dan kesetaraan hak secara proporsional.

Dalam dunia pesantren salaf di Indonesia, rujukan pola pembentukan karakter dan akhlak santri di format melalui doktrin etika murid dalam *Kitab Ta'lim Al-Mutaa'alim* karya Al-Syaikh Burhanuddin Al-Zarnudji. Begitu agungnya kitab ini, hingga hampir setiap pesantren *salaf* termasuk di Jawa termasuk Pesantren Langitan, menggunakan referensi kitab ini dalam pendidikan moral dan etika santri. Dalam kitab ini diterangkan bagaimana seorang murid memilih guru, bersikap terhadap guru, memilih teman, bersikap terhadap ilmu dan sebagainya hingga hal-hal yang sangat teknis dalam mencari ilmu misalnya bagaimana cara memegang buku ketika belajar.

Oleh sebagian kalangan, *Ta'lim Al-Muta'alim* dianggap sebagai bentuk pengebirian demokrasi dan kebebasan berpikir. Akan tetapi Zamakhsari Dhofier dalam *Tradisi Pesantren* berpendapat bahwa jasa *Ta'lim Al-muta'aliim* dalam pembentukan moral dalam proses pendiodikan

ADLN Perpustakaaan Universitas Airlangga

pesantren tidak tanggung-tanggung. Dalam pesantren, *Ta'lim Al-Mutaa'aliim* tidak hanya menjadi *icon* tetapi juga ruh. Ada banyak anekdot moral pendidikan yang menjadi basis pembentukan karakter dan moralitas santri. (Dhofier; 1984).

Sependapat dengan Dhofir, Drs. Hussein Muhammad malah memandang *Ta'lim Al-Mula'alim* telah mengemukakan metode pendidikan kreatif, kritis analitis dan logis, karena salah satu dogma *Ta'lim-Al-Muta'alim* adalah melakukan diskusi bersama-sama karena hal tersebut lebih efektif dari pada membaca berulang-ulang. Diskusi satu jam lebih baik daripada membaca selam satu bulan. Dan yang terakhir ini sudah sangat mentradisi

Mereka yang apresiatif dan sependapat dengan metode *Ta'lim Al-Mutaalim* berargumentasi dengan 2 hal yaitu: *pertama*; konsistensi *Ta'lim Muta'alim* dalam memahami pendidikan murni sebagai pembentukan moral, dan *kedua*; perhatian yang cukup besar terhadap efektifitas penerimaan informasi (ilmu pengetahuan) tanpa menabrak bingkai tatakrama *(adab)* dalam segala prosesnya.

Sekian banyak ilustrasi yang terkait dengan *Ta'lim Al-Muta'alim* itu tidak hanya mengindikasikan bahwa karya monumental Burhanuddin Al-Zarnudji tersebut memiliki akar yang sangat kuat tetapi pada sudut pandang yang berbeda *Ta'lim Al-Muta'alim* memberikan banyak sumbangan positif terhadap proses pendidikan pesantren sekaligus eksesnya.

Pada metodologi pendidikan macam apapun, ekses pasti ada. Ekses yang seringkali tampak pada *Ta'lim-Al-Muta'alim* adalah aspek kepatuhan

Konsepsi Santri Terhadap Sistem Pendidikan Di Pesantren (Studi Kasus Di Pesantren Langitan, Desa Widang, Kecamatan Widang, Kabupaten Tuban)

Tesis

Ahmad Khubby Ali Rohmad

i

pada guru yang hampir mematikan dinamika. Meskipun sebenarnya Al-Zarnudji sendiri tidak pernah menganjurkan pada murid untuk mengiyakan kesalahan guru. Jadi, kematian dinamika ini masih perlu diselidiki kembali, apakah bebanr-benar ada, dan kalau ada pengaruh dari apa dan dari mana berasal?.

Kalaupun misalnya hal itu betul-betul ada dan memang pengaruh *Ta'lim Al-Muta'alim*, bisa saja terjadi secara *accident* dan memiliki faktor serta sumber latar belakang yang sangat kompleks, misalnya, faktor psikologi, sarana, budaya regional atau juga pengaruh tradisi feodal kerajaan Jawa yang masih belum sepenuhnya mati. Beberapa praktisi pesantren juga yakin Al-Zarnudji tidak pernah mengharapkan kematian dinamika yang dituduhkan itu yang bisa berakibat pada feodalisme pada sebuah institusi maupun lembaga pendidikan.

Akan tetapi, sebagaimana diketahui, bahwa realitas kehidupan di Pesantren seringkali dipotret dalam bingkai negative. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa feodalisme dan kepemimpinan yang totaliter sering nampak pada diri pesantren. Selain itu, praktek pelanggaran HAM dan etika Agama, justru malah sering dilakukan oleh oleh oknum masyarakat pesantren misalnya melalui praktek *mairil*[5]. Pemerkosaan dan pelecehan malah dilakukan oleh elit masyarakat agamawan ini, akan tetapi tidak pernah ada *follow up* keinambungan yang menunjukkan adanya perbaikan

[5] Mairil adalah hubungan pelampiasan nafsu (birahi) yang dilakukan oleh sesame santriwan atau santriwati baik dengan suka sama suka atau dengan pemaksaan oleh salah satu pihak. Mairil dilakukan dengan saling merangsang alat vital masing-masing pasangan hingga orgasme sebagaimana bersetubuh.

Konsepsi Santri Terhadap Sistem Pendidikan Di Pesantren (Studi Kasus Di Pesantren Langitan, Desa Widang, Kecamatan Widang, Kabupaten Tuban)

Tesis Ahmad Khubby Ali Rohmad

secara signifikan. Dari periode satu abad yang lalu, cerita tentang potret biru pesantren ini telah muncul dan bertahan hingga saat ini.

Sementara itu, dalam penelitan ini, peneliti ingin menampilkan pandangan dan opini santri yang kemudian dikonseptualisasikan secara sistematis mengenai tradisi maupun realitas yang ada pada pesantren Langitan, menurut pendapat dan argumentasi yang mereka bangun sebagai bagian dari masyarakat pesantren yang terbesar.

Dari penelitian ini, masyarakat masyarakat pesantren diharapan mampu merekonstruksi faham dan pemikiran tentang pola interaksi ini ditengah demokratisasi bangsa, agar keberadaan pesantren, khususnya pesantren *salaf*, tetap eksis dan mampu turut serta berkiprah aktif dalam rangka memberadayakan masyarakat dengan ikut mencerdaskan bangsa dan membentengi moral dan karakter masayarakat. Jika hal ini mampu dilakukan, maka diharapkan eksistensi pesantren dimasa yang akan datang, dapat terus berlangsung, meskipun disana-sini tumbuh lembaga pendidikan modern yang mengaku mampu mencetak generasi unggul dan berkwalitas, yang ditunjang dengan *hard ware* maupun *soft ware* yang sudah melalui proses kajian komprehensif.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah konsepsi santri pesantren terhadap sistem pendidikan di pesantren?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

a. Umum

Melakukan studi terhadap demokratisasi masyarakat pesantren yang merupakan bagian dari lembaga pendidikan nasional ditengah alam demokrasi yang menuntut kebebasan berapresiasi dan berekspresi. Disisi lain, pesantren telah turut serta dalam partisipasi sosial dan politik, yaitu dengan keikutsertaannya dalam memperjuangkan demokrasi pada wilayah eksternal pesantren baik bersifat lokal, regional maupun nasional.

b. Khusus

i. Mendeskripsikan pola interaksi yang terjadi pada masyarakat pesantren *salaf.*

ii. Mengidentifikasi faktor-faktor yang melegitimasi kekuasaan kiai dan *keluarga ndalem* dalam masyarakat pesantren ditengah arus demokrasi global.

iii. Mengungkapkan konsepsi santri pondok pesantren terhadap sestem pendidikan di pesantren.

1.3.2 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

i. Akan dapat memberikan informasi dengan sekumpulan data akan kehidupan pesantren terutama konsepsi santri terhadap

demokratisasi di pesantren, bersama seluruh aspek yang melingkupinya. Sehingga pada langkah-langkah berikutnya yang sekiranya akan melibatkan dunia pesantren akan ditemukan sebuah peta yang menggambarkan pola interaksi tersebut.

ii. Diupayakan menjadi gugahan awal akan pentingnya reformasi gaya kepemimpinan pesantren tanpa merubah keunikan-keunikan yang lain yang menjadi kekhasan pesantren. Mengganti hal-hal yang kontra produktif terhadap perwujudan demokrasi dan keterbukaan yang mentradisi dengan lebih terbuka dan aspiratif sehingga pesantren sebagai aset bangsa lebih dapat berperan aktif menjalankan tuntutan demokratisasi. Dalam Istilah pesantren *Al-muhafadzoh 'ala qadiim al-shaalih wa al-akhdu bijadiid al-ashlah* yang berarti pengukuhan tradisi lama yang masih baik dan relevan serta aplikasi budaya baru yang kontributif.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan akan menambah wawasan bagi para pembaca pemerhati dan pengamat serta pembuat kebijakan dalam dunia pesantren dalam rangka partisipasi aktif melakukan pemberdayaan masyarakat secara holistik .

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun Ruang Lingkup dari penelitian ini adalah:

a. Bentuk-bentuk indoktrinasi dan peraturan dalam komunitas Pesantren Langitan yang selama ini berjalan .
b. Pandangan santri Pondok Pesantren Langitan terhadap pola hubungan antar individu yang disimbolkan bentuk hubungan kiai – santri.
c. Konsepsi santri pondok Pesantren Langitan terhadap sistem pendidikan di pesantren dalam arus demokratisasi di Indonesia.

BAB 2

KERANGKA TEORI PENELITIAN

2.1 Teori Otoritas Kharismatik (Max Weber)

Feodalisme meneurut Weber adalah suatu sistem dominasi tradisional dimana berkurangnya otoritas patrimonial sudah berkembang pada suatu titik dimana hubungan – hubungan dengan kaum militer atau administratif dikendalikan oleh kontrak dan tidak oleh penundukan dari pihak penguasa.

Atas dasar apa individu menerima peraturan-peraturan dan norma-norma keteraturan sosial sebagai sesuatu yang dapat diterima? Weber menunjukkan empat dasar legitimasi yang berbeda-beda yang mencerminkan tipologi tindakan sosial, (Weber, 1947: 30) yaitu:

a) karena tradisi; suatu kepercayaan akan legitimasi mengenai apa yang sudah selalu ada.
b) Berdasarkan sikap-sikap efektual terutama emosi yang melgitimasi validitas mengenai apa yang beru diungkapkan atau suatu model untuk ditiru.
c) Berdasarkan kepercayaan rasional akan suatu komitmen absolut dan terakhir.
d) Karena dibentuk dalam suatu cara yang diakui sebagai yang sah

Pondok pesantren sebagai sub-kultur dalam masyarakat ternyata juga menerima berbagai macam norma dan etika dalam proses interaksi sosialnya dengan kecenderungan yang tradisionil kemudian di dilegitimasi oleh

berbagai dalil dengan ketentuan-ketentuan secara tekstual oleh literatur-literatur klasik. Menurut Weber ada tiga hal yang mendasari sebuah legitimasi. (Weber, 1968: 215), yaitu:

1. ***Sifat rasional***: keyakinan apa keberlakuan peraturan yang dibuat dan otorita yang melekat pada peraturan-peraturan yang mengharuskan (Otoritas Rasional).
2. ***Sifat tradisional:*** Keyakinan pada kesucian tradisi yang sudah berjalan lama dan keabsahan terhadap pelaksanaan otoritas yang melingkupi tradisi tersebut.
3. ***Sifat kharismatis:*** Peletakan kesetiaan pada hal-hal yang sangat suci, kepahlawanan atau sifat-sifat indifidu yang patut dicontoh dan pola-pola normatif yang diperlihatkan dan ditasbihkan oleh individu tersebut.(Otoritas Kharismatik)

Dalam definisi mengenai kharisma, Webber menekankan aspek Psikologis bahwa kharisma adalah gejala social yang terdapat pada waktu kebutuhan kuat muncul terhadap legitimasi otoritas. Webber menekankan bahwa yang menentukan kebenaran kharisma adalah pengakuan pengikutnya. Pengakuan atau kepercayaan pada tuntutan kekuatan ghaib merupakan unsure integral dalam gejala kharisma. Kharisma Adalah pengakuan terhadap suatu tuntutan sosial.(Abdullah, 174:40)

Istilah kharisma bisa diberlakukan pada suatu kualitas pribadi individu tertentu yang memungkinkan adanya pertimbangan yang istimewa terhadapnyadan perlakuan yang sebagaimana orang yang diberkati oleh kekuatan atau kualitas adikodrati atau superioritas. Atau yang sekurang-

kurangnya lebih baik dari kualitas dan kekuatan yang ada pada umumnya. Hal-hal seperti ini tidak mudah diterima oleh orang-orang biasa karena dipandang sebagai sesuatu yang berasifat ketuhanan atau sebagai hal yang pantas dicontoh, sehingga atas dasar semua itulah individu diberlakukan sebagai pemimpin. (Webber, 1947: 215)

Bagi Webber kharisma tidaklah melulu merupakan sifat kepribadian pemimpin, melainkan lebih merupakan hubungan social: seseorang disebut kharismatis karena ia dianggap mempunyai limpahan rahmat.

Otoritas kharismatis bersifat irrasional, kalau hal tersebut dapat melampaui berbagai peraturan yang ada. Namun otoritas ini akan pudar kalau pemimpin kharismatis gagal memberikan paling tidak kepuasan yang minimal kepada para pengikutnya. Kalau bukti dan keberhasilannya tak kunjung dating, Tuhan tamnpak meninggalkannya dan kekuatan magis serta kepahlawanannya surut, dan kepemimpinannya tidak memberi keuntungan apa-apa kepada pengikutnya , maka otoritas kharismatisnya diperkirakan akan sirna dengan sendirinya.(Webber, 1947: 242). Kepemimpinan Kiai Haji Abdullah Faqih dalam Pesantren Langitan tidak hanya dilandasi factor keilmuan agamanya yang mumpuni, akan tetapi aspek edukatif ditunjukkan dengan prilaku dan kesederhanaan kehidupannya.

> "Memasuki rumah kayu berukuran 7x3 meter itu pandangan mata segera mengarah dengan seperangkat meja kursi kuno diatas lantai berkarpet. Kaligrafi dan dan dua jam dinding menghias dinding berwarna kuning janur itu. Kemewahan yang tampak disana barangkali Cuma dua buah lemari kayu berisi deretan kitab agama dan ilmu pengetahuan lainnya. Dirumah sederaten dengan asrama santri itulah kiai haji Abdullah Faqih, pengasuh pondok pesantren Langitan, Widang, Tuban, tinggal dan menerima tamu –dari rakyat sampai menteri atau presiden" (Tabloid Massa: 10-16 September 2001).

Dalam sistem kepemimpinan pesantren, kharisma menjadi modal yang sangat dominan dalam leadershipnya. Dalam beberapa tahun terakhir pasca tumbangnya Rezim Orde Baru, beberapa pesantren diantaranya Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri, Pesantren Lirboyo Kediri dan pesantren Langitan Widang Tuban menjadi pesantren yang mewarnai kancah perpolitikan Indonesia, terutama pesantren yang disebut terakhir tadi. Kiai Langitan memegang otoritas jagad perpolitikan dan menjadi kiblat maupun barometer dalam pengambilan keputusan oleh para pemain politik di Indonesia. Berbagai persoalan bangsa menjadikan para politisi ramai-ramai sowan untuk minta restu dan saran untuk keperluan mereka masing-masing.

Menurut Karl D. Jackson, sebagaimana dikutip Sobary (1998:132) apa yang biasa disandang oleh Kiai pesantren diatas disebut nya sebagai tipe kewibawaan tradisional . Ia pun membahas secara rinci konsep kewibawaan tradisional dengan mendefinisikan hal itu sebgai berikut:

> "Pertama penggunaan kekuasaan pribadi yang dihimpun memlalui peranan masa lampau dari seseorang sebagai penyedia, pelindung pendidik sumber nilai-nilai , dan status unggul dari mereka ynag memiliki hubungan ketergantungan yang mapan dengan orang tersebut. Kedua sumber-seumber kewibawaan tradisional itu terletak pada posisi sesepuh, sebagai ayah, orang yang dapat dipercaya, orang yang dihargai, kedudukan resmi, penguasaan ilmu pengetahuan (agama maupun sekuler) dan pada kekayaan.."

Sobary juga menambahkan bahwa dalam realisasinya, tak jarang terhadap seseorang yang memiliki kewibawaan tersebut, --juga terhadap rata-rata Kiai pemangku pondok pesantren—bentuk penghormatan serta ketaatan ummat bersifat total dan ada cirri *taqlid* buta, sehingga terhadap

suatu perkara tertentu tak perlua lagi ada pertanyaan, gugatan atau diperdebatkan secara kritis. Dalam pandangan Sobary, derajat ini diperoleh Kiai atas konsekuensi logis dari segi penguasaan yang mumpuni terhadap ilmu-ilmu agama juga diimbangi oleh pancaran budi pekerti mulia, suatu penampakan akhlak al-kariimah yang menyebabkan Kiai, dimata ummatnya, dipandang bukan semata teladan ilmu, melainkan juga teladan laku: suatu elemen keteladanan yang bersifat fundamental. Yang berarti suatu berkah keteladanan yang membawa implikasi pada kecintaan, dan kepatuhan atau ketaatan mutlak kepada sang pemimpin kharismatik sehingga dianggap memiliki karomah.

Untuk sekedar ilustrasi bagaimana implikasi kewibawaan kharismatik itu nampak dalam pengalaman nyata, dapatlah disimak tulisan Ulil Abshar Abdalla, --intektual muda Islam yang aktif digerakan Jaringan Islam Liberal—tatkala menuliskan obituari atas nama Mbah Dullah (Almaghfurlah KH. Abdullah Salam) Kajen berikut ini:

> Kami selalu menciumnya, meskipun orang-orang dikota Kecamatan kami yang berpandangan puritan, mengajek itu sebagai kultus, dan karena itu syirik. Kami tak peduli; kami tidak mencium tangn sebenarnya, kami sedang memberikan penghormatan yang dalam sepada suatu otoritas . Apakah kehidupan mungkin tanpa suatu otoritas?" *(Buletin NU-Internet: No.11/th.II, Desember 2001)*

Sepintas membaca tulisan tersebut, meskipun belakangan Ulil Abshar dikenal sebagai pemilir paling liberal dan sempat membikin heboh para ulama garis keras semacam Front Pembela Islam (FPI), karena pikiran-pikirannya yang dinilai telah menyimpang dari pandangan Islam, tetapi ironinya, tatkala ia berhadapan langsung sengan sosok Kiai desa justru membuatnya luluh tak berkutik . Boleh dikatatindakannya itu tidak rasional

menurut pandangan orang terpelajar. Sungguh pengalan tersebut menjadi contoh paradoks yang lazim terjadi di dunia pesantren. Karenanya, membuktikan bahwa fenomena kewibawaan spiritual kharismatik ternyata telah melintas batas rasionalitas. \apapun kata orang, sebenarnya demikian itu adalah prinsip yang dipegang kuat-kuat oleh kalangan masyarakat santri meskipun ia berada diluar habitatnya.

2.2 Teori Hegemoni (Antonio Gramsci)

Hegemoni bagi Gramci bukanlah sebuah hubungan dominasi melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan sebagai bentuk pengendalian. Dalam pengertian yang sederhana hegemoni adalah sebuah bentuk penguasaan sebuah kelompok pada kelompok yang lain, tentu dalam pola hubungan seperti ini perebutan bdan pelanggengan kekuasaan akan selalu diperhatikan. Hegemoni tidak pernah dapat diperoleh begitu saja tetapi diperjuangkan terus menerus. Karena itu hegemoni menuntut kegigihan dalam mempertahankan dan memperkuat otoritas social dari kelas yang berkuasa dalam semua kelompok lainnya. (Simon, 2001: 22)

Dalam pengertian yang sederhana, hegemoni adalah suatu bentuk penguasaan oleh sebuah kekuatan pada kekuatan lain. Karena hegemoni adalah sebuah penguasaan sebuah kelompok pada kelompok lainnya, tentu dalam pola hubungan seperti ini perebutan dan pelanggengan kekuasaan akan selalu diperhatikan. Hegemoni tidak akan diproleh begitu saja akan tetapi harus diperjuangkan sevara terus menerus. Karena itu, hegemoni

menuntut kegigihan mempertahankan dan memperkuat otoritas sosial dari kelas yang berkuasa dalam semua kelompok lainnya. (Simon, 2001:22)

Dalam masyarakat Islam Tradisional dalam hal ini pesantren, pola kehidupan lebih ditekankan pada suatu system saling mempercayai. Para penguasa dalam hal ini kiai dan *keluarga ndalem* adalah sekelompok kecil diantara kelompok besar yang mempunyai posisi kunci dalam pengendalian dan membuat aturan dalam dunia pesantren. Kemauan Kiai menjadi faktor penyebab bagi dinamika pesantren dan masyarakat (Horikhosi, 1987: 248)

Sementara itu santri di satu pihak dalam sikap tunduk dan pasrah dalam kendali kepatuhannya kepada Kiai semata-mata motivasi yang dikejar, yakni factor spiritual yang begitu dominan yakni untuk mengejar kemanfaatan ilmu *fi al-dunnya wa-al-akhiroh (didunia dan akhirat)*. Untuk mencapai dan mendapatkan kemanfaatan ilmu tersebut, maka harus mendapatkan faktor yang paling mempengaruhi dan memfasilitasi yakni mendapatkan ridho *(candidness)* guru *(kiai)* selama menuntut ilmu.

Hegemoni adalah suatu organisasi konsensus. Dalam beberapa paragraf dari karya Gramscy, *Prison Notebooks*, Gramsci menggunakan kata *derizione* (kepemimpinan, pengarahan) secara bergantian dengan *egemonia(*hegemoni) dan berlawanan dengan *dominazione* (dominasi). Penggunaan kata hegemoni dalam dalam pengertian Gramsci harus dibedakan dari makna asalnya dalam bahasa Yunani, yaitu penguasaan suatu bangsa terhadap bangsa lain. (Simon, 2001:20)

Jika hegemoni adalah budaya, maka secara material ia adalah produk dari agen yang sadar dan bisa dilawan oleh alternatif sebuah aksi

counter-hegemony. Jika hegemoni adalah struktur ideologi maka, ia akan menentukan subjektivitas dari subjek dengan cara-cara yang secara radikal mengurangi kemungkinan sebuah aksi *counter-hegemony.* Hegemoni sebagai budaya adalah masalah produksi material, reproduksi, dan konsumsi.

Yang menarik adalah bahwa, dalam konsep hegemoni, penguasaan sebuah kelompok penguasa pada sebuah kelompok yang lain, tidak hanya dilakukan dengan bentuk kekerasan dan penekanan, tetapi para elit penguasa melakukan melalui sebuah proses konsensus kesadaran yang dilakukan melalui penciptaan aturan dan pola yang disepakati secara sadar. Sehingga, kelompok yang dikuasai merasa tidak pernah dijajah dalam hubungan dan interaksinya. Mereka menganggap bahwa pola interaksi yang terjadi merupakan konsesi yang mereka sepakati bersama.

2.3 Teori Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Modern

Dalam system pendidikan modern kepemimpinan yang baik dan efektif menjadi sebuah garansi atas terselenggaranya capaian visi dan misi serta harapan dan target dari didirikannya institusi pendidikan. Dari uraian ini kemudian para pakar kepemimpinan menjelaskan dengan mengklasifikasikan tipe kepemimpuinan sebagai berikut:

2.3.1 Kepemimpinan Transformatif

Hasil studi Burns tentang kepemimpinan dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa pemimpin yang paling sukses untuk melakukan perubahan adalah mereka yang telah beruisaha menerapkan

kepemimpinan transformatif dan transformational. Mereka selalu sukses dalam meningkatkan komitmen pengikutnya untuk melaksanakan tugas kelembagaan sehingga mereka benar-benar merasa memiliki kewajiban moral. Oleh karena itu kapasitas kepemimpinan ini patut dikembangkan didunia pesantren khususnya dalam rangtka transisi menuju kearah system pengelolaan pesantren yang efektif. (Masyhud & Khusnurridlo: 2003; 41)

Diantara karakteristik pemimpin transformatif menurut penelitian (Beare, Caldwell dan Millikan, 1989: 118-118) adalah sebagai berikut

a. Memiliki kapasitas kerjasama dengan orang lain untuk merumuskan visi lembaga.
b. Memiliki jati diri *(personal platform)* yang mewarnai tindakan perilakunya.
c. Mampu mengkomunikasikan dengan cara-cara yang dapat menumbuhkan komitmen dikalangan staf, murid, orang tua, dan pihak lain dalam komunitas sekolah.
d. Menampilkan banyak corak peran kepemimpinan secara teknis, humanistic, edukatif, simbolik dan cultural.
e. Mengikuti dan merespon tren dan isu, ancaman dan peluang dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat luas baik secara local nasional dan internasionaldan mengantisipasi dampaknya terhadap penddikan khususnya terhaap lembaga yang dipimpinnya.

f. Memberdayakan staf dan komunitas sekolah dengan melibatkan mereka dalam proses pembuatan keputusan.

2.3.2 Kepemimpinan Responsif

Kepemimpinan Responsif merupakan bagian dari kepemimpinan transformatif yang tanggap terhadap kebutuhan murid, komunitas lembaga pendidikan dan masyarakat luas. Jenis kepemimpinan ini penting mengingat lembaga pendidikan disamping berdiri atas inisiatif pengasuh, namun perkembangannya tetap melibatkan dukungan masyarakat. Oleh karena itu menjadi hal yang wajar bahwa pemimpin mampu menyampaikan informasi-informasi penting tentang kepercayaan yang diberikan kepada pemimpin lembaga pendidikan.

Untuk menindaklanjuti hal yang diuraikan diatas, akuntabilitas merupakan upaya yang positif sebagai bagian dari proses pemberian informasi kepada pihak lain, dalam rangka memberi penilaian tentang sesuatu program. (Caldwell & Spinks, 1992: 139). Proses pemberian informasi dapat dilakukan secara internal, termasuk wali murid. Namun dapat pula akuntabilitas dapat dilakukan secara eksternal, yakni pemimpin lembaga pendidikan menyampaikan informasi kepada pihak luar termasuk instansi terkait, masyarakat sekitar dan masyarakat luas tentang sejauh mana lembaga telah merespon kebutuhan murid. Pemberioan informasi juga sangat fleksibel, dapat melalui rapat khusus atau melalui majlis-

majlis/ forum-forum yang paling memungkinkan diselenggarakan oleh lembaga.

Adapun isi akuntabilitas yang yang perlu disampaikan oleh pemimpin lembaga antara lain: maksud diselenggarakannya lembaga, kualifikasi murid, kualifikasi staf/guru, metode belajar mengajar, indicator-indikator keberhasilan dan lain-lain yang dianggap perlu.

Merujuk kepada definisi tentang kepemimpinan responsive sebelumnya, mak dapat dikategorikan pemimpin yang respensif dengan indikator sebagai berikut:

a. Selalu berpegang kepada prinsip bahwa lembaga pendidikan merupakan lembaga untuk memberikan pelayan kepada komunitas lembaga (murid, wali murid dan guru) serta masyarakat luas.
b. Senantiasa terbuka dan ikhlas untuk menampung spirasi dan harapan masyarakat untuk kemajuan lembaga yang dipimpinnya.
c. Proaktif dalam menggali informasi tentang teknologi pendidikan yang inovatif dan berusaha keras melengkapi sarana dan prasarana yang dioperlukan.
d. Mampu bekerja sama dengan pihakk lain dalam rangka memelihara dan mengayomi budaya lembaga pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai moral, etik dan spiritual,
e. Kreatif optimal dalam rangka mendayagunakan sarana pendidikan dan pengajaran lembaga ynag terbatas.

f. Berusaha mampu menganalisis informasi yang bersumber dari hasil evaluasi pada guru atau staf laindan selanjutnya meningkatkan kerjasama dengan pihak lain untuk memperbaiki strategi manajemen dengan melakukan proses pembuatan keputusan yang demokratis.

g. Waspada terhadap informasi baru yang potensial menimbulkan keresahan di lembaga setelah mendapatkan pertimbangan dari pihak-pihak terkait yang kompeten.

h. Terbuka terhadap gagasan yang inovatif dan reformatif.

2.3.3 Kepemimpinan Edukatif

Setiap pengelolaan lembaga pendidikan hendaknya memberi keuntungan bagi murid dengan meningkatkan hasil belajar dan prilaku mereka. Untuk memenuhi kebutuhan ini jelas diperlukan kepemimpinan pendidikan seoptimal mungkin. Secara umum peranan pemimpin edukasional (pendidikan) dalam lembaga pendidikan dapat diidealaisasikan kedalam empat hal penting yaitu 1) misi dan tujuan. 2) proses belajar mengajar, 3) iklim belajar, dan 4) lingkungan yang mendukung.

Dari sisi misi dan tujuan, pemimpin hendaknya mampu: (a) merumuskan misi dan tujuan lembaga yang dipimpinnya, dan (b) mengkomunikasikan misi dan tujuan lembaga kepada komunitas lembaga pendidikan yang dipimpin.

Dalam proses belajar mengajar, seorang pemimpin pendidikan diharapkan dapat: (a) mendorong mutu pembelajaran, (b) membimbing dan mengevaluasi pengajaran, (c) mengalokasikan gdan menjaga waktu pembelajaran, (d) mengkoordinasikan kurikulum, (e) memantau kegiatan belajar murid. Dilihat dari iklim belajar, seorang pemimpin lembag pendidikan setidaknya mampu: (a) menetapkan harapan-harapan dan standar yang positif, (b) memelihara fisibilitas, (c) memberikan rangsangan kepada gurui dan murid untuk giat bekerja dan (d) mendorong pengembangan kapasitas guru dan murid. Adapun dari sisi lingkungan, seorang pemimpin pendidikan hendaknya mampu (a) menciptakan lingkungan yang aman dan teratur (b) memberei peluang seluas-luasnya kepada murid untyuk berpartisipasi dalam program sekolah, (c) mengembangkan kerjasama dan keteropaduan staf (d) menjamin sumber-sumber luar dalam rangka pencapaian tujuan lembaga pendidikan dan (e) mempererat hubungan antara keluarga murid dan sekolah.

2.4 Etika Menuntut Ilmu (Al-Syaikh Burhanuddin Al-Zarnudji)

Akar pemikiran dunia pesantren bisa dilihat dalam kitab-kitab referensi yang dipelajari dan di kaji, sekaligus digunakan sebagai dasar pemikiran dan *hujjah* kalangan pesantren dalam melihat realitas sosial. Kitab-kitab tersebut sering disebut dengan istilah kitab kuning, yaitu kitab-kitab klasik yang dikarang oleh para ulama Islam abad pertengahan. Kitab-

kitab ini mayoritas berbicara tentang masalah fiqh. Di pesantren, Ilmu *kalam/aqidah (teologi), akhlaq (etika), Tasawwuf, ilmu alat (grammar; Nahwu Sharf), manthiq (logika) dan Balaghah (sastra)* juga dipelajari, namun porsi untuk mempelajari ilmu-ilmu tersebut sangat sedikit. Ilmu-ilmu ini hanya dipelajari sambil lalu, bahkan ada diantaranya yang tidak dipelajari kitabnya tetapi hanya dalam bentuk petuah atau nasehat kiai yang mengutip beberapa paragraf dalam kitab tertentu, kemudian para santri diperintahkan untuk mengamalkan dan meyakininya. Cara seperti ini biasanya berlaku untuk ilmu akhlaq dan kalam.Pada dunia pesantren,

Di Indonesia sendiri, sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, pesantren merupakan bagian yang sangat berpengaruh dan satu-satunya system pendidikan Islam tertua yang hingga saat ini relatif masih kuat mempertahankan nilai-nilai tradisi yang dikembangkan oleh karya para ulama diakhir masa *Dinasti 'Abbasiyyah*. Dimana ketika itu telah terjadi perdebatan yang cukup kuat dalam menyikapi perkembangan penalaran filsafat yang mulai dirasakan telah mengancam wilayah *I'tiqadiyyah*[1]. Perdebatan di bidang filsafat ini mengalami puncaknya pada masa hidup *Al-Ghazali,* berhadap-hadapan dengan *Ibnu Rusydi.* Keberadaan kitab-kitab *Tahafut al- Falasifah* karya *Al-Ghazali* dan *Tahafut al- Tahafut* karya Ibnu Rusydi yang tersisa sampai saat ini merupakan fakta historis tentang alotnya perdebatan filsafat diera tersebut yang berakhir dengan diharamkannya filsafat didunia pendidikan Islam. (Faiqoh: 2003: 218)

---

[1] *I'tiqadiyyah* merupakan esensi dari seorang yang memeluk Agama Islam, secara terminologi adalah sesuatu yang berhubungan dengan keyakinan terhadap Dzat Allah SWT yang Maha Esa, Maha Kuasa dan seluruh sifat-sifat yang lainnya.

Ikhwan Al-Shafa, Al-Ghazali dan Al-Zarnuji, kemudian merumuskan ulang konsepsi pendidikan Islam, kemudian dibersihkan dari ancaman-ancaman nilai filsafat Yunani yang dikhawatirkan akan berakibat buruk bagi pemikiran ummat Islam selanjutnya. Mulai dari sinilah kemudian terjadi proses reorientasi pendidikan Islam menjadi pendidikan yang seharusnya murni mengajarkan ilmu-ilmu yang terkait dengan Agama. Pendidikan dipandang sebagai proses pembentukan watak, sikap dan prilaku Islami yang meliputi*: Iman (Aqidah), Islam (Syari'at)* dan *Ihsan (Akhlaq) etika* dan *Tashawwuf.* Tujuan pokoknya adalah mempersiapkan peserta didik agar mampu menjadi khalifah Allah yang milia yang bertaqwa kepada Allah dan shalih dalam arti mampu mengelola, mengembangkan dan melestarikan alam. (Faiqoh: 2003: 219)

Karakter keislaman di Indonesia sendiri serbagaimana telah dikemukakan dalam bab sebelumnya banyak bertumpu pada pemikiran-pemikiran al-Ghazali. Sebagai institusi pendidikan yang lahir dari kontinuitas kesejarahan Islam Indonesia sudah barang tentu falsafah dan ssstem kependidikan yang digunakan di pesantren pun tidak lepas dari pengaruh pemikiran pendidikan al-Ghazali.

Keberadaan kitab monumental *Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum Al-Diin,* di pesantren-pesantren seakan telah menjadi standar nilai yang harus dipahami dan dihayati oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu karya lain yang tak kalah populernya dikaji dan dijadikan pedoman pelaksanaan pendidikan di pondok-pesantren adalah kitab *Ta'lim al-Muta'alim* Karya Al-Zarnudji.

Baik *Al-Ghazali* maupun *Al-Zarnuji* memiliki pandangan yang serupa tentang pendidikan, bahwa proses pendidikan tidak pernah dibatasi oleh dimensi ruang waktu, *min al-mahdi ila al-lahdi* atau pendidikan seumur hidup *(long life education).*

Ta'lim Al-Muta'alim sebagai sebuah kitab rujukan dalam membentuk etika dan prilaku santri serta hubungan murid dengan guru menjadi bagian dari kurikulum yang tak bisa dipisahkan oleh hampir seluruh pesantren *salaf* di Indonesia. Sebagaimana kitab kuning lainnya, *Ta'lim Al-Muta'alim* terdiri dari dua komponen, yaitu *matan* dan yang kedua *syarah. Matan* adalah isi inti yang akan dikupas oleh *syarah.* Sedangkan *Syarah* sendiri merupakan penjelasan dari matan. Dalam *Lay-out* kebanyakan kitab kuning, *Matan* berada luar garis yang membentuk persegi banjang, yang didalam persegi panjang tersebut adalah *syarah.*

Para santri memiliki keharusan patuh secara mutlak kepada kyai, bukan saja karena otoritasnya, tapi dalam diri santri dibangun keyakinan bahwa kyai sebagai penyalur kemurahan Tuhan yang dilimpahkan kepadanya, baik di dunia maupun di akherat. (Dhofier, 1982, 82). Kesetiaan santri itu di kukuhkan dalam kitab salaf atau kitab kuning yang berjudul *Ta'lim Al-Muta'alim*: *"orang yang mengajarmu walaupun hanya sepatah kata dalam pengetahuan Islam adalah ayahmu menurut ajaran Islam."* (Zarnuji, 1963, 60). Selain itu santri juga harus selalu berusaha menyenangkan kyai dalam segala hal. Sehingga ada sebagian kalangan yang menilai keterlibatan Banser dalam eksekusi langsung dan sewenang-wenang dikarenakan kyainya pernah disakiti oleh orang-orang PKI.

Beberapa hal dalam *Kitab Ta'lim Al-Muta'alim* yang dianggap oleh beberapa pihak sebagai legitimasi atas hegemoni dan feodalisme gaya pesantren yang secara ringkas adalah sebagai berikut:

a. Pernyataan Sayyidina Ali Karromallah.Wajhahu:

> *"saya adalah hamba sahaya bagi seorang yang mengajarku, walaupun satu huruf saja. Bila Ia brmaksud menjualku maka ia bisa menjualku. Bila ia bermaksud memerdekakanku, maka ia bisa memerdekakanku, dan bila ia bermaksud memperbudakku, maka ia bisa memperbudakku"*

Kemudian bait syair Arab, yang terjemahannya berbunyi sebagai berikut:

> *" menurutku, hak yang paling utama adalah hak guru, dan hak itu wajib dijaga oleh setiap muslim. Sungguh ia berhak diberi kemuliaan. Setiap ia mengajar satu huruf, tak cukup memberinya seribu dirham"*

Beberapa pernyataan diatas adalah bermakna kepasrahan total seorang murid terhadap seorang guru, hingga seorang guru bisa berbuat apa saja terhadap murid

b. Kemudian Al-Zarnuji berkata:

> *"Salah satu cara menghormati guru adalah tidak kencang berjalan didepannya, tidak duduk ditempatnya, tidak memulai percakapan kecuali atas izinnya, tidak memperbanyak omongan disisinya, tidak menanyakan sesuatu ketika ia sudah bosan dan tidak mengetuk pintu kamarnya, tetapi harus menunggu sampai ia keluar. Kesimpulannya seorang murid harus berusaha mendapat ridhonya, menghindari kemurkaannya dan patuh padanya kecuali perbuatan maksiat kepada Allah SWT."*

c. Al-Zarnuji berfatwa:

> *"Juga salah satu cara menghormati guru adalah menghormati anak-anaknya dan orang-orang yang mempunyai hubungan dengannya."*

Juga dalam teks berikutnya diceritakan bahwa ada seorang ulama' besar dari *Bukhara*[2] sedang duduk dalam majlis pengajian, sesekali ia berdiri dan duduk lagi. Ketika hal tersebut ditanyakan kepadanya mengenai sikapnya, dia menjawab bahwa sesunguhnya putra gurunya sedang bermain bersama anak-anak lain dihalaman rumah, setiap kali ia melihatnya, ia berdiri sebagai penghormatan terhadap gurunya.

d. Al-Zarnuji juga berpendapat bahwa seorang murid harus menjaga perasaan gurunya, dia berfatwa senagai berikut

> *" Maka barang siapa membuat sakit hati gurunya, maka ia tidak akan mendapat berkah ilmu dan tidak dapat memanfaatkan ilmunya kecuali hanya sedikit."*

Kemudian Al-Zarnuji menambahkan argumentasinya dengan mengambil sebuah syair Arab, yang terjemahannya sebagai berikut:

> *" Sungguhnya guru dan dokter tidak akan berguna naehatnya bila tidak dihormati. Bersabarlah dengan penyakitmu bila kamu menentang dokter. Dan bersabarlah kamu dengan kebodohanmu bila kamu menentang guru."*

e. Al-Zarnuji kembali memberikan pendapat dan doktrinnya kepada pembaca sebagai berikut:

> *" Hendaknya pelajar mendengarkan ilmu dan hikmah dengan sikap respek dan hormat, meskipun ia telah mendengar suatu masalah setelah mendengarnya seribu kali sebagaimana respeknya pertama kali mendengarnya, maka bukanlah ia ahli ilmu"*

---

[2] *Bukhara* adalah sebuah daerah (kota) diwilayah Negara *Uzbekistan* (sekarang). Beberapa abad yang lalu daerah itu adalah salah satu daerah pusat pendidikan Islam dalam mengkaji ilmu fiqih dan hadits, dan tak asing lagi bagi umat Islam dengan *Imam Bukhari*, salah satu periwayat hadits yang paling diakui kredibilitasnya dalam khasanah peradapan Islam. *Bukhari* disini berarti yang berasal atau berbangsa bukhara.(pen.)

f. Kepada para murid Al-Zarnuji memberikan masukan sebagai berikut:

> *"Sebaiknya tidak memilih sendiri bidang ilmu yang akan ditekuni. Tetapi ia mempersilakan kepada guru untuk memilihkannya, sebab guru sudah berpengalaman dalam menekuni ilmu"*

g. Dalam hal berinteraksi dengan guru Al-Zarnuji memberikan nasehat kepada para murid sebagai berikut:

> *" Sebaiknya pelajar tidak duduk terlalu dekat dengan gurunya pada saat belajar ntanpa ada hal yang memaksa. Ambillah jarak kira-kira sepanjang busur panah antara ia dengan guru, karena hal ini lebih menunjukkan sikap hormat."*

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif (Moeleong, 1991:32) adalah berupa penelitian dengan menggunakan data-data yang akan diorganisir dalam satuan-satuan; berupa seluruh peristiwa, aktifitas-aktifitas maupun pesan-pesan yang dapat diamati dan data-data tertulis dari seluruh literatur yang mendeskripsikan pola relasi masyarakat pesantren sebagai sebuah civitas yang mempunyai hirarkhis antar unsure dalam pesantren tersebut.dengan penelitian lapangan

Penelitian ini digolongkan dengan penelitian *lapangan (Field Research)* karena menurut data yang akan dideskripsikan dalam penelitian lapangan berupa data lapangan dari hasil pengamatan langsung, wawancara, angket dan dokumentasi (Arikunto, 1991:94). Kemudian hasil temuan dalam kancah atau lapangan akan dilakukan verifikasi yaitu menelaah dan mengkaji serta menguji hasil temuan-temuan dilapangan disesuaikan dengan konsep demokratisasi dalam dunia pendidikan.

Penelitian Kualitatif ini bersifat deskriptif karena tujuan dari penelitian ini untuk mengelompokkan atau memisahkan komponen dari keseluruhan data agar mudah dikelola, menyimpulkan data mentah dalam jumlah besar serhingga mudah untuk dianalisa. Dengan demikian data yang dideskripsikan dalam penelitian lapangan berupa data kancah atau lapangan dari hasil pengamatan langsung, wawancara, dan dokumentasi.

3.2 Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim peneliti walaupun hanya bersifat informal. Sebagai anggota tim dengan kebaikan dan kesukarelaannya dapat memberikan pandangan tentang nilai, sikap, bangunan proses dan kebudayaan, realitas dan fenomena yang menjadi latar penelitian setempat.. (Moeleong, 1989:97-98)

Untuk memperoleh informan yang baik harus ditanyakan kepada beberapa anggota masyarakat (secukupnya) tentang orang yang paling berkompeten sebagai informan sesuai dengan permasalahan yang akan digali peneliti. Dari beberapa pendapat (usulan) anggota masyarakat dengan berbagai macam pilihan (yang mungkin berbeda), maka maka harus dipilih yang terbaik. Akan tetapi seperti yang diungkapkan Meoleong dalam buku yang sama, bahwa informan yang baik harus memenuh persyaratan yaitu: jujur, tatat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk salah satu kelompok yang bertentangan dalam latar penelitian dan mempunyai pandangan tertentu tentang suatu hal atau peristiwa yang terjadi. (Moleong, 1989:89).

Dari persyaratan-persyaratan diatas dapatlah ditentukan informan oleh peneliti yang terdiri dari seorang pengurus dalamhal ini Rois Idarotil 'Ammah yaitu, Nurul Hidayat dan, beberapa orang santri baik antara lain

sebagi berikut: Ridwan, Maksum, Usman, Hasanah, Mahmudah, Samsul, Hamid, Agus, fauzi, Anwar, dan Jay.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, teknik pengumpulan data sangatlah penting, sebab kesalahan memperoleh data akan salah pula dalam menyajikan laporan akhir dari hasil penelitian. Untuk itu agar terhindar dari kesalahan dalam pengumpulan data maka dipergunakan beberapa teknik seperti dibawah ini.

a. Participant Observationt (Observasi Terlibat)

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara pencatatan dan pengamatan gejala-gejala dari obyek penelitian secara sistematis, sesuai dengan tujuan dengan sumber informasi berupa keadaan, suasana penelitian (Syam, 1991: 110), atau perilaku (Sanapiah, 1990: 42) juga dengan pengamatan tak berstruktur atau informal. Dalam pengunpulan data seperti ini harus dipupuk hubungan yang baik antara peneliti dan informan sehingga timbul saling mempercayai diantara mereka (Dananjaya, 1988: 105).

Dalam hal ini peneliti banyak melibatkan diri dalam kehidupan yang menjadi obyek penelitian untuk dapat secara langsung melihat dan memahami gejala-gejala yang ada. Dengan demikian, sambil mengadakan pengamatan dan pencatatan data, sekaligus mendapatkan informan (Moeleong, 1990: 118).

b. In-depth Interview (Wawancara Mendalam)

Wawancara adalah suatu teknik untuk memperoleh data atau keterangan dalam sebuah penelitian tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka, hal ini dilakukan dengan cara berhadapan langsung dengan proses Tanya jawab secara lisan (moeleong, 1990: 118), Wawancara ini dilakukan dengan maksud mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan-kegiatan, organisasi, kepedulian social dan lain-lain. (Moeleong, 1990: 153)

Pada umumnya semua wawancara pada penelitian dibagi dalam dua golongan besar yaitu, wawancara berencana dan wawancara tak berencana. Untuk suatu wawancara berencana, sebelumwawancara dilakukan peneliti mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan akan diajukan dalam sebuah wawancara, sebaliknya dalam sebuah wawancara tak berencana tanpa harus mempersiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu. Namun demikian wawancara tetap harus sesuai dengan aturan permainan. Wawancara tanpa berencana ini dapat pula dikategorikan kedalam 2 (dua) sub golongan, *pertama*, metode wawancara berstruktur, *kedua*, metode wawancara tanpa struktur. Secara lebih khusus wawancara tak berstruktur dapat digolongkan menjadi dua yaitu wawancara berfokus dan wawancara bebas. Wawancara berfokus baisanya terdiri dari pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu namunterpusat pada suatu pokok tertentu, sedang wawancara bebas tidak mempunyai pusat, sehingga pertanyaan dapat beralih-alih dari satu pokok ke pokok lain sehingga data yang didapatkan menjadi beragam.

Selain dari jenis wawancar tersebut, terdapat bentuk atau cara wawancara yang lain. yaitu, ***wawancara sambil lalu***. Cirinya terletak pada orang yang diwawancarai tidak diseleksi terlebih dahulu dan sambil lau disuatu tempat (Koentjoroningrat, 1990, 138-140).

3.5 Pengukuran Keabsahan Data

Penelitian dianggap ilmuiah jika data yang diambil adalah data sebenar-benarnya, atau data yang valid. Dalam penelitian kualitatif, karena peneliti langsung menganalisis data di lapangan maka kemungkinan terdapat terdapat kesalahan sangat besar. Distorsi data dapat muncul dari informan maupun peneliti sendiri, untuk itu perlu adanya pengecekan, dengan harapan laporan sebagai tahap terakhir dari dilakukanny penelitian tidak mengalami kekeliruan

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti mengadakan perpanjangan waktu dari dari yang telah ditentukan , dengan harapan data yang diperoleh benar-benar terhindar dari distorsi data sehingga laporan dimungkinkan mendekati kebenaran.

b. Ketekunan Pengamatan

Peneliti menetap dalam lokasi (disekitar lokasi) dalam batas waktu diadakannya penelitian. Selama itu peneliti dengan penuh ketekunan memusatkan perhatian pada hal-hal yang ada relevansinya dengan focus penelitian.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data yang telah diperoleh untuk keperluan pengecekan atau pembanding data yang telah diperoleh, biasanya menggunakan sumber, metode penyidik dan teori.(Moeleong, 1989: 195)

d. Pemeriksaan Melalui Diskusi

Rekan yang memliki pengetahuan dan pengalaman dalam bidang yang menjadi persoalan diajak berdiskusi tentang hasil sementara dan hasil akhir dari penelitian. Dalam hal ini kejujuran dan keterbukaan dalam menerima kontribusi pemikiran dari rekan sejawat akan sangat membantu

3.6 Teknik Analisis Data

Untuk analisis data digunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif, yakni setelah pengumpulan dan penyeleksian data, penulis mencoba melakukan penyederhanaan data kedalam bentuk-bentuk paparan yang mudah dibaca dan difahami, kemudian diinterpretasikan dengan jelas untuk menjawab permasalahan yang diajukan. Karena itu, data yang ada dipaparkan sedetail mungkin dengan uraian-uraian serta analisis secara kualitatif (Moeloeng, 2002: 190-200). Maksud dilakukannya kegiatan ini selain diperoleh interpretasi yang mendalam, juga untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang tepat, memadai, sesuai dengan tujuan penelitian.

3.7 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini perlu adanya definisi operasional yang diharapkan mampu menjelaskan maksud dari penelitian ini sehingga mencegah terjadinya bias pemaknaan, antara lain yang perlu dijelaskan adalah:

1. Konsepsi : opini yang terbentuk, pendapat, konsep dan pandangan tentang suatu hal yang menjadi mainstream pikiran seseorang baik disadari atau tidak.
2. Santri : Murid disebuah lembaga pndidikan Islam (pondok pesantren) yang masih terikat peraturan-peraturan yang menjadi beban berupa perintah maupun larangan secara mutlak. Santri disini berbeda dengan ustadz (guru), walaupun secara esensi, ustadz disebuah pondok pesantren itu juga sebenarnya adalah masih santri juga, namun dalam penelitian ini dibedakan antara santri dan ustadz.
3. Pesantren : Lembaga pendidikan tradisional yang mengedepankan aspek pendidikan agama Islam sebagai kurikulum utamanya. **(cukupjelas)**

3. Sistem pendidikan : yaitu cara atau konsep atau metode yang digunakan dalam pembelajaran, pengelolaan lembaga pendidikan.

BAB IV

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

4.1 Lokasi Pesantren

Komplek Pondok Pesantren Langitan terletak tepat disebelah utara Bengawan Solo, sebuah sungai terbesar di Jawa yang melintasi dua Provinsi yaitu Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kompleks pesantren berada diatas areal tanah seluas kurang lebih 7 hektar serta pada ketinggian kira-kira 7 meter diatas permukaan laut. Dari uraian kondisi geografis ini menguatkan realitas bahwa Desa Widang atau umumnya Kabupaten Tuban merupakan kawasan yang bersuhu udara yang relative panas yaitu antara 30 – 35 derajat pada musim kemarau.

Lokasi pondok berada kira-kira 400 meter sebelah selatan ibukota Kecamatan Widang, atau kurang lebih 30 Kilometer sebelah selatan ibukota Kabupaten Tuban. Selain itu, pesantren ini juga berbatasan dengan Desa Babat Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan dengan jarak kira-kira 1 Kilometer dari sentra bisnis atau pasar besar Babat.. Dengan Surabaya yang merupakan ibukota Provinsi Jawa Timur, Pondok Pesantren Langitan berjarak kurang lebih 75 km.

Dengan lokasi yang strategis ini, Pondok Pesantren Langitan menjadi mudah untuk dijangkau melalui sarana angkutan umum, baik sarana transportasi bus karena tepat disebelah barat jalan raya Babat – Tuban, serta

Adapun nama *Langitan* adalah merupakan perubahan dari kata *Plangitan*, perbaduan dua kata *plang (jawa)* yang berarti papan nama *(nameboard)* dan *wetan (jawa)* yang berarti timur. Memang jika melihat sejarahnya, bahwa disekitar Widang dahulu, tatkala Pondok Pesantren Langitan ini didirikan pernah berdiri dua buah *plang* atau papan nama, masing-masing terletak di timur dan di barat. Kemudian disebelah plang sebelah timur dibanguniah sebuah lembaga pendidikan ini, yang kelak karena kebiasaan para pengunjung menjadikan *plang wetan* sebagai tanda untuk memudahkan orang untuk memberi tanda dalam mengunjungi pondok pesantren, maka secara alamiah pondok pesantren ini diberi nama *Plangitan* dan sekanjutnya populer menjadi *Langitan.*

Kebenaran kata *Plangitan* tersebut dikuatkan oleh sebuah cap bertuliskan kata *Plangitan* dalam huruf Arab dan berbahasa Melayu yang tertera dalam kitab *Fath Al-Mu'in* yang selesai ditulis tangan oleh KH. Ahmad Sholeh (pengasuh generasi kedua Pesantren Langitan), pada hari selasa 29 *Robi' Al- Awwal* 1297 H.

Lembaga pendidikan yang sekarang ini, dihuni oleh lebih dari 5.000 santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan tidak sedikit dari negeri jiran Malaysia ini dahulunya adalah hanya sebuah surau kecil, tempat pendiri Pesantren Langitan, KH. Muhammad Nur mengajarkan ilmunya dan menggembleng keluarga dan tetangga dekat untuk meneruskan perjuangan dalam mengusir imperialisme Belanda dari tanah Jawa.

KH. Muhammad Nur mengasuh pondok ini kira-kira selama 18 tahun (1852-1870), kepengasuhan pondok pesantren selanjutnya dipegang

sarana transportasi kereta api, karena berjarak kurang lebih 1,5 km dari Stasiun Kereta Api Babat.

Pemilihan lokasi pesantren yang berdekatan dengan aliran Bengawan Solo sengaja dimaksudkan agar kebutuhan akan pemenuhan syarat thaharah (bersuci) yang menjadi kebutuhan wajib para santri menjadi gampang terpenuhi. Disamping itu puladisekitar lokasi sepanjang bantaran Bengawan tersebut terkenal sebagai kawasan pertanian yang sangat subur. Karena itu, menurut cerita tutur yang hingga kini berkembang dikalangan masyarakat setempat, kira-kira berjarak 500 m disebelah barat pesantren Langitan pada decade akhir abad -19, pemerintah colonial Belanda pernah membangun sebuah pabrik penggilingan tebu. Namun kawasan industri dan perkebunan tebu yang diperkirakan berdiri diantara desa Slawi dan desa Ngadipuro ini bangkrut semasa awal kemerdekaan. Bahkan bekasnyapun sekarang sudah susah dikenali.[1]

4.2 Setting Sejarah

Pondok Pesantren Langitan adalah termasuk salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Berdirinya lembaga ini jauh sebelum Indonesia merdeka yaitu tepatnya pada tahun 1852 M, di Dusun Mandungan Desa Widang Kecamatan Widang Kabupaten Tuban Propinsi Jawa Timur.

---

[1] Meskipun pelacakan penulis belum menemukan bukti-bukti tertulis tentang sejarah pendirian pabrik gula di Tuban, namun berdasarkan hasil pengamatan setting lokasi sekitarnya, diduga bahwa kesahihan cerita tutur yang berkembang di masyarakat diatas dapat diterima. Adapun bukti yang menguatkan adalah pertama, masih terdapat rel kereta api yang diduga dulu dipergunakan sebagai sarana transpoprtasi yang menunjang kebutuhan industri. Kedua, hingga tahun tujuh puluhan disekitar lokasi dan kawasan persawahan disekitarnya masih ditanami tebu. Ketiga, tumbuhnya sentra perdagangan yang cukup ramai di sebelah selaan timur laut, yaitu kota Babat. Dikota kecil setingkat kawedanan ini hingga sekarang masih terdapat gedung-gedung atau rumah-rumah kuno bekas peninggalan orang-orang belanda yang pernah bekerja dijajaran birokrasi pemerintah colonial maupun di industri perkebubab

oleh putranya, KH. Ahmad Sholeh. Setelah kira-kira 32 tahun mengasuh Pondok Pesantren Langitan (1870-1902) akhirnya beliau wafat dan kepengasuhan selanjutnya diteruskan oleh putra menantu, KH. Muhammad Khozin. Beliau sendiri mengasuh pondok ini selama 19 tahun (1902-1921 M). Setelah beliau wafat, mata rantai kepengasuhan dipercayakan kepada menantunya, KH. Abdul Hadi Zahid selama kurang lebih 50 tahun (1921-1971 M), dan seterusnya kepengasuhan dipercayakan kepada adik kandungnya yaitu KH. Ahmad Marzuki Zahid yang mengasuh pondok ini selama 29 tahun (1971-2000) dan keponakannya yaitu KH. Abdullah Faqih. (1971-sekarang). Jadi pada periode ini, kepengasuhan dilakukan secara kolektif 2 pengasuh.

Bagan 1

Urutan Masa Kepemimpinan Pondok Pesantren Langitan

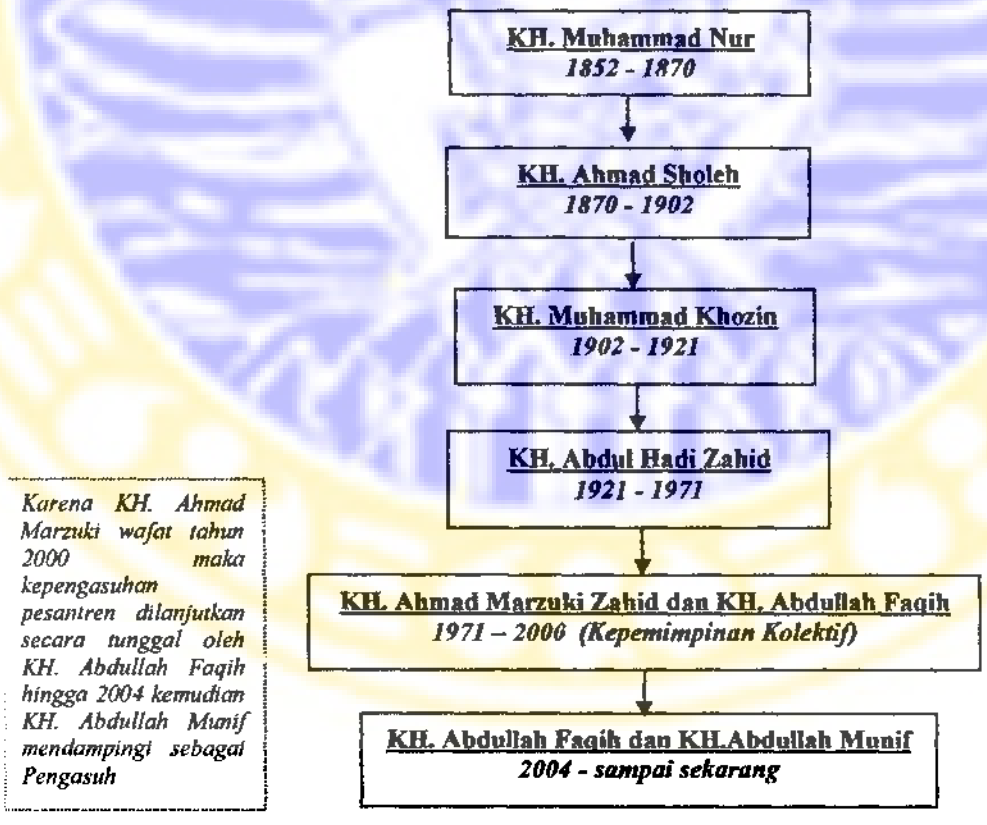

Perjalanan Pondok Pesantren Langitan dari periode ke periode, senantiasa memperlihatkan peningkatan yang dinamis dan signifikan, namun perkembangannya terjadi secara *gradual* dan kondisional.

4.3 Tradisi Keagamaan

Sebagai salah satu pesantren tua di tanah Jawa dan dilingkungan keluarga besar Nahdlatul'Ulama (NU), Pondok Pesantren Langitan mempunyai tradisi-tradisi keagamaan yang sangat beragam. Tradisi-tradisi keagamaan tersebut adalah merupakan tradisi yang secara turun emurun terus dijaga dan dilestarikan. Sebenarnya tradisi ini tidak hanya terdapat di pondok pesantren Langitan saja, akann tetapi di pondok pesantren manapun yang mempunyai kaitan sejarah,kultur dan struktur dengan NU, akan dapat disaksikan tradisi-tradisi kyang serupa yang hidup dan berkembang, meskipun tradisi tersebut mempunyai ciri khas dan corak yang berbeda.biasanya perbedaan tersebut cukup terwarnai oleh tradisi masyarakat disebuah daerah, dimana pondok pesantren tersebut ada.

Menariknya, dalam pandangan masyarakat pesantren atau sekitar pesantren yang mempunyai hubungan dengan NU, tidak terkecuali pondok pesantren Langitan, keberadaan agama dan budaya lokal yang hidup dan berkembang di masyarakat haruslah dapat dikompromikan dan diselaraskan. Bahkan dalam beberapa pendapat yang banyak disampaikan oleh oleh para kiai-kiai pengasuh pondok pesantren dilingkungan NU mengatakan, bahwa perkawinan agama dan adat adalah hal yang penting untuk diperhatikan dalam proses pengembangan dan penyiaran Islam di Nusantara.

Signifikansi akulturasi tersenut dapat digambarkan dalam anggapan agama sebagai jiwa dan adat adalah nafas kehidupan masyarakat. Sejalan dengan pendapat kiai-kiai NU tersebut, pandangan kiai dan santri di pondokpesantren Langitan pun sangat toleran terhadap budaya lokal yang terlebih dulu hadir dan hidup pada masyarakat pra Islam di nusantara.

Bahkan dalam beberapa pesan atau taushiyyah kiai yang disampaikan dalam beberapa kesempatan pengajian dan forum-forum tatap muka lainnya, para kiai sering kali mengingatkan bahwa menjalankan nilai-nilai hakikat agama dengan budaya-budaya lokal adalah ajaran langsung dari Nabi Muhammad SAW, sebagaimana Rasulullah SAW pernah menjalankan agamanya.

Slogan dan istilah yang seringkali disampaikan oleh para kiai dan komunitas pesantren lainnya adalah *"Al-Mukhafadhatu 'ala al-qadiimi al-shalih wa al-alkhdu bi al-jadiidi al-ashlah"* yang berarti melestarikan tradisi terdahulu yang baik dan relevan dan mengambil tradisi baru yang baik pula. Bahkan, slogan ini tertera jelas dalam logo Pondok Pesantren Langitan. Ini menunjukkan betapa masyarakat pesantren memahami bahwa suatu tradisi dan budaya lokal yang telah ada tidak perlu dimusnahkan secara total, akan tetapi dimodifikasi sejauh tidak melanggar sesuatu yang bersifat *qoth'i*[2].

Tradisi yang telah ada tersebut kemudian dikombinasikan dengan tradisi dan hal-hal yang baru yang baik pula. Pengkombinasian atau akulturasi ini hadir ditengah-tengah masyarakat pesantren sejak dahulu kala

[2] *Qoth'i* adalah suatu perkara dalam Agama Islam yang bersifat pasti dan tidak perlu ada diperdebatkan lagi substansinya, misalnya wajibnya muslim untuk sholat,puasa,haji dsb. Lawannya *Dzanny* yang berarti suatu perkara dalam agama yang masih membuka peluang interpretasi, contohnya: jumlah rakaat shalat tarawih yang satu madzhab dengan madzhab lain masih terdapat perbedaanpendapat

bahkan sejak kedatangan Islam di Indonesia. Hal ini merupakan manifestasi strategi dakwah kaum muslim yang ditekankan dalam ajarannya. Bahwa selama tradisi lama itu tidak kontra ideologis terhadap Islam maka tidak menjadi masalah yang serius.

Akulturasi tradisi ini dapat mudah jumpai pada masyarakat disekeliling kita dalam kesehariannya. Misalnya, *tahlilan* yang merupakan akulturasi budaya Hindu dan Islam. Bahwa *berkatan* atau *kenduri* atau dalam istilah lain *genduren* merupakan tradisi Hindu dan aliran animisme di Indonesia dan dibeberapa negara lain berupa *sesajen* yang biasanya membawa makanan yang enak-enak untuk kemudian dipersembahkan kepada dewa-dewa dan roh-roh yang mereka anggap layak untuk disembah. Sesajen ini diletakkan di tempat-tempat yang dianggap keramat misalnya dibawah pohon, dikuburan leluhur, di goa dan beberapa jenis tempat lain yang layak dianggap keramat menurut mereka yang mempercayainya. Kemudian sejak kedatangan Islam nusantara, hal yang demikian ini tidak ditinggalkan secara mutlak akan tetapi tetap dibiarkan sesajennya saja yaitu makanannya saja tetap ditradisikan untuk dibawa dalam wilayah doa dan ritual agama lainnnya akan tetapi prosesinya mutlak berubah. Tidak ada lagi pohon yang besar dan batu yang besar pula untuk di sembah tetapi berubah menjadi bacaan –bacaan do'a dalam Islam, untuk kemudian diteruskan dengan menikmati hidangan yang pada zaman sebelumnya disebut sesajen tadi. Jadi prinsip dakwahnya berjalan dengan baik, yaitu ibadah jalan dan sedekah jalan pula. Inilah yang saat ini disebut *tahlilan*. Para peserta

menikmati makanan ditempat dan pulang masih membawa *berkat* atau makanan yang dibungkus.

Strategi dakwah itu penting dilakukan. Karena apabila ada sesuatu yang baru, masyarakat yang lebih dahulu memegang prinsip-prinsip ideologi lama menunjukkan penolakan bahkan tak jarang melakukan perlawanan. Untuk itu menurut Dr.Abdul Wahhab Khollaf, seorang pemikir terkenal dari *Al Azhar University*, Kairo-Mesir, dalam *Khulashoh Tarikh Tasyri'Islami*, bahwa dalam strategi manifestasi dakwah diperlukan tiga hal sebagai dasar gerakan yaitu:

1. ***'Adam al-Haraaj***

   Pengertian yang menjelaskan bahwa Islam merupakan sarana pencarian kemudahan dalam kehidupan dan bukan sebuah kesulitan dalam menjalaninya, Bahasa singkatnya Islam adalah solusi bukan masalah. Jadi tidak ada sesuatu yang dipersulit, tetapi justeru memberikan ruang untuk mencari kemudahan dalam segala sesuatu dalam bingkai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Contohnya: Orang yang tidak mampu mendapatkan air suci yang cukup, maka diperkenankan mengambil tayammum sebagai pengganti wudlu dan dapat istinja' (bersuci dengan batu) setelah buang air besar atau kecil.

2. ***Tadriij Al-Tasyri'***

   Adalah bahwa dalam menjalankan dakwahnya tidak perlu dilakukan secara total dalam arti menghancurkan segala sesuatu yang telah dulu ada, akan tetapi secara berangsur-angsur dan mewarnai setiap tradisi lama dengan *tauhid* dan *syari'at*. Contoh: pengharaman minuman

keras pada zaman Rosulullah SAW dilakukan bertahap secara tiga kali dengan turunnya wahyu dari Allah SWT. Yang pertama menjelaskan bahwa didalam *khamr* itu terdapat dosa dan manfaat, kedua tentang larangan mendekati sholat ketika mabuk dan yang terakhir ayat yang menyatakan bahwa orang yang beriman diperintahkan menjauhi *khamr* karena merupakan perbuatan syetan.

3. ***Taqlil al-Takaalif***

Penyedikitan beban yang harus ditanggung oleh orang Islam dalam beribadah ketika mendapatkan halangan. Contoh ketika orang bepergian dalam jarak tertentu maka boleh melaksanakan sholat dengan di jama' dan di qashar. Yaitu menggabungkan dua waktu sholat dalam satu waktu.

Contoh strategi dakwah yang dilakukan *Sunan Kalijogo*, salah satu tokoh dalam *Wali Songo* adalah menggunakan *Wayang Kulit* sebagai media dakwah. Perlu kita ketahui bahwa wayang kulit merupakan sarana hiburan yang cukup populer dimasa berkuasanya kerajaan Hindu di Jawa yang berakar dari cerita-cerita ideologis agama Hindu di India. Namun karena kebijaksanaan Sunan Kalijogo, cerita pewayangan itu direformasi dan dimodifikasi secara cermat dengan dengan memasukkan filsafat Islam dan karakteristik penokohan yang dinamis Sebagi contoh, dimunculkan jimat *Kalimosodo* dalam cerita tersebut yang taklain merupakan plesetan dari *Kalimah Syahadah*.

Dalam keseharian, kita sering mendengar istilah *kupat* yang sebenarnya merupakan pengejawantahan dari kata *kaffah*, yang berarti

sempurna. Oleh karena itu,pantaslah kiranya jika kupat merupakan hidangan pada hari raya Idul Fitri karena diharapkan seorang muslim menjadi manusia yang kaffah; sempurna lahir dan batin setelah berpuasa Ramadhan selama satu bulan penuh.

Sedangkan pada acara kenduri dalam rangka tujuh bulanan umur kandungan atau ketika aqiqah, hampir pasti terdapat jajana atau makanan yang bernama *iwel-iwel* yang sebenarnya juga plesetan dari do'a yang berbunyi

> *" Robbi ighfir lii wali-walidayya..... ."*
> *(yaa Tuhanku....ampunilah segala dosaku dan dosa kedua orang tuaku..... ....)*

Maksudnya, diharapkan anak yang akan atau telah lahir menjadi anak yang berbakti kepada orang tuanya. Dan masih banyak lagi contoh-contoh yang lain yang sebenarnya bermuara pada filsafat Islam.

Dengan demikian, maka terdapat banyak istilah maupun kegiatan-kegiatan keagamaan yang merupakan perpaduan dan akulturasi tradisi antara Islam dan budaya lokal, yaitu tradisi keagamaan yang pada masa-masa awal penyiaran Islam di Jazirah Arab tidak pernah terjadi, kalaupun ada kesamaan dengan budaya keberagamaan Islam di Arab, hampir pasti terdapat beberapa perbedaan yang terjadi karena pengaruh budaya lokal. Beberapa upacara dan tradisi keagamaan yang menunjuk pada bukti kebijaksanaan keagamaan masyarakat pesantren terlihat pada beberapa tradisi keagamaan antara lain, kegiatan pembacaan *Sholawat Burdah, Dziba'an, Barzanji, Munfarijah, Rattibul Haddad, Hadrah serta Nasyid.* Semua kegiatan tersebut

mengadopsi dari tradisi Timur-Tengah yang telah mengalami akulturasi dengan budaya lokal khususnya tradisi Jawa.

4.4 Orientasi Sosial Politik

Lebih dari satu setengah abad, Pondok Pesantren Langitan telah memberikan sumbangan hdan kontribusi dalam rangka ikut memberdayakan sumber daya manusia (SDM) dan mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Goresan emas telah terukir sebuah fakta sejarah yang tidak dapat dianulir.

Melihat betapa besarnya kiprah dan peranan yang yang telah disumbangkan kepada agama, bangsa dan negra, maka sudah menjadi keniscayaan bila pada dekade terakhir ini banyak kalangan yang yang menaruh respon khusus terhadap Pondok Pesantren Langitan.

Yang menambah popularitas Pesantren langitan adalah juga keterlibatan Pesantren ini pada beberapa persoalan politik nasional baik langsung maupun tidak langsung. Periode itu dapat kita lihat pada fakta sejarah dengan naiknya Presiden Abdurrahman Wahid sebagai pemimpin tertinggi nasional pasca pemilu pertama setelah tumbangnya kepemimpinan Presiden Soeharto, adalah hal yang dapat kita tangkap secara visual. Ini dibuktikan dengan istilah *Poros Langit*, pada saat menjelang naiknya KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai Presiden ketiga Republik Indonesia. *Poros Langit* pertama kali dipopulerkan oleh Yusril Ihza Mahendra, Ketua Umum Partai Bulan Bintang (PBB) yang saat itu mengupayakan afiliasi politik untuk meloloskan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai Presiden dan menggagalkan Megawati Soekarnoputri, bersama sejumlah elit

politik nasional antara lain Amien Rais (Ketua Umum PAN.) dan Nur Mahmudi Isma'il (Presiden Partai Keadilan).

Poros Langit waktu itu digambarkan sebagai sebuah kelompok elit kiai di Indonesia yang afiliasi ideologisnya ke *jam'iyyah* (organisasi) Nahdlatul 'Ulama (NU) yang mengadakan musyawarah di Pesantren Langitan untuk membahas proses suksesi kepemimpinan nasional. Kecenderungan waktu itu adalah mendukung Megawati Soekarnoputri sebagai presiden dan menggagalkan BJ. Habibie, yang waktu itu masih menjabat presiden karena limpahan kekuasaan dari Presiden Soeharto yang menyatakan berhenti dari presiden.

Dalam perkembangan lain, tumbangnya orde baru telah memberikan angina segar terhadap lahirnya partai-partai politik baru yang semakin hari semakin bertambah. Tentunya hal ini membawa dampak yang lebih luas kepada warga Nahdliyyin untuk turut berkecimpung pula dalam wadah kepartaiaan dengan lahirnya Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) di Jakarta. Partai ini menjadi basis perjuangan warga Nahdliyyin yang selama periode Presiden Soeharto tidak mendapat tempat yang proporsional, untuk terlibat aktif dalam percaturan politik nasional.

Pesantren Langitan dalam materi dan ideologi ajarannya lebih menekankan pada penguatan faham *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*[3] dengan titik berat pada *Madzhab Syafi'ie*[4]. Ketegasan pesantren Langitan dalam

---

[3] *Ahl Al-sunnah wa al - jama'ah* adalah konsepsi ideologis yang menyandarkan pemahaman fiqih terhadap salah satu dari 4 imam yaitu Imam Syafi'I, Imam Malik, Imam Hanafi, Imam Hanbali dan pemahaman aqidah/tauhid pada Imam Abu Hasan al – Asy'ari dan Abu Mansur al Maturidi serta pemahaman Tashawwuf kepada Imam Ghazali dan Imam Junaid al – Baghdadi.

[4] *Madzhab Syafi'ie* adalah orientasi pemikiran dalam sistem *Fiqih* (yurisprudensi) yang mengikuti faham dan pemikiran *Imam Syafi'i*. Jika tidak ditemukan vonis hukum atas suatu

memilih faham *Ahl Al-sunnah wa al-jama'ah* ini secara jelas dapat dibuktikan dengan kitab-kitab yang diajarkan di pesantren ini, yang selain berisi berbagai cabang pengetahuan bahsa Arab juga mengutamakan ajaran-ajaran dan pendekatan tentang hokum-hukum Islam yang dikembangkan oleh Imam Syafi'I dan pengikut-pengikutnya.

Seringkali disimpulkan, bahwa para pengikut Ahl Al Sunnah Wa |al jama'ah adalah merupakan suatu kelompok terbesar dalam lingkungan ummat Islam diseluruh dunia, yaitu kelompok Sunni yang dibedakan dengan kelompok Syi'ah. Bagi para kiai di Jawa, Ahl assunnah Wa Al-Jama'ah mempunyai arti yang lebih sempit, tidak semata-mata membedakan dengan kelompok Syi'ah, tetapi juga untuk membedakan dengan kelompok Islam Modern. (Dhofier, 1984;149)

Ssehingga jika kita jumpai alumni Pesantren Langitan yang telah kembali ke masyarakat, umumnya mereka banyak yang terjun sebagai aktifis Nahdlatul 'Ulama (NU) dan yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi mayoritas ikut Organisasi Ekstra Kampus (OMEK) seperti Pergerakan Mahasisiwa Islam Indonesia (PMII) yang meskipun organisasi independen, tetapi mayoritas mereka berasal dari kultur keluarga besar Nahdlatul 'Ulama (NU).

4.5 Struktur Kepengurusan dan Organisasi Penunjang

Untuk mewujudkan tujuan sebagimana uraian sebelumnya,maka dalam pengelolaan Pondok Pesantren Langitan dibutuhkan penataan

---

masalah, maka pengikut madzhab ini akan menggali hukum dengan proses dan metodologi seperti yang ditekankan Imam Syafi'ie.

organisasi penyediaan tenaga pelaksana yang mapan, faktor baiknya manajemen, tertibnya administrasi, pembagian tugas kerja yang baik dan praktis didukung dengan penguasaan bidang tugas dari tenaga pelaksana, disamping komitmen kepesantrenan yang tinggi.

Secara umum pengelolaan Pondok Pesantren Langitan telah ditangani oleh suatu kepengurusan yang sudah sukup tertib dan struktural dengan pembagian tugas yang terperinci disertai dengan Tata Kerja dan Petunjuk, secara sederhana kepengurusan di pesantren dapat dideskripsikan bahwa pimpinan tertinggi dipangku langsung oleh KH.Abdullah Faqih dan KH.Abdullah Munif, secara lebih lengkap struktur kepemimpinan sebagaimana berikut;

A. MAJLIS MASYAYIKH

1. KH.Abdullah Faqih

1. KH Abdullah Munif

B. MAJLIS A'WAN

1.Ketua 1 : Humaidi Harits

2. Ketua II : H. Sholeh Badawi

3. Anggota : Agus Ubaidillah Faqih

Agus Ali Marzuki

Agus Muhammad Faqih

Agus Qohwanul Adib

Agus Adib Rahmat

C. MAJLIS PERTIMBANGAN

1. H. Rahmat Sudarsono

2. Drs.H.Imam Mawardi
3. KH. Dimyati Romli
4. H.Nurhadi Badawi
5. H.Hafidz Hasyim

D. MAJLIS TAHKIM

Ketua I : Abd Mujib

Ketua II : M. Rohimin Rima

Panitera I : M. Muntahal khoir

Panitera II : Ahmad Fathoni

E. MAJLIS AN-NUWWAB AM

Ketua I : Nurkholis

Ketua II : M.Mahsun

Sekretaris I : Irfan Nuruddin

Sekretaris II : Ubaid Anshori

Bendahara I : Kholili

Bendahara II:Murtaji

F. MAJLIS AL IDAROTIL AMMAH

Ketua I : Nurul Hidayat

Ketua II : M.Murtaji Al Hamidy

Sekretaris I : M.Irham Masyhadi

Sekretaris II : M.Kholil Hamzah

Bendahara I : M.Baqir Shodiq

Bendahara II: Romadhon

G. PERSONALIA DEPARTEMEN

1.	Departemen Pendidikan	: Muhammadun
		H.M Baqir
		Rofiul Himam
		Nur Sholihin
2.	Departemen Musyawaroh	: Zakki Mubarok
		Tijani
		Hasan Muhammad
		Thoha Zuhud
		Mahbub Junaidi
3.	Departemen Jam'iyyah	: Kholili
		Imam Syafi'ie
		M. Adnan
		Khoiri Mashur
		Ainul Yaqin
		Hamim Fauzi
4.	Departemen Perpustakaan	: Taufiq
		M.Hasyim
		Itsman Luthfi
		Ubaidurrozaq
		Maimun
2.	Departemen Perekonomian	: Abdullah Toyyib
		Rohimin Ridwan
		Abdul Mujib
6.	Departemen Humasy	: Asnawi Sidqon

Agus Idris Munir

:

H.Muntahar Khoir

Nur Kholis

7. Departemen Pembangunan : Miftahul Fattah

Wahyudi Hambali

H. Mustofa

Baihaqi

Khoirul Anam

8. Departemen Pengawas Lingkungan: Abbas Khoiri

Muslihan

Ajrul Amilin

Rouyani

9. Departemen Kesorga : Khoirulm Huda

Yahya

Fadlul Anam

10 Departemen Elektronik : Misbah

Anwaruddin

M.Harits

11. Departemen Perlengkapan : Sirojul Munir

Asrori

12. Departemen Litbang dan Penerbitan: Saiful Huda

Abd Muhib

Basyir Nawawi

Abdul Hakim

Humaidi

13. Departemen Bahasa : H.Mahbub Junaidi

M. Rofi'an

Sya'roni

Syubban Muhadi

M. Massrur

4.6 Tata Laksana Kerja Organisasi

Dalam sistem organisasi pondok pesantren langitan, seluruh instrumen kelembagaan mempunyai tugas dan wewenang masing-masing. Secara lebih lengkap sebagaimana berikut ini:

A. Majlis Masyayikh

a. Sebagai pimpinan tertinggi yang berfungsi sebagai pembina, pengendali dan penentu kebijakan pondok pesantren mempunyai tugas dan wewenang:

b. Menentukan arah dan kebujaksanaan pesantren dalam melakukan usaha dan tindakannya untukmencapai tujuan pesantren

c. memberikan petunjuk, bimbingan dan pembinaan dalam memahami, mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam menurut faham Ahlu Sunnah WalJama'ah baik dalam aqidah maupun akhlaq.

a. Mengendalikan,mengawasi dan memberikan koreksi terhadap semua jajaran pengurus dan anggota agar pelaksanaan program pesantren dapat berjalan sesuai dengan ketentuan.

b. membimbing mengarahkan dan mengawasi lembaga dan badan otonom.

2. Apabila keputusan suatu aparat pesantren dinilai kurang maslahah menurut majlis masyayikh, maka majlis masyayikh dapat membatalkan dan mengganti keputusan tersebut.
3. Berhak membekukan dan membubarkan pengurus Pondok Pesantren Langitan

B. Majlis Permusyawaratan Santri

1. Memilih dan memberhentikan pengurus dalam sidang Permusyawaratan Santri.
2. Bertanggungjawab atas terlaksananya sidang umum Majlis Permusyawaratan Santri.

C. Majlis Pertimbangan

1. Menjawab pertanyaan Majlis Masyayikh
2. Mengajukan usul kepada Majlis Masyayikh.

D. Majlis A'wan

1. Mengajukan ushulkepada Majlis Masyayikh
1. Memberikan saran kepada Majlis Al-Irodatil 'Ammah atau yang sederajat sesuai dengan bidangnya masing-masing.

E. Majlis Tahkim

1. Mengadakan sidang peradilan setiap ada perkara yang dibawah wewenagnya.
2. Membuat keputusan sidang peradilan.

3. Mengesahkan atau menunjuk penasehat hukum dalam sidang pengadilan yang diadakan.

F. Majlis An Nuwwab 'Am

1. Mengadakan sidang sedikitnya enam bulan sekali.
2. Mengadakan sidang laporan pertanggungjawaban sedikitnya 1 tahun sekali bagi pengurus Am
3. Mengajukan pertanyaan, usulan dan koreksi dengan cara dan tujuan baik kepada Majlis Idarotil 'ammah.

4.7 Keadaan dan Aktifitas Pesantren

a. Keadaan Ustadz/ tenaga Pengajar

Di Pesantren Langitan para santri selain diasyuh oleh para kiai yang 'alim dan berotoritas, mereka juga dibimbing oleh sejumlah Ustadz dan ustadzah yang berpengalaman dibidangnya atau dianggap kredibel. Untuk sekarang ini tenaga pengajar yang mengabdi di lembaga pendidikan madrasah yang berada dibawah naungan pesantren Langitan berjumlah 425 guru/ ustadz. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel: 2

Jumlah Ternaga Pengajar Madrasah di PP. Langitan

No	Tempat Mengajar	Jumlah Guru/ Ustadz
1	Madrasah Al-Falahiyyah	150 orang
3.	Madrasah Al-Mujibiyah	145 Orang
3.	Madrasah Al-Raudhah	130 orang

Jumlah Total	**425 Orang**

Sumber: Pusat informasi dan Data PP. langitan Tahun 2005

Pada umumnya, guru-guru yang mengajar di Madrasah pondok Pesantren langitan itu hamper semuanya pernah mengenyam pendidikan dilembaga yang sama. Yaitu para alumni terbaik pesantren yang telah niat berkhidmah dan mengabdi demi kemajuan almamater tercinta. Pada sebagian guru,, sebelum kembali mengajar dilamamaternya sendiri malahan ada yang berkesempatan memperdalam ilmunya dibeberapa pesanteren terkenal atau lembaga pendidikan keagamaan lainnya baik didalam negeri atau diluar negeri, seperti pesantren yang diasuh oleh Sayyid Muhammad Al-Maliki (Alm) di Makkah, Saudi Arabia. Tercatat beberapa nama ustadz yang sempat mengenyam pendidikan diluar negeri yaitu: Uts. Maftuhin Sholeh An-Nadwi (India), Gus Ubaidillah Faqih (Makkah), Ust. Ahsan Ghozali (Makkah), Ust. Faqih Anwar (makkah), Gus. Abdullah Munif (Makkah, Ust. Mahbub Junaidi (Yaman), Muhammad Baqir (yaman), Abdullah Habib (Yaman), Ust. Nur Muhammad (Yaman).

b. Keadaan dan Aktifitas Santri

Para pecina ilmu agama yang mengaji di pesantren Langitan sebagian besar adalh putra-putri warga masyarakat yang bertempat tinggal disekitar daerah Langitan Widang Tuban. Sebagaian yang yain berasal dai daerah pantira (pantai utara) yang meliputi Surabaya, Gresik,

Lamongan, Tuban, Bojonegoro dan lain-lain. Sebaigian yang lain selain dari beberapa pelosok Jwa Timur, juga dapat dijumpai santri dari Jawa Tengah, Jawa Barat, DKI Jakarta dan Banten. Sebagian lagi berasal dari dari daerah luar Jawa, misalnya Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, NTT, NTB dsb. Bahkan beberapa santri ada yang dari negeri jiran, yaitu Malaysia dan Singapura.

Mereka yang menetap disebut santri mukim, ada pula yang disebut santri kalong/bajag karena ia hanya berada di Pesantren hanya pada waktu siang atau hari saja. Jumlah santri kalaong/bajag itu kecil sekali jika disbanding jumlah santri keseluruhan yakni tak lebih dari 50 orang.

Ada juga kelompok santri yang disebut minggon atau banding. Mereka adalah para santri yang melakukan tabarukan mengaji pada setiap hari Minggu. Jumlah mereka +/- 1000-an orang yang rutin mengikuti pengajian kitab Tashawwuf, Ihya' 'Ulumiddin karangan hujjatul Islam< Imam Al-Ghazali yang langsung diasuh langsung oleh KH. Abdullah Faqih. Santri kelompok ini terdiri dari bapak-bapak, orang-orang dewasa yang rata-rata sudah berumah tangga, para wali santri, guru-guru madrasah, petani, pedagang pasar, PNS dan sebagainya.

Nomor	Nama Kompleks	Jumlah Sntri
1.	Al-Ghazali	275 Orang
2.	Al-Bukhori	345 Orang
3.	Al-Maliki	289 Orang
4.	Asy-Syafi'i	291 Orang

5.	Al-Muslim	248 Orang
6.	Al-Hanbali	325 Orang
7.	Al-Asy'ary	227 Orang
8.	Darut tauhid	265 Orang
9.	Pondok Khodam	255 Orang
10.	Pondok Marhen	245 Orang
11.	Al-Mujibiyah	2.210 Orang
12.	Al-Raudhah	625 Orang
Jumlah Total:		**5.500 Orang santri**

Dalam era globalisasi, hampir semua sendi kehidupan umat manusia mengalami perubahan yang amat dahsyat. Institusi sosial kemasyarakatan, kenegaraan, keluarga bahkan istitusi keagamaan tak luput dari pengaruh arus deras globalisasi. Akibatnya, tidak sedikit terjadi pergeseran nilai-nilai disegala bidang kehidupan.

Santri adalah bagian dari masyarakat yang telah menanamkan harapan besar kepadanya. Agar disaat kembali pulang kemasyarakat nanti mereka mampu mengentaskan masyarakat dari penderitaan yang menggerogoti jiwa dan orientasi berfikirnya. Mampu membimbing dan mengarahkan mereka menuju hidup dalam kemapanan. Melihat tugas dan tantangan yang demikian besar, maka tak ada lagi solusi, selain menjadikan santri sebagai figur manusia yang kuat jiwanya, tidak mudah terguncang oleh ganasnya gelombang kehidupan, juga cerdasdan luas wawasannya, agar bisa memecahkan segala masalah yang menimpa dirinya dan masyarakat sekitarnya. Selain itu juga tanggap dan terampil.

Untuk membentuk figur santri yang seperti ini, maka dituntut adanya program yang betul-betul terarah. Konstruksi bangunan aktifitas

santri, semuanya harus mengarah kepada tujuan ini. Disinilah arti penting aktifitas santri dan sistem bangunannya, karena hal inilah yang akan membentuk kepribadian dan perilaku santri ketika ia kembali ke tengah-tengah masyarakat.

Selayaknya diberbagai pondok pesantren lainnya, kehidupan dipondok pesantren Langitan juga penuh dengan aktifitas pendidikan dan pelatihan keagamaan. Mulai dari aktifitas yang merupakan kewajiban santri pada kesehariannya hingga kegiatan rutin yang dilaksanakan mingguan, bulanan maupun tahunan. Untuk lebih mudahnya akan peneliti paparkan kegiatan tersebut sebagaimana tabel dibawah ini:

Tabel 4

Data dan Agenda Aktifitas Santri

NO	JENIS KEGIATAN	WAKTU	SASARAN PRIORITAS	KET
1	Jama'ah dan Aurod	Jam-jam	Semua Tingkatan	Setiaphari
2	Belajar kelompok	08.00-10.00 19.00-20.00 21.30-22.30	MI MI-MTS-MAF MI-MTs-MAF	Senin, Rabu, kamis, Sabtu dan Minggu Rabu, Jum'at , Sabtru, Mingg. Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu, Minggu
3	Musyawarah a. Fathul Mu'in b. Fathul Wahhab c. Bahtsul Masaail	 09.00-10.30 07.00-08.30 21.30-02.30	 Musyawirin Musyawirin Tim Khusus	 Senin, Selasa, Jum'at Senin, Rabu, Sabtu, Minggu Setiapmenerima as'ilah
4	Muhafadzoh	19.00-19.45	MI-MTs-MAF	Hari Senin
5	Kursus Bahasa Arab	08.00-09.00 14.00-15.00	MI MTs	Selasa Jum'at

		21.00-22.00	MAF	Senin
6	Qiro'ah a. Bittartil b. Bittaghonni	 06.00-07.00 08.00-09.30	 MI Umum	 Jum'at Jum'at
7	Jam'iyyah Sholawat a. Burdah b. Dziba', Berzanji, Munfarijah, R. Haddad	 Ba'da Maghrib Ba'da 'Isya'	 Umum	 I X sebulan 1 X sebulan diringingi terbang
8	Hadrah, Shalawat, Nasyid	08.00-10.00	Santri berbakat	1 X seminggu
9	Khitobah bil 'Arobiyyah	MAF	DT	Selain selasa
10	Seni Khot (Kaligrafi)	Jum'at pagi dan malam	Semua tingkatan	1X seminggu
11	Seni beladiri			
12	Jam'iyyah Muballighin 1. Aam 2. Khos	 21.30-23.00 21-30-23.00	 Aliyyah dan Musyawwirin Semua santri	 2X seminggu 2X seminggu

Selain kegiatan yang bersifat talenta dan kegemaran, juga diadakan kegiatan yang bersifat kepedulian lingkungan,yaitu sebagimana tabel berikut

Tabel 5

Kegiatan Kebersihan dan Infrastruktur

NO	BENTU KEGIATAN	WAKTU	KETERANGAN
1	Ro'an Umum	Selasa dan Jum'at	Lingkungan Pondok
2	Pembangunan dan perbaikan	Sesuai dengan kebutuhan	Insidentil/menurut master plan dan ketersediaan anggaran

Serta kegitan yang bersifat periodik tahunan dan insidentil yaitu sebagaimana tabel dibawah ini

Tabel 6
Kegiatan Tahunan dan Insidentil

NO	BENTUK KEGIATAN	WAKTU	KETERANGAN
1	Haul	Periodik	Untuk Umum
2	Haflah akhiris Sanah	Periodik	Untuk Siswa
3	Karnaval, Pameran, Expo	Periodik	Bersama Masyarakat
4	Study Tour dan Komparatif	Periodik	Kalangan Tertentu

4.8 Sarana Penunjang

1. Perpustakaan

Dalam rangka meningkakan wawasan pengetahuan santri tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dilokasi pesantren Langitan telah dibangun empat unit ruang perpustakaan. Dua local di pesantren putra dan dua local di pesantren putri. Masing-masing unit tersedia +/- 1.500hingga 2000 eksmplar buku dan kitab yang sebagian besar membahas tema keagamaan, social, politik, sastra, pendidikan, sejarah dsb. Meskipun pada kebanyakan buku-buku di perpustakaan ditulis dalam bahasa Arab dan Indonesia, namun beberapa diantaranya menggunakan bahasa Inggris dan Jawa. Demi pengembangan jelajah referensi intelektuan dan meningkatkan layanan santri akan kebutuhan bacaannya kini sedang direncanakan model perpustakaan modern, sehingga para santri bias dengan mudah mencarai buku atau kitab yang diinginkannya melalui katalag yang terintegrasi dalam system computer.

2. Badan Usaha Milik Pondok

BUMP atau lembaga dana ini didirikan untuk menunjang sumber pemasukan pesantren Langitan. Badan-badan usaha itu meliputi, Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren), Tokin (took Induk), Wartel An-Nur, Kantin Pembangunan, Warung Sayur dan beberapa warung makan. Selain bergerak dibidang perdagangan dan pelayana jasa, lembaga ini juga mengelola tabungan santri yang dihimpun melalui wadah Simpusan (Simpanan Pondok untuk Santri). Dana yang terkumpul dalam Simpusan digunakan untuk pengembangan Kopontren sebagaimodal investasi. Sebagai pusat layana bagi kebutuhan para santri, Tokin menyediakan berbagai keperluan sehri-hari seperti, bahan kebutuhan pokok, assesoris, kitab-kitab pelajaran, dan alat-alat keperluan sekolah, pakaian, aneka makanan dan minuman dll. Selain itu tokin juga mensuplai bahan-bahan makanan maupun minuman kepada semua warung pondok yang melayani konsumsi makan santri, disamping melayani jasa wartel. Dari laba badan-badan usaha itulah sebagian besar dana operasional pesantren dibiayai disamping juga dari dana uang iuran bulanan santri (syahriyah).

3. Penerbitan Santri

Aktifitas pengembangan intektual santri Langitan dibidang jurnalistik terwadahi dengan didirikannya sebuah penerbitan bulletin Al-Harakah dan An-Naurah. Tapi sebelum kegua bulletin santri ini muncul, hasil kreatifitas tulis menulis santri cukup terpajang di Mading (Majalah

Dinding) madrasah, atau dalam bentuk pamphlet-pamflet sederhana. Sejak tahun 2000 lalu para santri yang tergabung dalam OSIS Madrasah dapat menyalurkan bakat jurnalistiknyamelalui bulletin Al-Harakah dan AnNaurah, yang terbit berkala triwulan sekali; baik dalam bentuk rubric opini, karya susastra, artikel dll. Adapun tema tulisan yang terhimpun menyangkut tema-tema agama, warta santri, Iptek, Sastra budaya, politik, dan seputar dunia remaja. Dan yang paling akhir adalah terbitnya Majalah Kesan, yang diharapkan melahirkan generasi santri yang tidak hanya mahir berdakwah secara lisan tetapi sekaligus juga seorang kolumnis atau jurnalis yang kritis dengan ide-ide dakwah yang segar dan mencerahkan.

4. **Laboratorium Komputer dan Bahasa Arab**

Guna menunjang kemampuan dibidang teknologi informasi, maka santri pondok Langitan diberikan latihan kursus computer. Selain keahlian mengetik dan mengoperasionalkan program, santri juga dilatih pemrograman dan perakitan computer. Sedangkan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab santri, pihak pesantren sedang mengupayakan berdirinya semacam laboratorium bahasa yang cukup representative. Untuk sementara ini, santri yang berbakat dalam berbahasa Arab akan dibina secara intensif melalui program tarqiyyah al-lughah, guna meningkatkan kemampuan berbahasa Arab secara aktif, untuk selanjutnya dipersiapkan studi lanjut dan memperdalam kempuan ilmu agamanya ke Timur tengah, seperti Yaman, Mesir, Arab Saudi dll.

5. Pusat Kesehatan Santri (Puskesan)

Untuk menunjang sarana kesehatan, pesantren Langitan membangun ruangan khusus sebgai pusat pelayanan kesehatan santri yang disebut Puskesan. Puskesan ini aktif bersama seorang dokter yang hadir seminggu 3 kali yaitu Senin, Rabu dan Sabtu untuk melayani keluhan kesehatan para santri. Untuk menjadapatkan layanan kesehatan ini, para santri cukup membayar Rp. 1.000,- per semester, maka kapan pun ada keluhan kesehatan para santri tidak perlu membayar lagi.

6. Group Shalawat "Al Muqatashida"

Kelompok shalawat ini terdiri dari para santri berbakat dibidang tarik suara yang mahir melantuntakan Shalawat Nabi. Kelompok Shalawat ini sudah lama eksis, karena merupaka bagian inheren dari aktifitas mingguan di pesantren, pengajian, dziba'iyyah, barzanji, dan burdah. Group Shalawat ini sering diundang oleh masyarakat sekitaruntuk turut mengisi acara yang diselenggarkan penduduk sekitar misalnya dalam acara walimahan, pengajian umum dsb. Ketenarannya semakin memuncak seiring genderang reformasi di tanah air. Kumandang shalawat yang membahana, menghibiur seluruh anak negeri ynag bersuka cita atas tumbangnya rezim otoriter Soeharto. Sukses album perdana *wulid al musyarraf* (dilahirkan secara mulia) dari goup al muqtashida, membuat pondok langitan naik daun, serta disusul album

bikutnya, *Shaut al-dhamir* (Suara Hati) dan *Ma'na Al Hayat* (Arti Hidup).

BAB V

REALITAS SISTEM KEPENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DAN PANDANGAN SANTRI TERHADAPNYA

5.1 Kondisi Obyektif Sistem Pendidikan dan Varian Derivasinya

Pondok pesantren secara umum bagaimanapun tipe dan latar belakangnya meletakkan pendidikan dan pengajaran sebagai tolak ukur bagi aktifitas-aktifitas lainnya. Dapat dikatakan bahwa pendidikan dan pengajaran adalah merupakan jantung dan sumber kehidupan terhadap kelangsungan dan eksisistensi sebuah pesantren.

Sebagaimana diketahui, Pondok pesantren Langitan saai ni mempunyai santri 3.967 orang terdiri dari 2.022 santri putra dan 1.945 santri putrid. Mereka berasal dari seluruh penjuru tamah air dan dari berbagai kalangan dari pejabat sampai rakyat biasa. Sementara itu untuk menunjang kegiatan belajar saat ini pondok pesantren Langitan mempunyai 425 orang meliputi 150 ustadz dan

Sebuah program tanpa didasari oleh metode nyang baik tidak akan berjalan efektif. Bahkan kadang-kadang dapat berbalik arah dari orientasi semula. Pesantren Langitan selama kurun waktu yang cukup lama telah menerapkan beberapa metode pendidikan dan pengajaran dalam sistem *klasikal (madrasiyyah)* dan *non klasikal (ma'hadiyyah)*

a. Sistem Klasikal (Madrasiyah)

Sistem pendidikan klasikal adalah sebuah model pengajaran yang bersifat formalistik. Orientasi pendidikan dan pengajarannya terumuskan secara teratur dan prosedural, baik meliputi masa, kurikulum, tingkatan dan kegiatan-kegiatannya.

Pendidikan dengan sistem klasikal ini di pondok pesantren langitan (baik pondok putra maupun pondok putri) telah berdiri tiga lembaga yaitu Al-Falaahiyyah, Al-Mujibiyah dan Al-Raudhah.

Lembaga pendidikan Al-Falahiyah berada di pondok putra, lembaga pendidikan ini jenjang pendidikannya mulai dari RA/TPQ dengan masa pendidikan 2 tahun, madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, masing-masing masa pendidikannya 3 tahun.

Lembaga pendidikan Al-Mujibiyyah berada di pondok putri bagian barat. Adapun tingkat pendidikannya adalah mulai dari tingkat MI, MTs dan MA, masing-masing selama 3 tahun.

Lembaga pendidikan Al-Raudhah berada di pondok putri dibagian timur. Fase pendidikannya adalah mulai MI, MTs, dan MA, masing-masing selama tiga tahun.

Ketiga lembaga diatas satu sama lain memiliki kesamaan dan keserupaan hampir dalam semua aspek termasuk juga kurikulumnya, karena ketiganya berada dibawah satu atap yaitu Pondok Pesantren

Langitan. Sedangkan kurikulumnya adalah sebagimana dalam tabel berikut ini:

Tabel 1

Kurikulum Madrasah

JENJANG	NO	KITAB	BIDANG STUDI
I MI	1.	Alaa-la	Akhlaq
	2.	Tanwirul Qari'	Tajwid
	3.	Aqidatul Awwam	Tauhid
	4	Tarjamah Al-	Tarikh
	5.	Khulashoh	Fiqih
	6.	Mabadi Fiqhiyah	Al-Qur'an
	7.	Juz Amma	B.Arab
	8.	Nadhom Ro'sun Sirah Nahwu Wadhih	Nahwu
II MI	1.	Amtsilah Tasrifiyyah	Sharf
	2.	M. Jurumiyah	Nahwu
	3.	Mabadiul Fiqhiyah	Fiqih
	4.	Aqidatul Awam	Tauhid
	5.	Syifaul Jinan	Tajwid
	6.	Juz Amma	Al-Qur'an
	7.	Khulasoh	Tarikh
	8.	Akhlaq Lil Banin	Akhlaq
	9.	Madarijul Durus I	Bahasa Arab
III MI	1	Amtsilatuttasrifiyah	Shorof
	2	Matan Jurumiyah	Nahwu
	3	Mabadiul Fiqhiyyah	Fiqih
	4	Aqidatul Islamiyyah	Tauhid
	5	Tuhfatul Athfal	Tajwid
	6	Khulashoh II	Tarikh
	7	Qowaidul I'lal	I'lal
	8	Akhlaq lil Banin II	Akhlaq
	9	Madaarij Durus	B. Arab
I MTS	1	Nadzom Maqshod	Shorof
	2	Nadzom Imriti	Nahwu
	3	I'lalus Shorfi	I'lal
	4	Mabaadiul Fiqhiyyah	Fiqih
	5	IV	Tauhid
	6	Khomsatun Mutun	Tajwid
	7	Hiodayatun Mustafid	Tarikh
	8	Khulashoh III	Akhlaq
	9	Washoya	B.Arab

	10	Muhawaroh I Arbain Nawawiyah	Hadits
II MTS	1	Unwanud Dhorof	Shorf
	2	Mutammimah	Nahwu
	3	Iddatul Farid	Faroid
	4	Fathul Qarub	Fiqh
	5	JawahirulKalamiyah	Tauhid
	6	Durusut Tarikh	Tarikh
	7	Targhib wa Tarhib	Hadits
	8	Muhawaroh II	B. Arab
	9	Qawaaidul Asasiyah	Tafsir
III MTS	1	Alfiyyah Ibni Malik	Nahwu
	2	Fathul Qarib	Fiqih
	3	Kifayatul Awwam	Tauhid
	4	Dalilul Khoidl	Faroid
	5	Hujjah Ahlussunnah	Hadits
	6	Durusut Tarikh II	Tarikh
	7	Ta'limulMuta'alim	Akhlaq
I MA	1	Dahlan Alfiyyah	Nahwu
	2	Fathul Muin	Fiqh
	3	FaidulKhobir	Ilmu Tafsir
	4	Waroqot	Ushul Fiqih
	5	Mustolah Hadits	Ilmu Hadits
	6	Tarikh Tasyri'	Tarikh
	7	HushunulHamidiyah	Tauhid
	8	JauharulMaknun	Balaghoh
	9	Bahasa Arab	Bahasa Arab
		Tarikh	Tarikh
		Fathul Jinan	Falak
II MA	1	BalaghotulWadhihah	Balaghoh
	2	LathoifulIsyaroh	Ushul Fiqih
	3	Tarikh Tasyri'	Ilmu Tafsir
	4	HushunulHamidiyah	Tauhid
	5	Fathul Muin	Fiqih
	6	Idhohul Mubham	Mantiq
	7	Qowaaid Fiqhiyyah	Qowaaid
	8	Syarhul Hikam	Tashawwuf
	9	ManhallulLathif	Ilmu Hadits
	11	Durusul Arobiyyah	B. Arab
	12	Durusut Tarikh	Tarikh
	13	Min Kunuzissunnah	Hadits
III MA	1	Fathul Muin	Fiqih
	2	Balaghotul Wadhihah	Balaghoh
	3	Syarhul Hikam	Tasawuf
	4	Tafsir Ahkam	Ilmu Tafsir
	5	Durusul Arobiyah	B. Arab

	6	Lubbu Ushul	Ushul Fiqih
	7	Hushunul Hamidiyah	Tauhid
	8	Toriqotu Tadris	Tadris
	9	Min Kunuzisunnah	Hadits
	10	Tho'iyul Anwar	Ilmu Hadits

Sebagai penunjang dan pelengkap kegiatan yang berada di madrasah dan bersifat mengikat kepada semua peserta didik sebagai wahana mempercepat proses pemahaman terhadap disiplin ilmu yang diajarkan, maka di Pondok Pesantren Langitan juga Dilaksanakan kegiatan sebagaimana berikut ini:

1. **Musyawarah dan *Munadzarah* (diskusi)**

   Kegiatan musyawarah berlangsung setiap malam menecualikan malam rabu dan malam jum'at. Methode ini dimaksudkan sebagai media bagi peserta didik untuk menelaah, memahami dan mendalami suatu topik atau masalah yang terdapat dalam masing-masing kitab kuning.

   Dari aktifitas ini diharapkan lahir sebuah generasi potensial yang memiliki pemikiran-pemikiran kritis dan berwawasan luas serta terampil dalam menyerap dan menggali suatu materi sekaligus mensosialisasikannya kepada masyarakat luas.

2. ***Muhafadhah* (Hafalan)**

   Metode muhafadhah atau hafalan adalah sebuah sistem yang sangat identik dengan pendidikan tradisional termasuk pondok pesantren. Kegiatan ini juga bersifat mengikat kepada semua peserta

didik dan diadakan setiap malam selasa. Adapun standar kitab yang dijadikan obyek hafalan *(muhafadhah)* menurut tingkatannya masing-masing adalah: *'Alaa-la, Ro'sun Sirah, Aqidatul 'Awam, Hidayah Al-Sibyan, Tashrif Al-Istilahiy wa Al-Lughawiy, Qawaid Al-I'lal, Matan Al-Jurumuyah, Tuhfah Al-Athfal, Arba'in Nawawi, 'Imrithy, Maqshud, I'dah Al-Farid, Alfiyyah Ibni Malik, Jauhar Al-Maknun, Sulam Munawroq dan Qawaaid Al-Fighiyyah.*

b. Sistem Non Klasikal *(Ma'hadiyah)*

Pendidikan non klasikal dalam Pondok Pesantren Langitan ini menggunakan metode weton atau bandongan dan sorogan. Metode weton atau bandongan adalah sebuah model pengajaran, dimana seorang kiai atau ustadz membacakan dan menjabarkan isi kandungan kitab kuning sementara murid atau santri mendengarkan dan memberi makna.

Adapun sistem sorogan adalah berlaku sebaliknya yaitu santri atau murid membaca kitab kuning, sedangkan kiai atau ustadz mendengarkan sambil memberikan koreksi dan evaluasi dengan pembetulan-pembetulan, komentar atau bimbingan yang diperlukan. Kedua metode ini sama-sama mempunyai nilai yang penting dan ciri penekanan pada pemahaman sebuah disiplin ilmu, keduanya saling melengkapi satu sama lainnya.

Dalam pelaksanaannnya, sistem non klasikal (ma'hadiyah) ini dibagi menjadi dua kelompok:

1. Umum, yaitu program pendidikan non klasikal yang dilaksanakan setiap hari (selain selasa dan jum'at). Adapun waktunya beragam, menyesuaikan kegiatan di madrasah. Pendidikan ini diasuh oleh *Majlis Masyayikh*, *Asatidz* (dewan ustadz) dan santri senior.
2. *Tahassus* yaitu program pendidikan khusus bagi santri pasca Aliyah dan santri-santri lain yang dianggap telah memiliki9 penguasaan ilmu-ilmu dasar seperti *Nahwu (grammar)*, *Sharf (morfologi)*, *Aqidah (teologi) Syari'ah* (hukum Islam). Program ini lebih populer disebut Musyawiriin, diasuh langsung oleh Majlis *Masyayikh*. Adapun pelaksanaannnya adalah setiap hari kecuali hari selasa dan Jum'at. Materi yang diajarkan adalaha *Fiqih (jurisprudensi)* seperti kitab *Fath Al-Mu'in* dan *Mahalli*, dan *Hadith* seperti *Shahih Al-Bukhori*.

Dalam tradisi pesantren, gelar kiai biasanya digunakan untuk menunjukkan para ulama dari kelompok Islam tradisional, dan merupakan elemen paling pokok dalam pesantren. Seorang kiai dianggap sebagai *power sentral* dalam dinamika kehidupan pesantren. Hal ini disebabkan dalam ranah historis, setiap pesantren tradisional selalu muncul dari usaha pribadi kiai-kiai yang mendirikan . Artinya, dalam proses mendirikan pesantren para kiai-kiai dipesantren tradisional selalu mandiri tanpa bantuan dari fihak manapun.

Oleh sebab itu, dalam sejarah pesantren-pesantren tradisional tidak pernah ditemukan pesantren yang langsung besar, megah dengan santri yang banyak. Selalu saja dalam proses perintisan, para kiainya biasanya hanya mempunyai segelintir santri yang itu bisa datang dari sekitar daerah pondok pesantrennya, atau santri yang sedari awal memang menjadi pengikut kiai-kiai tersebut. Karena alasan ini, maka keberadaan seorang kiai di pondok pesantren tradisional begitu dominan, sebab sedari awal pendirian pondok pesantren, kiailah yang paling banyak berkorban dan berkonsentrasi demi tegaknya pesantren.

Karena peran kiai yang begitu dominan di pondok pesntren dan masyarakat sekitarnya, maka tidak heran jika dalam struktur sosial dan politik masyarakat Jawa, mereka digolongkan dalam slah satu kelompok elite. Walaupun perhatian awal mereka terfokus pada masalah-masalah pengembangan pendidikan agama semata,tetapi dalam kehidupan sosial keberdaan para kiai dianggap mampu membuat keputusamn-keputusan yang penting, tidak hanya dalam persoalan keagamaan saja namun juga dalam konstelasi politik.Bahkan tak jarang, dalam wilayah politik para kiai-kiai tersebuti tidak hanya berperan secara kultural namun lebih jauh masuk dalam wilayah struktural.

Karena keikhlasan dan ketulusan serta kesederhanaan KH. Abdullah Faqih ini sebagai pengasuh, telah menimbulkan rasa hormat yang luar biasa dari para santri yang ada. Dari pengamatan peneliti, manifestasi rasa hormat tersebut dapat dilihat dari perilaku santri ketika bertemu, berinteraksi atau

berkomunikasi dengan beliau. Para santri dengan ta'dzim akan menundukkan kepala seraya memandang ke bawah atau ke dada beliau dengan sedikit menundukkan badan. Sikap ini juga akan ditunjukkan oleh para santri ketika berpapasan dengan mobil kiai. Terlihat atau tidak beliau didalam mobil, sikap itu tetap akan dilakukan demi menjaga kemungkinan ternyata beliau ada didalamnya.

Jelas dari fenomena ini membuktikan bahwa rasa hormat seorang santri pada kiainya yang terjadi di Pondok Pesantren Langitan terjadi dengan begitu kuat dengan sikap yang *andap asor* yang dilandasi karena *ta'dziman, ikroman wa mahabbatan* dan harapan mendapatkan barakah dari kiai dan pengasuh-pengasuh terdahulu yang sudah wafat.

Dilain pihak, kiai dengan rasa tanggung jawab dan perhatiannya yang penuh terhadap keberadaan santri-santrinya meskipun kadang kala terhihat *over protektif.* Dari kedua sikap baik dari santri terhadap kiai dan sebaliknya, telah membentuk sebuah hubungan yang mempunyai karakteristik begitu kuat, sebuah hubungan yang menggambarkan hubungan orang tua dan anak, kadangkala seperti guru dan murid dan adakalanya terlihat seperti seorang jenderal terhadap pasukannya, tegas, berwibawa dan kharismatik.

Sebenarnya, jika diperhatikan, Pondok Pesantren Langitan sudah memiliki perangkat organisasi yang relatif modern. Sistem organisasi sudah demikian rapi dari struktur yang peneliti dapatkan lewat penelitian ini. Akan tetapi ternyata, struktur yang demikian ini ternyata masih terbawa pleh

realitas kekuatan super power yang terdapat pada lembaga Mayayikh, dalam hal ini KH.Abdullah Faqih sebagai pengasuh.

Sementara santri sebagai unsur yang mayoritas dalam sebuah lembaga pondok pesantren tetap dalam posisi sebagai obyek. Padahal ketika peneliti melakukan riset di pondok pesantren langitan ini, ada sesuatu kekaguman tersendiri dan kebanggaan tertentu, karena peneliti yang berbasis pesantren, melihat struktur dan bagan organisasi yang ebgitu sangat rapi dan jauh dari kesan tradisional.

Dari bagan organisasi, peneliti bisa menyaksikan kelengkapan organisasi mulai dari Masyayikh/pengasuh dengan didampingi oleh Majlis A'wan/penasehat dan Majlis Pertimbangan. Sementara dibawahnya terdapat Majlis Tahkim/Peradilan, Majlis An Nuwwab 'Am/ Legislatif, Majlis Al Idarotil 'Ammah/Eksekutif serta dibawahnya lagi berturut-turut departemen-departemen dan kelengkapan lembaga lainnya sebagimana pada bab sebelumnya.

Akan tetapi, jika jika menyaksikan lebih seksama, maka terlihat bahwa lembaga Pondok pesantren Langitan memang mirip sebuah kerajaan kecil yang menempatkan pengasuh atau masyayikh sebagai penguasa tertinggi atau mempunyai kewenangn yang luar biasa.

Memang peneliti mendapatkan temuan, bahwa masing-masing lembaga mempunyai peranan seperti halnya lembaga pemerintahan.Ada Legislatif, Yudikatif dan eksekutif. Lebih jauh juga terdapat *job descriptions* yang demikian detail. Akan tetapi, fungsi lembaga-lembaga tersebut

sebenarnya merupakan kepanjangan tangan dari pengasuh/ masyayikh untuk mengatur seluruh kegiatan dan operasional pondok pesantren

Ada beberapa hal yang menjadi evaluasi peneliti tentang pola kehidupan dan sistem kependidikan di pondok pesantren Langitan, yang peneliti paparkan berikut ini:

1. Pengajaran

Di pondok pesantren Langitan kegiatan belajar mengajar baik yang bersifat klasikal maupun non klasikal ditujukan untuk mecetak generasi yang tangguh dan kader agamawan yang mumpuni. Dalam tradisi kepesantrenan, sebagaimana system belajar modern, system musyawarah menjadi kekhasan yang menjadi kebanggaan dan rutinitas keseharian. Hal itu dilakukan oleh sesame santri. Akan tetapi dalam sitem pengajarannya klasikal yang melibatkan guru dan murid, hal ini seringkali sulit dilakukan karena tradisis yang keyakinan yan membatasi ruang gerak santri. Begiti pula dalam system pengajaran *bandongan*, sangat-sangat jarang dan rasanya peneliti tidak pernah menyaksikan dalam suatu pengajian Kiai atau Ustadz membuka media tanya-jawab sehingga akan menjadi ruang diskusi yang menarik.

Mengenai system kependidikan yang demikian, memang kecenderungan dipesantren, tidak ada hambatan dan rintangan. Artinya para santri disatu sisi memang kebanyakan tidak merasa terjadi sesuatu yang perlu dikoreksi. Namun demikian peneliti berusaha menggali dan

mengeksplorasi peluang untuk mengetahui pandangan santri yang pada saatnya nanti akan menjadi konsepsi dalam penelitian ini.

Contoh fenomena yang sering terjadi dalam system pengajaran pesantren adalah sebagaimana pendapat informan yang bernama Maksum berikut ini:

> "Saya tidak berani bertanya lebih banyak kepada ustadz ketika saya belum faham atas suatu masalah dalam pelajaran karena takut dianggap tidak sopan dan tidak ta'dzim terhadap guru. Lebih baik saya diam, kemudian nanti bertanya saja kepada teman-teman yang lebih faham dan mengerti"

Ternyata fenomena diatas dipengaruhi oleh pernyataan *Sayyidina Ali Karomallahu Wajhah* yang dimuat dalam kitab etika *Ta'lim Muta'alim* yang menyatakan:

> "Salah satu cara menghormati guru adalah tidak kencang berjalan didepannya, tidak duduk ditempatnya, tidak memulai percakapan kecuali atas izinnya, tidak memperbanyak omongan disisinya, tidak menanyakan sesuatu ketika ia sudah bosan dan tidak mengetuk pintu kamarnya, tetapi harus menunggu sampai ia keluar. Kesimpulannya seorang murid harus berusaha mendapat ridhonya, menghindari kemurkaannya dan patuh padanya kecuali perbuatan maksiat kepada Allah SWT."

Jadi bila ditelaah lebih lanjut, Maksum merasa takut memulai percakapan atau pertanyaan karena ketika dia berulang-ulang bertanya, dikhawatirkan kiai atau ustadz marah dan merasa bosan akan pertanyaan tersebut. Kalau sudah demikian yang paling ditakutkan adalah tidak mendapatkan ridho ustadz atau kiai. Inilah yang menjadi akar dari fenomena yang menggambarkan ketakutan santri untuk bertanya sesuatu hal pada kiai atau ustadznya mengenai pelajaran.

Dalam system kependidikan modern, perubahan yang diakibatkan modernisasi selalu menjadi pertimbangan untuk melakukan penyegaran sitem kurikulum dan perubahan metodologi yang eektif dan efisien. Dalam system pendidikan pesantren salaf, perubahan berlangsung sangat lambat. Bahkan dibebarapa titik nyaris tidak berubah. Contohnya, dalam pelajaran Nahwu atau grammar, digunakan *Kitab Alfiyyah Ibnu Malik* sebuah kitab yang dikarang oleh *Muhammad Ibnu Malik Al Andalussy*, seorang ahli tata bahasa Arab yang mumpuni pada masa abad pertengahan yaitu masa kejayaan *Dinasti 'Abbasiyyah* di Spanyol. Sebuah eksistensi perjalanan yang panjang sehingga Kitab yang hadir lebih dari 5 abad yang lalu dapat bertahan hingga detik ini.

Tanpa mengurangi rasa kagum dan hormat peneliti terhadap *Syaikh Muhammad Ibnu Malik Al Andalussy* yang telah melahirkan karya monumental tersebut, *"pengkultusan"* kitab tersebut tanpa ada evaluasi komprehensif justru dikhawatirkan akan menjerumuskan komunitas pesantren kearah kemunduran system kependidikan yang semakin kompetitif. Sebagaimana kita ketahui, bahwa setiap saat muncul dari kalangan non-pesantren salaf, metodologi-metodologi baru dalam system pengajaran dan kependidikan, sehingga muncullah istilah *Sekolah Dasar (SD) Plus, Play Group, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Terpadu, Sekolah Menengah Atas (SMA) Unggulan, Madrasah Aliyah Program Khusus (MA PK)* dan banyak lagi istilah yang mengindikasikan telah terjadi pergeseran metodologi dalam system

pengajarannya. Sehingga tanpa kreatifitas yang inovatif, sebagaimana pendapat Abdurrahman Wahid, dikhawatirkan pondok pesantren salaf dimasa datang semakin mundur, dan pelan tapi pasti, hanya akan dapat dikenali lewat *haul, akhirissanah* dan kegiatan ritual lainnya yang bersifat insidentil dan periodic. Ini artinya akan hilang eksistensi pesantren yang sempat menjadi lembaga pendidikan yang telah melahirkan generasi unggul dimasa yang lalu, yang dibuktikan dengan munculnya tokoh-tokoh caliber nasional yang mampu memberikan kontribusi posistif kearah perbaikan bangsa.

2. Transparansi dan Akuntabilitas

Pondok Pesantren Langitan memiliki struktur yang demikian maju dibandingkan pondok pesantren salaf yang lain. Namun mengenai transparansi dan akuntabilitas, hanya pengurus yang terlibat aktif dalam struktur yang mampu mengakses informasi mengenai administrasi tersebut

Sebagaimana dikatakan Nurul Hidayat (Rois Ma'hadiyah), bahwa :

> " Kami diwajibkan untuk melakukan laporan administrasi dan lain-lain disampaikan kepada Abah tiap 3 bulan sekali. Laporan ini menyangkut tanggung jawab saya sebagi Rois dan lembaga Idarotil 'Am yang saya pimpin. Saya biasa melaporkan hasil-hasil kepemimpinan saya beserta segala problematika yang kami hadapi."

Sementara santri disatu sisi sampai saat ini tidak pernah menerima salinan laporan, walaupun hanya sekedar ditempel di papan

pengumuman. Yang mengetahui adalah, pengurus dari lembaga resmi pesantren.

Ketika peneliti tanyakan kepada salah seorang santri bernama Usman, ia menyatakan bahwa:

> "Kulo mboten pingin ngertos urusan menika, keranten tujuan kulo mondok menika kangge Thalabul Ilmi kalian angsal ridhanipun Abah Yai lan ustadz-ustadz lintunipun. Kulo yakin mboten wonten penyelewengan bab administrasi. Kulo yakin, lek Abah meniko sumerep sinten lare ingkang jujur, dados pengurus ingkang dipilih meniko ingginh ingkang jujur."
>
> (Saya tidak mau tahu urusan tersebut karena tujuan dia mondok adalah menuntut ilmu dan mendapatkan ridho dari abah yai dan ustadz-ustadz yang lain. Lagi pula, saya yakin bahwa tidak terjadi penyelewengan mengenai administrasi, karena ia yakin bahwa abah yai tahu mana pengurus yang jujur dan yang tidak")

Dari paparan tersebut diatas, telah mengindikasikan terjadi proses pengkultusan individu yang berlebih, yang jika ini dibiarkan terus dikhawatirkan muncul gaya kepemimpinan otorititer yang tidak akseptabel, tidak mampu merespon perkembangan dan situasi yang ada sehingga akan melahirkan suasana yang tidak kondusif bagi para santri karena tekanan yang begitu kuat.

Pada sisi yang lain, para santri tidak mampu membedakan, antara penghormatan kepada *keluarga ndalem* sebagais seorang yang 'alim dan luas pengetahuan agamanya seimbang dengan daya evaluasi yang nkonstruktif terhadap keluarga ndalem, bukan dalam bingkai yang

destruktif yang akan merusak tatanan yang ada akan tetapi diharapkan evaluasi kritis terhadap *keluarga ndalem* merupakan tindakan amar ma'ruf nahi munkar sebagimana hadits Rasulullah SAW;

> "Barang siapa melihat kemunkaran, maka hendaknya ia merubah dengan tangannya, jika tidak mampu maka merubah dengan lisannya, jika tidak mampu maka merubah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemah iman."

Dan juga pada kesempatan lain, Nabi SAW juga bersabda:

> "Katakanlah yang benar, meskipun itu pahit adanya"

Dari paparan diats dapat digambarkan bahwa komunitas pesantren Lngitan begitu tertata dalam konteks bahwa seluruh aturan itu mengikat bagi santri, demikian pula santri dengan keyakian maupun keraguan dan kemalasan dipaksa untuk tunduk dalam aturan kepesantrenan yangrelatif ketat.

3. Sikap dan Tata Krama

Selama ini, sikap dan tata krama santri dalam dunia pesantren yang paling sering disorot dan dianggap feodal oleh sebagian kalangan. Memang, santri di Pondok Pesantren Langitan diwajibkan untuk selalu bersikap hormat dengan segala aturan teknisnya.

Salah seorang santriwati, Hasanah, mengaku bahwa untuk berpapasan dengan Ustadz, Bu Nyai dan keluarganya ia harus menundukkan kepalanya dan sejenak harus berhenti dari segala aktifitas.

Kemudian untuk sowan kepada Bu Nyai ia harus berjalan merangkak beberapa meter untuk kemudian mencium tangan beliau.

Memang masih dapat ditangkap oleh akal sehat, jika santri menghormati kiai, karena penghormatan dilakukan dengan motivasi mendapatkan berkah dan ridho kiai. Tetapi jika itu dilakukan kepada keluarga kiai, bahkan yang belum dikatakan 'alim-pun, juga mendapatkan penghormatan penuh dari santri. Sebagaimana dikatakan Hasanah, bahwa:

> "Saya juga sangat menghormati keluarga besar abah yai, karena ingin mendapatkan kemanfaaatan ilmu. Saya menghormati gus-gus, ning-ning, para sanak keluarga abah dan para tamu beliau. Saya biasa menghidangkan unjukan kepada tamu putri dengan berjalan merangkak ketika masuk ruang tamu. Saya juga biasa mengahabiskan sisa unjukan yang belum sempat diunjuk gus dan ning dengan harapan saya mendapatkan keberkahan dunyawi dan ukhrawi, karena dari yang saya dengar waktu mengaji bahwa barang siapa menghabiskan sisa makanan yang belum sempat dimakan atau diminum oleh orang-orang yang 'alim kemudian kita memakan atau meminumnya, insyaallah akan membawa berkah. Ini yang saya yakini."

Dan memang sesuai dengan muatan dari kitab Ta'lim Muta'alim, yang arti redaksinya adalah sebagi berikut:

> "Juga salah satu cara menghormati guru adalah menghormati anak-anaknya dan orang-orang yang mempunyai hubungan dengannya

Inilah beberapa hal hal yang menjadi motivasi dan spirit perbuatan para santri terhadap kiai. Padahal ketika peneliti tanyakan kepada Hasanah, apakah yang seluruh keluarga kiai juga ia anggap

ADLN Perpustakaaan Universitas Airlangga

pantas untuk dihormati sebagaimana penghormatan kepada abah yai? Ia menjawab,

> "Ya pantas to mas, wong mereka itu orang-orang yang 'alim dan berilmu, Pokoknya penghormatan saya terhadap keluarga atau kerabat abah itu semata-mata karena penghormatan dia terhadap abah, ia tidak ambil pusing kalau orang yang ia hormati itu juga sebenarnya layak atau tidak."

Memang peneliti mendapatkan data otentik dalam buku *Penuntun Santri*, yang menyatakan bahwa seluruh santri dilarang untuk melintas didepan halaman kiai, kecuali ada sesuatu yang mendesak. Selain itu juga, larangan untuk menatap wajah kiai ketika sowan, akan tetapi dihimbau untuk memandang dadanya saja.

5.2 Pandangan Santri Terhadap Sistem Kependidikan Pesantren

Setelah melalui proses penelitian yang panjang, kemudian peneliti mengklasifikasikan kecenderungan orientasi dan pilihan argumentasi yang menjadi landasan berfikir atau konsepsi santri terhadap system kependidikan di pesantren dengan 3 kecenderungan konsepsi.

5.1.1 Kelompok Pertama

a. Tentang Pengajaran

Secara umum pandangan mereka tentang sistem kependidikan di pesantren adalah bahwa seperti dugaan peneliti yaitu memandang sistem kependidikan di pesantren sudah sangat

sempurna, Mahmudah, salah seorang informan yang ditanya peneliti berpendapat bahwa,

> "Para santriwan santriwati sebaiknya menerima apa adanya ilmu yang diberikan di pondok Langitan, karena semua ilmu dan kitab-kitab di pesantren langitan sudah melalui saringan yang kuat, sehingga menutup kemungkinan masuknya faham-faham lain yang sesat yang bertentangan dengan aliran ahli sunnah wal jama'ah dan Madzhab Syafi'i."

Peneliti tertarik dengan istilah *ahli sunnah wal jama'ah* yang sempat disinggung oleh Mahmudah, maka peneliti tanyakan kepada informan mengenai terminologinya. Ia kemudian menjawab:

> "*Aswaja* (singkatan *ahli sunnah wal jama'ah*) itu adalah sesuai dengan hadits Nabi bahwa mereka adalah satu-satunya kelompok yang berhak masuk sorga diantara 72 kelompok yang lain masuk neraka karena salahnya aliran mereka baik dalam I'tiqod maupun amaliyahnya. Aswaja itu kalau di Indonesia ya golongan orang-orang NU yang kuat memegang prinsip Islam baik I'tiqod maupun 'amaliyah nya".

Peneliti kemudian bertemu dengan Informan selanjutnya yang bernama Samsul. Peneliti bertanya tentang kegiatan bvelajar dipondok dengan bertanya apakah ia sudah merasa puas dengan mendapatkan hasil maksimal dengan belajar dan mengaji dipondok? Samsul kemudian menjawab sebagai berikut\:

> "Secara jujur sering kesulitan memahami beberapa persoalan yang mengganjal dalam hatinya karena ia merasa belum puas terhadap mata pelajaran yang ia terima. Dia sering takut bertanya. Memang

> menurutnya, tidak semua ustadz mudah difahami penjelasannya, adakalanya gampang dicerna tetapi tidak sedikit ustadz yang kalau menerangkan sesuatu sulit sekali difahami. Kalau sudah demikian yang harus banyak dilakukan banyak-banyak prihatin dan tirakat, insyaallah ada jalan keluar."

b. Tentang Transparansi dan Akuntabilitas

Mengenai hal ini transparansi dan akuntabilitas, Samsul berpendapat bahwa ia tidak pernah tahu menahu tentang transparansi dan akuntabilitas dalam manajemen kelembagaan kepesantrenan, ketika ditanya peneliti tentang apakah pernah menerima salinan laporan pertanggung jawaban sebuah kegiatan, ia menyatakan:

> "Selama saya mondok, saya tidak pernah menerima laporan sebagaimana yang sampeyan maksud, akan tetapi saya tahu bahwa seluruh kegiatan dilaksanakan oleh panitia yang telah di setujui oleh abah. Oleh karenanya saya yakin dan sedikitpun tidak pernah terbersit dalam hati saya tentang dugaan penyelewengan maupun hal-hal lain yang dimungkinkan dilakukan oleh panitia sebuah acara. Saya dan sebagian besar santri tidak pernah mempersoalkan hal-hal tersebut. Di pondok ini, menjadi panitia merupakan penghargaan yang tak ternilai yang menjadi kebanggaan para santri karena telah dipercaya oleh Abah maupun keluarga ndalem"

Samsul menambahkan santri harus menyadari bahwa posisi dalam pesantren adalah ibarat sapi atau kambing yang sedang *diangon* (digembala) oleh Kiai dan ustadz. Sudah sewajarnya tidak perlu ada pertanyaan atau protes ketika sedang *diangon*. Sebaliknya para santri itu harus sadar dan berterima

kasih karena ia sudah diberi sesuatu yang tidak ternilai harganya dengan seluruh materi dunia.

Mengenai pendapatnya tentang kemungkinan penyelewengan yang dilakukan oleh personil pengurus, ia merespon:

> "Biar dikorupsi atau tidak, saya tidak ambil pusing. Yang penting saya bisa belajar, mengaji, mengabdi. Yang ambil urusan itu sudah ada sendiri. Percuma saja saya campur tangan, itu malah dzolim, karena saya tidak sepantasnya mengurusi sesuatu persoalan yang bukan hak saya."

Inilah yang menjadi stressing konsepsi Samsul mengenai kondisi dimana ia bernaung. Hal demikian diduga kerena keterlibatan dan kepedualian Samsul secara pribadi dalam kelembagaan memang barangkali minim, sehingga terasa jawabannya terasa pragmatis.

c. Tentang Sikap dan Tata Krama

Peneliti bertanya kepada Samsul tentang sikap dan tata krama dam pola interaksi kepesantrenan di Langitan. Dalam kesempatan ini peneliti menanyakan mengenai aspek kepatuhan seorang santri yang luar biasa kepada Ustadz maupun Kiai, mengalahkan penghormatan seorang tentara kepada komandannya, karena komandan suatu saat akan pension sementara seorang kiai atau ustadz selamanya akan menjadi

panutan mereka. Mengenai penghormatan yang mereka lakukan Samsul berpendapat:

> "Itu adalah hal yang biasa, bahwa murid harus patuh terhadap guru, bahkan keluarganya kiai juga harus dipatuhi dan dihormati. *Al-Murid Kal Mayyit* (murid itu seperti mayat), harus patuh secra mutlak. Mau dibalik, ditengkurapkan, dsabuni, diangkat, diletakkan, dikubur, semua menurut yang mengangkat. Demikian pula disini, santri-santri itu seperti mayat, harus patuh secara mutlak, *sendiko dhawuh*, ndak perlu ditawar. Kalau perlu, tamunya kiai juga harus dihormati secara penuh."

Hal yang menarik peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan Mahmudah. Peneliti bertanya, bagaimana tanggapannya terhadap gus-gus atau keluarga kiai yang suka berpacaran diluar pondok . Ia lalu menjawab:

> "Ngapain mikir berat-berat mas. Saya itu disini sudah harus berterima kasih karena sudah mendapatkan keseempatan ngaji. Mereka itu siapa dan kita itu siapa? Jadi kita harus ngaca. Kalau kita mau macem-macem, ya jangan mondok disini. Biarin gus-gus itu pacaran atau apalah saya nggak ikut campur, yang penting saya masih bisa mengabdi dan mengaji di Pondok Langitan."
>
> (Lalu peneliti tanyakan kembali, bagaimana tanggapannya mengenai fenomena tersebut, padahal santri disatu sisi, akan menerima hukuman berat kalau ketahuan pacaran. Sementara kalau gus-gus yang berbuat seakan-akan tidak terjadi masalah, adem ayem saja.)
>
> Dalam dunia pesantren itu tidak semuanya dapat ditangkap dengan nalar belaka, mas. Anda tahu kan almarhum Gus Mik dari Ploso Kediri. Kalau anda tahu cerita-cerita tentan beliau, mungkin anda akan terkagum-kagum karena beliau itu adalah orang yang kegemarannya keluar masuk diskotik, main bilyard dan dekat dengan wanita-wanita malam. Tapi faktanya, seluruh tokoh

nasional, kiai, ulama dan rakyat biasa begitu merasa kehilangan. Ribuan orang mengantarkan jenazah beliau. Waktu itu saya masih kecil kira-kira 8 tahun, tapi saya ingat betul ramainya orang yang mengantar lewat cerita orang tua saya yang takziyah di Kediri. Dan semua masyarakat sepakat bahwa gus mik adalah wali akarena makamnya berada di makam Auliya'. Jadi kalau ada Gus yang nakal, itu biasa. Jangan dianggap kejahatan biasa. Mereka itu *Jadzab* mas, jangan dinilai seperti masyarakat biasa. Suatu saat kelak gus tadi akan menjadi kiai atau tokoh, kita tidak tahu.

(Lalu peneliti tanyakan kembali bagaimana kalau tidak ada tindakan dari sesepuh pondok? Apakah mau unjuk rasa?)

..... mikir hafalan pelajaran saja susah, kita ini tiap hari menghafal puluhan bait nahwu, belum hadits, belum persiapan khitobah dsb, kok unjuk rasa, apalagi menyangkut *keluarga ndalem*, ia menambahkan takut ilmunya tidak manfaat."

Inilah yang menjadi kerangka berfikir Mahmudah, ia berargumentasi demikian karena ia merasa kedudukannya di pesantren itu lemah dan tak ada gunanya berbuat macam-macam. Lebih baik mengaji dan belajar. Dan santri jangan su'udzon dengan keluarga ndalem, karena mereka itu mempunyai kelebihan sendiri dan ada rahasia tersendiri dibalik penampilan mereka yang kadang-kadang tidak mencerminkan prilaku yang Islami.

Mengenai kebijakan eksternal yang kadang-kadang tidak jelas, apakah ini kebijakan pesantren atau individu dalam sector politik Samsul berpendapat sebagai berikut:

> "Seluruh keputusan kiai, santri itu seharusnya sudah mengambil sikap dengan jelas yaitu *sami'na wa atho'na* (Mendengar dan Mentaati) dan segera melaksanakan apa-apa yang telah dipilih oleh pondok. Kalau abah PKB saya ya harus PKB kalo abah pilih bupati A, saya ya pilih A kalau abah dalam kubu C maka saya akan ikut kubu C. Kita itu lebih baik ikut pada orang yang kita anggap mempu berijtihad, karena untuk saat ini kita belum mampu berijtihad dengan benar. Jadi pilihannnya adalah Ittiba' atau taqlid. Paling tidak kita Ittiba' kalau untuk orang yang benar-benar awam, ya sementara Taqlid itu lebih baiak dari pada ijtihad sendiri nanti malah kesasar-sasar."

Konsep berfikir seperti diatas ini paling dominant ditemui di pesantren Langitan dan kecenderungan jawaban yang homogen satu dengan yang lain. Oleh karena itu peneliti cukupkan dua orang Informan dalam penelitian ini dalam konteks perwakilan kecenderungan pemikiran dan bukan menunjukkan kuantitas yang sebanding sebagaimana pemikiran yang lainnya.

5.2.2 Kelompok Kedua:

a. Tentang Pengajaran

Mengenai system belajar mengajar dalam kehidupan pesantren Langitan, peneliti mewawancarai Hamid. Peneliti bertanya tentang system belajar dan keluhan-keluhan yang dihadapi dalam kesehariannya. Berbeda dengan yang pertama, Hamid memiliki pengalaman sebagai berikut:,

ADLN Perpustakaaan Universitas Airlangga

> "Saya merasa jengkel karena setiap akan bertanya sering diolok-olok sebagai *"mbani Isroil"*. Saya memang tidak memahami beberapa pelajaran, karena sering diolok-olok itu jadinya ia takut *kualat*. Sehingga apapun yang ia terima maka ia fahami semampunya."

Ketika peneliti tanyakan, bagaimana nanti kalau sudah dakwah dalam masyarakat kalau mondoknya tidak maksimal ? Ia kemudian menjawab,

> "……bahwa seringkali orang yang mondok itu tidak faham tetapi kemudian setelah beberapa waktu terjun dimasyarakat, asal tekun, ikhlas dan lurus dalam berjuang akan diberikan Allah pemahaman atas berbagai persoalan yang ia tidak tahu sebelumnya, itulah yang ia fahami sebagaii *ilmu ladunni*[1], memang sebenarnya saya berharap ada sebuah metode yang menyesuaikan perkembangan zaman, barangkali ustadz-ustadz disini harus mengadopsinya, namun demikian memang hal yang demikian tidak serta-merta harus berubah, harus pelan-pelan yang penting membawa kemaslahatan dan tidak menyebabkan hancurnya tatanan besar yang justru merugikan banyak pihak".

Ilmu ladunni memang menjadi "iming-iming" ganjaran bagi para santri yang tekun dan ikhlas dalam mengabdi kepada guru. Banyak crita-cerita hikmah yang menjadi motifasi dan spirit yang sering didengungkan masyarakat pesantren, cerita itu antara lain menggambarkan bahwa keikhlasan dan pengabdian yang tulus kepada kiai dan keluarga ndalem menjadi factor yang

[1] Ladunni adalah kemampuan seseorang yang dihasilkan tanpa melalui proses sebegaimana mestinya, sebagimana orang yang mampu menyembuhkan penyakit, kemampuan berpidato secara baik, kemampuan memahami ajaran-ajaran agama secara sempurna, dengan tanpa proses belajar sebagaimana umumnya. Kemampuan ini datang dengan sendirinya dan biasanya melekat pada seseorang yang ikhlas, taqwa dan biasanya terdapat pada para *auliya'* (wali) baik yang dulu mapun sekarang.

dominant bagi kemanfaatan ilmu. Orang yang di pondoknya paling bodoh, akan tetapi ia jujur, ikhlas dan penuh pengorbanan pada kiai, setelah nanti dimasyarakat akan bisa mengaji dengan sendirinya.

Ia berpendapat bahwa, system pengajaran itu mamang harus dievaluai, baik menyangkut metodologi maupun kurikulumnya, hamid berkata:

> "Memang harus ada koreksi maupun tinjauan tentang cara pengajaran dan mata pelajaran yang ada. Bukan berarti merendahkan yang sudah ada, tapi apa salahnya secara bertahap kita harus berubah."

b. Tentang Transparansi dan Akuntabilitas

Mengenai uang pembayaran mondok, apakah mereka tahu kemana dibelanjakan? Hamid menjawab tahu, menurutnya :

> "Uang pembayaran itu untuk kesejahteraan guru, pembangunan, dan kebutuhan belajar mengajar seperti beli kapur, kertas. membayar rekening listrik, telepon, dan lain-lain. yang bial disebut satu-persatu sangat banyak kebutuhannya"

Ketika peneliti tanyakan berapa yang diperoleh pengurus atau bagian keuangan dalam satu bulannya, mereka menjawab tidak tahu. Lalu peneliti tanyakan juga, bagaimana seandainya uang pembayarannya di selewengkan oleh pengurus, mereka menjawab akan minta klarifikasi dulu, kalau terbukti ya akan dibicarakan dengan santri-santri yang lain kemudian akan melakukan tindakan sesuai prosedur. Ketika peneliti tanyakan,

bagaimana seandainya abah yang menyelewengkan atau mengkorupsi? Hamid menjawab:

> "Tidak mungkin, karena abah, orangnya jujur, bersih, sederhana dan lurus. Lagi pula abah yai sudah tua, untuk apa harus mengkorupsi uang santri, kalau menteri saja sering berkunjung ke Langitan.. Abah yai itu orangnya sederhana, kalaupun mau, sudah milyaran uang yang akan didapat, beliau tinggal menelepon Menteri Agama, berapun semen pasti akan dikirim, menelepon Gubernur, berapapun besi dan pasir pasti akan datang. Justru menurut dia, abah itu orangnya hati-hati dan tidak mau sembrono, *ndalemnya* saja cuma berdinding kayu, jarang ada orang seperti abah. Saya tidak su'udzon, tapi seandainya abah mengambil dana atau kuangan yang berasal dari santri, ya... boleh-boleh saja, kan beliau penguasa tertinggi di pondok ini. Santri-santri itu pangkatnya apa sih kok mau macem-macem. "

Peneliti kemudian bertanya tentang kemungkinan bahwa santri itu dilibatkan, paling tidak diberi lapaoran rutin yang bisa diakses oelh seluruh santri tentang sirkulasi keuangan dan yang tertuang dalam rencana anggaran pendapatan dan belanja, Hamid menyatakan:

> " Yaa sebaiknya demikian, akan tetapi di pondok ini tidak seperti didunia luar sana mas, memang saya setuju dengan gambaran yang sampeyan sampaikan, namun demikian, saya lebih cenderung mengamankan system yang ada, bukan berarti secara tegas mendukung dengan membabi buta, akan tetapi aspek kemaslahatan harus kita junjung tinggi, jangan sampi kiata ingin perubahan, tapi santri belum siap, perangkatnya belum siap, lha.... nanti kan malah ramai akhirnya pondok seperti kampus yang sering geger gara-gara ini dan itu. Semuanya harus alon-alon sing penting kelakon (pelan-pelan yang penting berjalan."

Dari pandangan diatas, yang peneliti bedakan dari yang pertama adalah adanya terminology pelan-pelan *(gradual)* dan aspek keutuhan kelembagaan yang lebih diutamakan daripada kehancuran yang justru akan merugikan banyak pihak.

c. Tentang Sikap dan Tata Krama

Informan lain bernama, Agus, berpendapat bahwa tata krama dan sikap terpuji itu penting dalam pesantren, karena merupakan pangkal prilaku kita dimasyarakat yang akan datang. Yang penting santri mampu menyaring man yang baik dan yang tidak.

> " Santri itu kalau disuruh ustadz atau gus harus tunduk, sendiko dhawuh, namun jika perintah itu dalam kebaikan. Namun kalau dalam kemunkaran kita berhak menolak dan berkata tidak. Misalnya ada ustadz yang ngajak nyempet (bercengkrama sesame jenis: kebiasaan orang homoseksual atau lesbian) tentu kita dengan tegas menolak karena itu merupakan munkarot:"

Agus menambahkan, bahwa sebagai santri harus berbuat hasanah (kebaikan), tetapi hasanah itu tidak harus berlebihan dalam berbuat, misalnya santri harus jalan merangkak-rangkak didepan gus atau ustadz, yang tidak ada kepentingan langsung. Menurutnya sikap itu harus proporsional, seperti menundukkan muka didepan abah atau gus-gus itu masih bagus dan perlu dipertahankan. Akan tetapi kalau harus berlebihan bersikap

ADLN Perpustakaaan Universitas Airlangga

misalnya harus merangkak dari jarak yang sangat jauh tentu abah sendiri juga tidak suka.

Peneliti kemudian mengalihkan pembicaraan seputar kegiatan sehari-hari keluarga ndalem, terutama topic pembicaraan mengenai kegiatan gus-gus yang perlu untuk diangkat dalam penelitian ini, yaitu tentang prilaku mereka yang oleh sebagian santri disebut *nyelebritis*. Tentang kebiasaan gus-gus yang *nyelebritisl* dalam kehidupan kesehariannya, ia menyatakan:

> " Saya memang tidak salut dengan gus yang mempunyai kebiasaan pacaran dan kowan-kawin, pacaran dan *ndugem* di diskotik-diskotik Surabaya. Tetapi saya berharap mereka itu akan segera sadar dan saya yakin cepat atau lambat mereka akan berubah. Biasalah... mereka kan dalam pencarian jati diri. Kita tidak mungkin akan secara drastis merubah, kita hanya mampu berdo'a, biarlah keluarga ndalem sendiri yang akan bersikap. Toh, keluarga ndalem kan orang-orang 'alim. Pasti mereka sudah memperhitungkan."

Demikian tadi pernyataan yang jika kita cermati mengindikasikan antara keprihatinan dan ketidakberdayaan bersikap. Mereka hanya berharap dengan do'a, karena mereka tidak mampu secara langsung mengambil sikap dan menyerahkan perubahan maupun respon tentang segala sesuatu kepada keluarga ndalem.

5.2.3 Kelompok Ketiga

a. Tentang Pengajaran

Kemudian peneliti tanyakan kepada informan lain bernama Fauzi, tentang bagaimana pendapatnya tentang belajar mengajar di Langitan. Dia menjawab:

> "Mondok di Langitan itu memerlukan waktu lama, bayangkan mulai Ibtidaiyyah sampai Aliyah saja dibutuhkan waktu 9 tahun. Menurut dia perlu adanya evaluasi, kalau memungkinkan dipersingkat mengapa harus sampai memakaan waktu hingga sekian tahun. Padahal, di Pondok Al-Falah, Ploso, Kediri dan Pondok Lirboyo-Kediri hanya memerlukan waktu 6 tahun."

Fauzi rupanya sudah mempunyai informasi tentang pondok lain selain Langitan tentang waktu yang ditempuh untuk belajar ilmu-ilmu Agama. Paling tidak ia memiliki referensi sejauh mana pondok pesantren lain menerapkan sitem pendidikannya terutama dalam hal ini efektifitas kurikulum dan system pengajarannya, oleh karenanya ia pun membandingkan antara yang dialaminya dan yang dialami orang lain.

Menurut Anwar, informan lain yang sempat bertemu dengan peneliti, menambahkan mengenai system pengajarann di Langitan sebagai berikut:

> "Sudah saatnya ada evaluasi tentang kurikulum, bagaimanapun keterlibatan santri harus diwujudkan, karena selama ini santri tidak pernah dilibatkan dalam menentukan sesuatu, tanpa mengurangi rasa hormat pada abah yai. Kurikulum yang ada sekarang ini perlu ada penyegaran. Diluar sana anak-anak seusia kita banyak

menimba ilmu di sekolah umum. Mereka belajar dengan menggunakan kurikulum yang setiap tahun mengaalami evaluasi. Sementara kita yang di pondok bahkan sejak kakek saya ngaji di sini yang di pelajari ya sama dengan yang saya pelajari. Kemudian tentang metode, saat ini banyak ditemukan metode yang lebih baru tentang bagaimana mengajar, tanpa mengurangi hormat saya kepada asaatidz, cobalah kalau memungkinkan merumuskan bagaimana apa ada evaluasi tentang system pengajaran di pondok pesantren, apakah tentang nahwu, shorof, atau sejarah. Masak setiap sesuatu pengajarn didalam pesantren selalu harus diberi *"makna gandul"*, seperti tarikh yang menceritakan sejarah *kanjeng nabi*, apa tidak lebih baik dengan bahasa Indonesia, kan lebih gampang kita membacanya dan yang penting kita mengerti."

b. Tentang Transparansi dan Akuntabilitas

Peneliti menanyakan kepada Anwar, bagaimana pendapatnya tentang transparansi dan akuntabilitas di pesantren langitan, perlu apa tidak? Anwar langsung menjawab

"Perlu, mengingat kelalaian dan lupa itu sifat manusia. Lalu peneliti tanyakan lagi, bagimana jika transparansi itu pada kepemimpinan abah yai? Ia lalu menjawab kalau memang diperlukan itu bagus, karena bisa memberikan contoh bagi kalangan luar pesantren, bahwa pesantren langitan itu demokratis."

Menurut dia, unsure ini menjadi penting banyak terjadi akhir-akhir ini para Kiai yang tersangkut masalah pidana maupun perdata. Dulu, ia mengia tidak demikian tetapi setelah ada kebebasan pers maka berita dapat diakses oleh seluruh masyarakat, sebagaimana ia berkata kepada peneliti:

> "Saya itu dulu begitu memandang kiai sebagai sosok manusia yang sangat bersih. Saya tidak pernah punya anggapan yang negative terhadap kiai. Namun ternyata bahwa hawa nafsu itu ternyata bisa merasuk kepada siapa saja selama ia disebut manusia. Fakta dilapangan setelah kebebasan pers kita dapat menyaksikan ada kiai yang harus masuk penjara karena KUT, ada kiai yang kena kasus pengelolaan hutan, ada kiai yang anggota DPR juga masuk bui..... gimana yaa... wong mereka itu juga banyak yang orang NU, tapi kok kelakuannya itu lho.... Saya hanya membaca di koran saja *isinnya* (malunya) gak *karu-karuan* mas....!"

Oleh karena itu menurut Anwar, masyarakat harus saling mengingatkan dan tidak hanya cuek, akan tetapi masing-masing memberi pandangan dan evaluasi sehingga dikemudian hari tidak akan terjadi sesuatu yang memalukan maupun tidakan yang harus terekspos media masa karena kelalaian kita semua. Semua harus saling memberi teladan dengan memberi contoh yang baik. Ia menyatakan:

> "Kiai harus terpuji akhlaknya, santri harus amar ma'ruf nahi munkar, masyarakat harus mengkoreksi dan kritis. Jangan dilihat kritis ini sebagai sesuatu yang mengesankan demonstrasi, protes atau unjuk rasa yang diwarnai kerusuhann seperti di TV itu, namun kita bisa memandang sebagai sesuatu yang indah karena disampaikan dengan cara-cara yang santun dan berakhlak al karimah. Saya sebenarnya juga berharap ada sebuah forum yang mempertemukan santri dengan abah, dimana santri bisa dengan bebas berpendapat dan mencurahkan keluh kesah pada beliau. Selama ini sangat jarang kami bisa bicara dengan beliau. Kita sering diajar abah tapi kita jarang bicara langsung dengan beliau."

Kemudian pembicaraan kami beralih topic dengan mengalir saja, yang penting peneliti bisa menggali informasi

yang dapat dijadikan bahan penelitian. Tanpa ada rekayasa, kami kemudian membicarakan tentang sikap pesantren dalam pemilu presiden tahun 2004 yang lalu. Ia berkata:

> "Seharusnya pesantren itu sebagai lembaga suci yang harus sedemikian rupa dibentengi dari kepentingan-kepentingan sesaat politik yang seringkali menjerumuskan. Bahwa kemarin Langitan memberi fatwa haram terhadap presiden wanita, dukungan terhadap Wiranto-Wahid kemudian pilpres putaran dua mendukung SBY-JK, itu saya sangat tidak setuju. Bukan karena apa-apa, karena lembaga pondok ini sudah diseret-seret terlalu jauh kewilayah politik. Coba bayangkan, ada gus yang kemarin mangampanyekan calon bupati di Gresik. Seharusnya langkah pribadi atau keluarga itu harus dijelaskan di public, melalui Koran atau media lain, supaya masyarakat tahu mana yang ats nama lembaga dan mana yang ats nama pribadi. Ya.. sah-sah saja gus-gus itu punya pilihan politik, tapi kalau mainnya nggak terbuka, kan bisa menimbulkan fitnah yang tidak-tidak."

Demikianlah pandangan dan opini mereka tentang transparansi dan akuntabilitas pesantren. Bagi mereka hal itu mutlak dibutuhkan untuk menjaga harga diri pesantren itu sendiri. Tuntutan zaman memang berbeda dengan masa lalu. Kalau dulu orang dipesantren memang hampir tidak modal apa-apa dan murni dalam konteks berjuang. Akan tetapi keterbuakaan yang kian hari kian meluas dan ditopang oleh publikasi lewat media, maka pondok pesantren memiliki tanggung jawab untuk menjelaskan segala sesuatu kepada ummat. Karena masyarakat itu juga merasa memiliki pesantren, paling tidak sebuah kebanggaan tersendiri bagi masyarakat. Bila baik pesantren

masyarakat akan bangga dan bila pesantren dipandang negative, maka masyarakat akan merasa sedih bahkan mungkin akan merasa malu.

c. Tentang sikap dan Tata Krama

Mengenai sikap dan tata krama, hampir sama dengan kelompok kedua, pendapat ini disampaikan oleh Fauzi, sebagaimana dituturkan kepada peneliti, yang terlebih dahulu melontarkan pernyataan tentang kehidupan *"gaya selebritis"* para keluarga ndalem dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini petikan sikap dan pendapatnya:

> "Kami ini menuntut ilmu dengan sikap yang hormat kepada para Ustadz khususnya Mbah Yai Faqih. Mengomentari pernyataan *sampeyan* tadi, saya sebenarnya sangat menginginkan perubahan itu secara menyeluruh. Saya punya pengalaman, pernah *ngopi* disebuah warung dipelosok desa diwilayah Kecamatan Baureno. Saya ngobrol dengan anaknya pemilik warung tersebut, dia menanyakan asal saya lalu saya jawab Widang, karena memang pikir saya pondok Langitan kan di Desa Widang. Kemudian dia menanyakan saya apa kenal dengan yang namanya Ahmad (bukan nama sebenarnya yang disebutkan), dia menunjukkan ciri-cirinya dengan lengkap dan kemudian menceritakan bahwa orang yang dia sebut Ahmad tadi sering menggoda dan merayunya. Saya tidak mengomentari lebih jauh karena memang saya merasa tidak mengenali orang yang dimaksud. Setelah beberapa waktu lamanya, saya sempat berbicara dengan *khadamnya* Gus Ahmad (bukan nama sebenarnya). Setelah berbincang-bincang sekian lama, dia *nyelethuk* bercerita pengalamannya menjadi *cantriknya* Gus Ahmad, hingga bercerita tentang kebiasaan Gus Ahmad yang menggemari *ngopi* di warung-warung yang ada perempuan yang cantik. Wah... saya langsung sambung dengan pengalaman saya yang tadi, lalu saya *kroscek*, ternyata tepat dugaan saya bahwa laki-laki yang ditanyakan perempuan sebagaimana cerita saya tadi tak

> lain adalah Gus Ahmad. Setelah itu saya merasa bahwa hal ini adalah tidak memberi contoh yang baik bagi santri-santri beliau. Harus ada perbaikan"

Ini adalah sekelumit cerita tentang perilaku para elit pesantren yang direspon oleh sebagian kecil kalangan santri (meskipun disini kita tidak membicarakan kuantitas|). Tetapi paling tidak bahwa tidak semua santri mempunyai pandangan yang sejalan dengan seluruh santri, yang selama ini cenderung menganggap para gus sebagai *raja kecil*, yang dinilai juga patut dihormati secara mutlak tanpa ada evaluasi dan koreksi.

Melanjutkan pembicaraan diatas kami kemudian melanjutkan pembicaraan yang selama ini sensitive untuk diungkap, yaitu tentang tradisi mairil yang hingga kini masih menjadi bahan gunjingan, minimal rahasia yang belum seratus persen diungkap, diapun merespon dengan kutipan pernyataan sebagai berikut:

> "Memang, itu cerita yang sejak orang tua sudah pernah saya dengar. Saya tidak memungkiri bahwa itu semua adalah benar. Dan saya sering tahu kejadiannya, bagaimana *Bajirut*[2] memeluk *mairilnya*[3] dan menggasaknya di kamar asrama, hingga *Bajirut* dan *mairilnya* tadi merasa puas. Memang ini sangat memalukan, akan tetapi saya juga sangat heran, mengapa

[2] Bajirut adalah istilah yang digunakan untuk menyebut seseorang dalam perilaku mairil yang berperan sebagai laki-lakinya.

[3] *Mairil* itu bermakna ganda, yang pertama berarti perbuatan pemuasan seksual yang dilakukan sesame laki-laki (semacam homo seksual, tetapi tidak mutlak sama), yang kedua, mairil disini berarti kebalikannya bajirut. Yaitu yang berperan sebagi obyek tindakan mairil dan berperan sebagai perempuannya

> hal yang menurut saya sangat berbahaya semacam ini dari dulu hingga sekarang belum pernah ada tindak lanjutnya, apakah perbuatan ini lebih banyak dosanya dari pada merokok, *menggasab* atau keluar tanpa izin dsb yang hukumannya sangat berat. Kalau anda tahu, di Pondok ada yang namanya Pak Imam (bukan nama sebenarnya), orang ini adalah keamanan pondok yang umurnya sudah lebih dari 30-an tahun. Dia itu pekerjaannya *memerawani a*nak-anak baru yang ganteng, putih dan bersih. Pokoknya seluruh mairil di Langitan kemungkinan pernah digarap pak Imam. Embuh mas... bicara masalah ini kok nggak ada habis-habisnya yang dari dulu tidak pernah ada sanksi yang tegas."

Cerita diatas adalah sebagaian kecil cerita yang ditampilkan dalam penelitian ini. Masih banyak cerita dengan kecenderungan *"judulnya berbeda, ceritanya mirip"* yang pernah didengar oleh peneliti Akan tetapi karena keterbatasan ruang dan waktu, maka untuk efektifitas, peneliti cukupkan cerita diatas sebagai *perwakilan* saja.

Mairil ini menjadi fenomena yang benar-benar selalu melekat dengan pesantren salaf, utamanya yang masih mengekang secara kuat santrinya dalam tembok pesantren yan membatasi aktifitas santri selain dari yang telah digariskan. Dan hingga saat ini, pengelola pesantren nampaknya belum negambil sikap yang tegas terhadap fenomena mairil, hingga dalam bebarapa kesempatan, peneliti sempat berbincang-bincang dengan alumni pondok pesantren salaf yang masih menmbenarkan bahwa mairil belum sepenuhnya hilang dari

ADLN Perpustakaaan Universitas Airlangga

kultur pesantren salaf yang menjunjung tinggi etika dan moralitas.

BAB 6

INTERPRETASI TEORITIK

6.1 Otoritas Kharismatik

Penelitian ini menguatkan pandangan weber bahwa ada tiga hal yang mendasari legitimasi itu yaitu salah satunya adalah sifat kharisma yang merupakan peletakan kesetiaan pada hal-hal yang sangat suci, kepahlawanan atau sifat-sifat individu yang patut dicontoh, dan pola-pola normatif yang diperlihatkan atau ditasbihkan olehnya yang oleh Weber disebut otoritas kharismatik.

Istilah "kharisma" bisa diberlakukan pada suatu kualitas pribadi individu tertentu yang memungkinkan adanya pertimbangan yang istimewa terhadapnyadan perlakuan sebagaimana orang yang diberkati oleh kekuatan atau kualitas adikodrati atau superioritas, atau yang sekurang-kurangnya lebih baik dari kualitas atau kekuatan yang ada pada umumnya.

Begitu pula dalam konteks pondok pesantren salaf khususnya dalam penelitian ini Pondok Pesantren Langitan, lebih cenderung menampakkan potret ketokohan KH. Abdullah Faqih sebagai seorang figur Kiai atau pemimpin agama Islam yang lembut, *wara'*, bijaksana, *'alim, khusyu'*, sederhana dan sederet sifat terpuji lainnya. Ukuran-ukuran normatifnya memang *not estimated* (tak terukur) atau relatif, akan tetapi hal itu dapat dirasakan oleh mereka yang dekat dengan kiai atau pondok pesantren.

Karena kiai adalah kelompok yang mempunyai kekuasaan serta mempunyai instrumen untuk membentuk kesadaran melalui pengajian-pengajian, pertemuan-pertemuan dengan ummat baik dalam forum formal atau non formal,

dalam penelitian ini nampak sekali kiai telah berhasil menampakkan sifat-sifat unggulnya dihadapan ummat. Kiai di pesantren telah berhasil menempatkan dirinya sebagai figur sentral dalam mengendalikan dan membuat aturan pesantren. Dengan wibawanya yang terus dijaga melalui fatwa-fatwanya ketika ummat membutuhkan, serta penampakan sifat kesederhanaan sebagaimana peneliti saksikan bahwa KH. Abdullah Faqih menmpati rumah berdinding kayu dengan lantai tegel warna kuning, semakin menunjukkan sifat terpuji beliau ditengah hedonisme ummat. Sebagaimana paparan berikut ini:

> "Seperti halnya sebutan Kiai pada umumnya, pengasuh pesantren Langitan Juga dikenal sebagai *informal leader* atau *religious community leader* yang memilikitipe kepemimpinan kharismatik. Dikalangan santri maupun masyarakat didaerah Tuban dan sekitarnya, Romo Kiai Abdullah faqih dikenal sebagai kiai yang memiliki *Karomah* dan *linuih*. Beliau disegani bahkan dalam scoup yang lebih luas, khususnya dikalangan Nahdliyyin, yang mengenalnya sebagi seorang Kiai yang dikategorikan khos antara lain, harus memiliki wawasan dan kemampuan ilmu agamanya yang luas, memliliki laku atau daya spiritual yang tinggi, mampu mengeluarkan kalimat hikmah atau anjuran moral yang dipatuhi dan jauh dari keinginan – keinginan duniawi " (Tabloid Massa: 10-16 September 2001)

Hampir setiap terjadi kegaduhan konstelasi politik regional maupun nasional, KH. Abdullah Faqih selalu menjadi rujukan curhat mereka yang merasa membutuhkan legitimasi dihadapan ummat. Hampir seluruh Presiden RI pernah berkunjung kesana, Banyak menteri silih berganti sowan ke pesantren beliau. Sebagaimana diceritakan oleh Pak Khumaidi Harits, Ketua Majlis A'wan/Penasehat KH.Abdullah Faqih, bahwa pada saat pemilu 2004, puluhan calon anggota legislatif (caleg) juga ramai-ramai sowan untuk mendapatkan dukungan moral sehingga mereka mendapatkan nomer urut yang realistis bagi mereka. Karena sebagaiman kita ketahui bahwa pemilu 2004 yang lalu

menggunakan stelsel daftar, yang kurang menguntungkan bagi caleg yang nomer urutnya di bawah. Maka para caleg berebut untuk mendapatkan nomer urut atas sehingga kesempatan menjadi anggota dewan makin terbuka.

Sebagaimana diketahui, pemimpin kharismatik adalah pemimpin yang mampu menguasai pengikutnya karena mereka ini diliputi oleh kepercayaan yang luar biasa besar terhadapnya. Pemimpin ini rupanya mempunyai semacam kesaktian,mempunyai kemampuan yang luar biasa diluar kemampuan orang-orang biasa. Ada pula yang mengatakan ia menguasai pengikutnya dengan daya hipnotis, sehingga mereka ini ikut dengan membabi-buta. Untuk mudahnya dikatakan, bahwa pemimpin yang demikian itu diberkahi dengan kekuatan gaib. (Sunindhia&Widiyanti: 1993:33)

Max Weber menggunakan istilah kharisma untuk menjelaskan perkembangan kekuasaan disekitar kepribadian yang bersifat kepahlawanan. Dari pandangan Weber, para pengikut menganggap pemimpinnya sebagai pembawa misi yang khusus dengan dibekali kemampuan tertentu. (Downtown, Jr: 1981:32-33). Sementara itu dikatakan oleh Dow, bahwa bagi Weber kekuasaan kharismatis terjadi kalau hasrat seseorang, akan kekuatan yang gaib, luar biasa, dan melebihi kekuatan orang-orang lain sebagai landasan yang sah bagi ikut sertanya mereka dalam rencana kegiatan untukmengatasikesulitan-kesulitan yang parah atau untukmenjamin suksesnya suatu tujuan.(Dow ; 1973: 187). Inilah yang semakin memperkuat realitas dilapangan yang memaparkan betapa keterikatan emosional antara santri dengan kiai begitu melekat, hingga para santri merasa menikmati dan tidak menjadikan beban ketika menjalani kegiatan belajar dipondok dengan segala kepatuhan dan ketaatan yang dibingkai dengan sikap tawadhu', hormat dan

perasaan cinta kepada abah KH. Abdullah Faqih. Kecintaan dan penghormatan mereka tidak hanya semata kepada beliau, tetapi juga pada keluarga, anak-anak dan kerabat, tanpa melihat apakah mereka yang dihormati sebenarnya layak dihormati sebagaimana KH.Abdullah Faqih.

Munculnya kewibawaan kharismatik tersebut juga dapat ditelaah secara kritis secara kritis dalam perspektif konsepsi teori relasi-kuasa model Michael Foucault. Terlebih pada pola hubungan yang terjalin antara kiai dan santri dalam relasi itu dapat menarik kepatuhan atau penghormatan. Bagi Foucault, kekuasaan bukan hubungan inter-sebyektif searah: kemampuan seseorang atau kelompok untuk memaksa kepada orang atau pihak lain . Oleh karena sifatnya maka kekuasaan merupakan strategi kompleks dalam suatu komunitas dengan segala perlengkapan, maneuver, teknik dan mekanisme tertentu.

62. Teori Hegemoni

Penelitian ini menguatkan pandangan Antonio Gramsci bahwa suatu kelas akan menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas dibawahnya dengan cara kekuasaan dan persuasive. Hubungan dominasi dliakukan dengan menggunakan hubungan persetujuan serta kepemimpinan sebagai bentuk pengendalian malalui sebuah proses consensus kesadaran yang dilakukan melalui penciptaan kesadaran.

Karena kiai atau keluarga ndalem adalah kelompok yang mempunyai kekuasaan serta mempunyai instrument untuk membentuk kesadaran melalui pengajian-pengajian kitab kuning, maka dalam penelitian ini nampak bahwa kiai telah berhasil menciptakan kesadaran yang telah disepakati bersama oleh semua warga pesantren meskipun sebagian kecil santri mempunyai pandangan yang

berbeda. Kiai di pesantren dengan *"kroninya"* dalam hal ini *keluarga ndalem* berhasil menempatkan dirinya sebagai sekelompok kecil orang yang mempunyai posisi sentral dalam mengendalikan dan dan membuat aturan dalam pesantren. Kehendak kiai menjadi factor penyebab bagi dinamika pesantren. Sebagaimana aturan tentang larangan merokok di Pesantren Langitan yang di fatwakan oleh KH. Abdullah Faqih. Nurul Hidayat (Rois Majlis Idarotil 'Am/Lurah Pondok) berkata:

> "Pertama kali larangan merokok itu diberlakukan oleh santri berumur dibawah 23 tahun, kemudian direvisi dengan aturan baru yaitu dibawah 25 tahun disebabkan usia 25 tahun bagi santri itu sangat-sangat jarang. Dan peraturan terbaru larangan merokok berlakuk pada santri secara total. Santri dalam pengertian disini ya santri yang masih belajar maupun Ustadz yang mengajar di Langitan".

Begitu kuatnya keinginan kiai ini, maka begitu terucap dengan lisannya maka serta merta menjadi sebuah peraturan yang mutlak dan tidak bisa diganggu gugat. Santri yang melanggar maka resiko hukuman dan denda akan menyambutnya.

Sementara itu agama adalah merupakan lembaga produksi kekuasaan dan pengetahuan yang sangat dahsya, terutama dalam situasi masyarakat serti Indonesia (Haryatmoko, 2002: 8-21). Selanjutnya dikatakan bahwa keberadaab agama tidak bisa dilepaskan dari mekanisme normative dan disipliner. Agama selalu mengatur segala bentuk menyangkut tampilan individu maupun masyarakat melalui penyeragaman baiok perilaku, bahasa, pakaian, symbol-simbol, maupun ritus peribadatan. Dengan teknik itu akan dihasilkan identitas yang akan memudahkan untuk mendapatkan kepatuhan baik dari pemeluknya maupun ketakutan dari mereka yang tidak termasuk bagiannya.

Dengan menggunakan *kitab kuning*, sebagai instrumennya, kiai terus menerus mempertahankan dominasinya. Hal ini dapat dibuktikan dengan data yang ditemukan peneliti, bahwa semua kitab yang diajarkan selalu melalui proses yang dilakukan oleh kiai, tentu kitab-kitab tersebut harus sesuai dengan kehendak kiai. Dengan kitab-kitab kuning, kiai kiai memberikan interpretasi sesuai dengan pandangan kiai tersebut, sedangkan santri dengan menulis dan meyakini bahwa kiai telah memberikan keterangan yang benar. Selain itu proses hegemoni yang dilakukan kiai dapat dilihat dari beberapa pandangan informan, seperti Hasanah, yang menyatakan sebagai berikut:

> "Saya juga sangat menghormati keluarga besar abah yai, karena ingin mendapatkan kemanfaaatan ilmu. Saya menghormati gus-gus, ning-ning, para sanak keluarga abah dan para tamu beliau. Saya biasa menghidangkan unjukan kepada tamu putri dengan berjalan merangkak ketika masuk ruang tamu. Saya juga biasa mengahabiskan sisa unjukan yang belum sempat diunjuk gus dan ning dengan harapan saya mendapatkan keberkahan dunyawi dan ukhrawi."

Dalam teori hegemoni juga disebutkan bahwa kelompok penguasa akan selalu berusaha melanggengkan kekuasaannya. Salah satu alat untuk melanggengkan kekuasaan oleh para kiai adalah dengan selalu mengontrol konsisi pesantern, sebagaimana diungkapkan Nurul Hidayat *(Lurah Pondok)*:

> "Romo Kiai sering melakukan inspeksi keliling pondok, mengontrol santri sambil mengamati keadaan, lingkungan sekitar. Sekiranya beliau menemukan kejanggalan, biasanya setelah menunaikan Jama'ah Sholat Shubuh beliau langsung memberikan pengarahan pada santri dan memerintahkan pengurus untuk mencari jalan keluarnya"

Meskipun jumlah santri terus bertambah hingga mencapai ribuan orang, tetapi Kiai tetap berusaha mengenali satu per satu wajah-wajah dan identitas mereka supaya kontak-kontak social terbangun merata.

BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini terdapat kesimpulan yaitu yang diklasifikasi menjadi 3 konsepsi santri pesantren Langitan terhadap sistem pendidikan yang mereka hadapi, yaitu sebagai berikut

Pertama: Konsepsi Konservatif-Fatalistik

Mereka yang menganut pandangan ini berpendapat bahwa sistem pendidikan di pesantren merupakan sesuatu yang sudah baku. Mereka berpendapat bahwa pesantren telah menerapkan kebijakan pengajaran dengan baik. Adapun jia ada santri yang belum sepenuhnya berhasil dalam bidang pengajaran itu tergantung keikhlasan dan pengabdian yang tulus terhadap pesantren. Motto yan paling sering digunakan oleh kelompok ini adalah, *Al-Murid Kal-Mayyit* (Murid itu seperti Mayat) yang harus tunduk dan patuh.

Mereka tidak butuh akuntabilitas, transparansi dan pertanggungjawaban publik, karena mereka mondok itu diniatkan *lillahi ta'aala* dan semata-mata mencari keridloan kiai dalam menuntut ilmu supaya bermanfaat dunia akhirat.

Pendapat ini diwaliki oleh Samsul dan Mahmudah. Bahkan tentang anggota keluarga ndalem yang bertindak tidak

etis, mereka berpendapat hanya secara halus menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh gus-gus itu tidak perlu disikapi dengan jalan yang salah. Sebaiknya para santri menempatkan dirinya pada porsinya, dan tidak usah turut campur dalam urusan keluarga ndalem.

Kedua : ***Konsepsi Evaluatif-Pragmatis***

Mereka yang masuk dalam kategori ini adalah mereka yang berpendapat bahwa perlu ada perubahan system pengajaran dengan perubahan yang gradual.

Dari pandangan diatas, yang peneliti bedakan dari yang pertama adalah adanya terminology pelan-pelan *(gradual)* dan aspek keutuhan kelembagaan yang lebih diutamakan daripada kehancuran yang justru akan merugikan banyak pihak.

Baik system pengajaran, akuntabilitas dan sikap maupun tata krama memang harus menjadi evaluasi bersama. Memang harapan yang demikian tidak selalu seiring sejalan dengan keadaan yang ada. Mereka hanya prihatin dan hanya berdoa, mudah-mudahan yang baik terus berjalan dengan baik sementara yang perlu ada evaluasi dan perubahan dalam tradisi kepesantrenan biarlah nanti secara pelan-pelan akan berubah.

Ketiga : ***Konsepsi Radikal-Progressif***

Mereka yang berpendapat bahwa harus ada perubahan secara total dalam sistem kependidikan di pondok pesantren. Mereka beranggapan bahwa perubahan sistem menjadi kunci

bagi perubahan pondok pesantren dimasa yang akan datang. Santri dalam kelompok ini berpendapat bahwa sistem pengajaranpun kalau perlu diefektifkan, tidak terlalu lama tetapi tidak mengurangi kualitas yang ada Sementara itu pandangan mereka tentang transparansi manajemen pesatren menjadi penting untuk ditata dengan baik mengingat banyaknya kasus-kasus yang menimpa Kiai atau Ustadz dibeberapa daerah.

Hal yang buruk itu, seharusnya dirubah dengan penanganan yang cepat, misalnya tentang mairil yang menjadi keprihatinan beberapa unsure pesantren. Mereka menyeyangkan dalam lembaga keagamaan seperti pesantren yang menjunjung tinggi norma dan etika, tetapi masih saja terjadi hal-hal yang menyimpang dari tata-krama yang seharusnya dipegang teguh oleh masyarakat pesantren.

7.2 Implikasi Hasil Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini memberi gambaran bahwa otoritas kharismatik yang melekat pada pribadi pengasuh/Kiai pondok pesantren begitu dominan dan hampir mengalahkan kekuatan arus demokratisasi yang menjadi kekuatan penyeimbang dari sebuah kekuasaan.

Realitas tersebut memberikan sebuah pemahaman bagi peneliti bahwa terjadi polarisasi pendapat dan konsepsi sistem pendidikan di pesantren khususnya pesantren salaf yang menjadi bagian dari lembaga pendidikan yang merupakan aset bangsa ini. Menjamurnya lembaga

pendidikan modern saat ini, setidaknya menjadi tantangan bagi kalangan pesantren untuk lebih mengaktualisasikan eksistensi mereka dengan melahirkan out put-out put kyang handal yang siap terjun di kancah sosial kemasyarakatan, turut serta aktif mendampingi masyarakat kita yang masih banyak membutuhkan pencerahan agama maupun keahlian dalam berwirausaha. Disinilah tantangan besar pesantren.

Sedangkan pada konteks yang yang lain, bahwa disatu sisi pesantren juga menjadi pendobrak proses demokratisasi pada negara ini, maka selayaknya pula pesantren menunjukkan realitas yang linear atau seiring sejalan dengan pilar-pilar demokrasi itu sendiri, tentunya dengan dengan tanpa menghilangkan ke-khas-an pesantren itu sendiri, dengan tanpa merombak tradisi dan ruh spirit dari sistem kependidikan pesantren itu sendiri dan yang paling penting adalah menghindari gejolak yang bisa saja terjadi.

Terakhir, diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi positif dan membuka wawasan cakrawala baru khususnya bagi peneliti sendiri untuk kemudian menjadi titik tolak kebangkitan pesantren ditengah percepatan pembangunan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Syamsudin, (1974), *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama*, Tangerang: Logos Wacana Ilmu.

Al-Zarnudji, Al-Syaikh, Burhanuddin, *Ta'lim Al-Muta'alim.*

Arifin, HH., (1995), *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Rineke Cipta, Yogyakarta.

Arikunto, Suharsimi, (1991) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.

Beare, H., Caldwell, B.J & Milikan, R.H., (1989), *Creating an Exelent School*, London: Routledge.

Burns, J.M. (1978). *Leadership*, New York: Harper and Raw.

Caldwell, B.J., & Spinks, J.M., (1992), *Leading The Self –Managing School*, London: The Falmer Press.

Carney, TF, (1978) *Content Analysis: A Technique For Systematic Inference From Communications*, London: Basford.

Dhofier, *Zamakhsari*, (1994), *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandang Hidup Kiai*, Jakarta, LP3ES.

Faiqoh, (2003). *Nyai Agen Perubahan Di Pesantren*, Jakarta: Kucica

Giddens, Antony, *Capitalism and Modern Social Theory (An Analisis Of Writings Of Marx Webber)*

Karl Popper, (1966), *The Open Society and It's Enemies Vol 2*, London: Routledge.

Madjid, Nurcholis, (1995), B*ilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan,* Jakarta, P3M.

Masyhud, M. Suithon dan Khusnurridlo, Moh, (2003) *Manajemen Pondok Pesantren,* Jakarta: Diva Pustaka.

Moeleong, Lexy J, *(1991). Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung,* PT. Rosda Karya.

Pondok Pesantren Langitan (2004). *Penuntun Santri.*

Singarimbun, Masri & Effendi, Sofyan (ed.), (1991), *Metodologi Penelitian Survey,* Jakarta, LP3ES.

Simon, Roger, (2001), *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Wahid, Abdurrahman (1999), *Pesantren Sebagai Sub-Kultur*, Yogyakarta, LKiS,

Webber, Max, dalam G. Roth dan C. Wittich, (1968), Economics and Society, New York: Badmister Press, Vol 1.

Webber, Max, *The Theory Of Social Economics Organizations*, (1947), terjemahan A.M. Henderson dan Talcott Parsons (ed.), New York: Oxford University Press dalam Thomas F. O'Dea, *The Sosiology Of Religions.*